



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**STUDI PENDEKATAN KELEMBAGAAN PADA SUB TERMINAL  
AGRIBISNIS (STA) BALIAK MAYANG DI KELURAHAN PADANG  
ALAOI KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR KOTA  
PAYAKUMBUH**

**SKRIPSI**



**IMAN SUDHIEBGO  
0810222129**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**STUDI PENDEKATAN KELEMBAGAAN PADA SUB  
TERMINAL AGRIBISNIS (STA) BALIAK MAYANG  
DI KELURAHAN PADANG ALAI KECAMATAN  
PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH**

**OLEH**

**IMAN SUDHIEBGO  
0810222129**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**STUDI PENDEKATAN KELEMBAGAAN PADA SUB  
TERMINAL AGRIBISNIS (STA) BALIAK MAYANG  
DI KELURAHAN PADANG ALAI KECAMATAN  
PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH**

**OLEH**

**IMAN SUDHIEBGO**  
**0810222129**

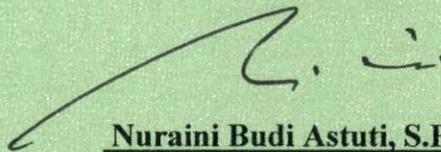
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



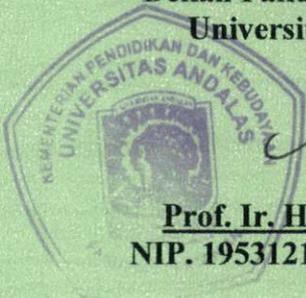
**Dr. Mahdi, S.P, M.Si**  
**NIP. 19710410 200003 1 002**

**Dosen Pembimbing II**



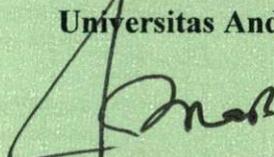
**Nuraini Budi Astuti, S.P, M.Si**  
**NIP. 19780119 200501 2 002**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



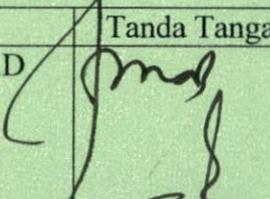
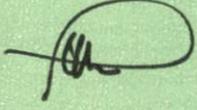
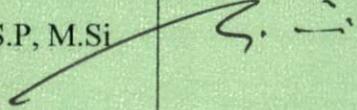
**Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc**  
**NIP. 19531216 198003 1 004**

**Ketua Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D**  
**NIP. 19650505 199103 1 003**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 19 Oktober 2012

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D		Ketua
2.	Dr. Mahdi, S.P, M.Si		Sekretaris
3.	Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc		Anggota
4.	Ir. Yusri Usman, M.S		Anggota
5.	Nuraini Budi Astuti, S.P, M.Si		Anggota



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“...Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”. (QS. Al-Insyirah : 6-8)

*Kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terkasih yang telah Allah SWT hadirkan selama ini dalam perjalanan hidupku. Karena dengan cinta kasih merekalah aku bisa mengejar asa menggapai cita-cita untuk hari ini, esok dan nanti.*

*Don't ask can we do it, just do it*

## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Padangsidempuan, Sumatera Utara pada tanggal 4 November 1989 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan (Alm) Sarono Kadimin dan Sarminah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD N 12/142428 Padangsidempuan (1996-2002). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP N 2 Padangsidempuan (2002-2005). Dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA N 2 Padangsidempuan, lulus pada tahun 2008. Dan pada tahun 2008 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis.

Padang, November 2012

Iman Sudhiebo

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Pendekatan Kelembagaan pada Sub Terminal Agribisnis (STA) Baliak Mayang di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh”**.

Selama penyelesaian skripsi ini banyak pengalaman, hambatan, dan tantangan yang penulis temukan. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi batu penghalang untuk terus menjadi yang terbaik karena dibalik usaha ini banyak pihak yang memberikan kontribusi sehingga menjadi karya yang memberikan nilai guna lebih. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc selaku Dekan Fakultas Pertanian atas kepemimpinan dan kerja kerasnya mengelola Fakultas Pertanian.
2. Bapak Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D selaku Ketua Program Studi Agribisnis atas dedikasinya dan keringanan tangannya dalam mengelola Program Studi Agribisnis, sehingga sekarang terlihat menjadi jauh lebih baik, walaupun masih banyak yang harus kita lakukan lagi.
3. Bapak Dr. Mahdi, S.P, M.Si selaku Pembimbing I atas waktu, bantuan, dan kemurahan hatinya selama ini dalam membimbing dan mengarahkan tidak hanya dalam penyusunan skripsi ini, tetapi sekaligus mental penulis sendiri dalam kerangka berpikir ilmiah. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak.
4. Ibu Nuraini Budi Astuti, S.P, M.Si selaku Pembimbing II. Terima kasih karena Ibu bukan hanya bertindak sebagai Pembimbing bagi saya, lebih dari itu sekaligus berperan sebagai seorang Ibu bagi saya selama di perantauan ini. Terima kasih karena telah mengajarkan, menginspirasi dan memberi contoh nilai-nilai yang tidak saya dapatkan di tempat lain.
5. Bapak-bapak Dosen Penguji, antara lain : Bapak Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D, Bapak Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc, dan Bapak Ir. Yusri Usman, M.S atas masukan dan sarannya yang berharga mengajarkan saya begitu banyak hal, menginspirasi untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa, dan memberikan contoh untuk berpikir di luar kotak (*out of box*). Terima kasih juga karena telah mendampingi semenjak dari seminar proposal hingga ujian sarjana. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak semua.
6. Ibu Vonny Indah Mutiara, S.P, M.EM atas kemurahan hati dan dedikasinya karena telah berkenan menjadi editor abstrak skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kekuatan dan memberkahi ilmu pengetahuan yang Ibu kuasai. Terima kasih juga karena selama 4 tahun telah menginspirasi saya, setiap kelas Ibu Vonny pasti selalu menyenangkan, berbahagia, dan substansi kuliah dijunjung tinggi. Ibu, kelas Gender dan Pembangunan adalah kelas favorit saya selama kuliah di Program Studi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen pada Fakultas Pertanian dan seluruh staff/karyawan di lingkungan Fakultas Pertanian. Terima kasih atas dedikasinya.

8. Yayasan Karya Salemba Empat untuk program beasiswanya yang sangat berkesan dan berbekas. Kita akan menjadi keluarga selamanya. *Keep sharing, networking, and developing*. Khususnya terima kasih untuk Pak Tatan, Pak Dadit, Pak Mirza, Pak Hengky, Mas Helmi, Pak Pram, Mbak Maya, Mas Rico, Mas Agus, Mbak Parni dll. Terima kasih atas kerja kerasnya membantu generasi bangsa untuk melangkah menuju masa depan bagi kejayaan Indonesia. Seterusnya, terima kasih untuk rekan-rekan Paguyuban KSE se-Indonesia atas diskusi dan berbagai pengalamannya selama ini. Terima kasih yang tulus untuk rekan-rekan Paguyuban KSE UNAND atas dukungan, cinta, kasih, dan rasa nyaman yang diberikan, kita akan tetap menjadi keluarga sampai kapan pun.
9. PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk atas program Beasiswa Indofood Sukses Makmur (BISMA) yang telah diberikan, sehingga saya bisa mengikutinya mulai dari BISMA I-II sampai BISMA III. Pengalaman yang luar biasa yang memberikan pelajaran untuk menghadapi hidup. Khususnya terima kasih kepada Pak Christ, Pak Deni, Pak Jarwo, Pak Supandi, dll.
10. Rekan-rekan sesama aktivis pada BEM KM FP UNAND periode 2009/2010 dan 2010/2011, FORSTUDI FP UNAND 2009/2010, FOSMA ESQ UNAND 2010/2011, dll. Terima kasih karena berkenaan bekerja sama dan berbagi selama ini.
11. Sahabat-sahabatku, Timbul Rasoki, Amri Syahardi, Ryan Permadi, Medi Kumara Dani, Kamli U. Munandar, Novitas Iswanti, Aseh Yulistia, Nimas Sulistyorini, Reza Kusuma, Alam Nur, Yessa Puspita Rahmi, Febrina Miranda, Puja Pratama, Sara Zathira, Dewi Uli Sinulingga, Yuniar, Helni Listiana, Hidayah Andesti, Liza Novita, Suzilla Devilina, Adelova Devita, Angela Fisriza, Renita Yuanda Gusti, Heru Pramana Putra, Zidny Alia Agus, Zayafika Mareta, Ike Wirdani Putri, Endisyah Putra, Isna Fuani Nazar, dll.
12. Seluruh pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Padang, November 2012

Iman Sudhiebo

# DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Penelurusan Konsep Kelembagaan dan Organisasi .....	8
2.2 Teori Kelembagaan Pasar .....	14
2.3 Konsep Tataniaga .....	15
2.3.1 Defenisi Tataniaga .....	15
2.3.2 Saluran Tataniaga .....	16
2.3.3 Fungsi Tataniaga .....	17
2.4 Batasan Konsep dan Karakteristik STA .....	18
2.4.1 Konsep Dasar STA .....	18
2.4.2 Defenisi STA .....	19
2.4.3 Manfaat dan Sasaran STA .....	20
2.5 Sistem Pengelolaan STA .....	21
2.6 Model Sistem Pasar pada Konsep STA .....	21
2.7 Penelitian Terdahulu .....	24
2.8 Perumusan Hipotesis .....	26
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
3.2 Metode Penelitian .....	27
3.3 Teknik Pengambilan Responden .....	28

3.4 Metode Pengumpulan Data .....	29
3.5 Topik Data .....	29
3.6 Analisa Data .....	30
3.7 Defenisi Operasional .....	32
3.8 Matriks Data Set Penelitian .....	33
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	34
4.2 Identitas Responden .....	37
4.3 Proses Perkembangan Kelembagaan Pemasaran STA Baliak Mayang .....	40
4.3.1 Sejarah Perkembangan .....	40
4.3.2 Proyek dan Pinjaman yang Diterima .....	52
4.3.3 Aspek Kelembagaan Sebelum dan Sesudah Berdirinya STA Baliak Mayang .....	54
4.4 Dampak Keberadaan STA Baliak Mayang Terhadap Saluran Tataniaga Komoditas Hortikultura .....	81
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>97</b>
5.1 Kesimpulan .....	97
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Rekonseptualisasi Istilah Kelembagaan dan Organisasi Sesuai dengan Padananan Penggunaan Konsep dengan Berpedoman kepada Sistematika Konsep di Berbagai Literatur Terakhir yang Lebih Kuat ...	9
2. Distribusi Penggunaan Wilayah di Kelurahan Padang Alai.....	34
3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Padang Alai .....	35
4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Padang Alai .....	35
5. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kelurahan Padang Alai .....	35
6. Identitas Petani Responden .....	38
7. Identitas Pedagang Responden .....	39
8. Identitas Informan Kunci .....	39
9. Permasalahan Pemasaran yang Dihadapi Petani Sebelum STA Berdiri .....	41
10. Perkembangan Volume Pembelian Komoditas Dari Petani pada STA Baliak Mayang Tahun 2009-2012 (dalam kg) .....	44
11. Pola Interaksi Petani dengan Pedagang Sebelum STA Berdiri .....	46
12. Perbedaan Harga di Tingkat Petani Sebelum dan Sesudah STA Baliak Mayang Berdiri (dalam Rp./kg) .....	48
13. Rincian Bantuan Pemerintah pada STA Baliak Mayang .....	53
14. Mekanisme Penetapan Standar Kelas Kualitas Komoditas Sebelum dan Sesudah STA Berdiri .....	58
15. Rincian Perbedaan Harga Pembelian Komoditas Menurut Standarisasi STA Baliak Mayang Periode 26-30 April 2012 (dalam Rp./kg) .....	59
16. Rincian Kebijakan-kebijakan pada Mekanisme Penentuan Kualitas Komoditas pada STA Baliak Mayang .....	61
17. Mekanisme Penentuan Harga Komoditas Sebelum dan Sesudah STA Berdiri .....	63
18. Pemahaman Petani Terhadap Potongan Harga Sebagai Balas Jasa Bagi STA Baliak Mayang .....	66

19. Rincian Kebijakan-kebijakan pada Mekanisme Penentuan Harga Komoditas pada STA Baliak Mayang .....	69
20. Mekanisme Pembayaran Komoditas Sebelum dan Sesudah STA Berdiri .....	71
21. Rincian Kebijakan-kebijakan pada Mekanisme Pembayaran Komoditas pada STA Baliak Mayang .....	73
22. Identitas Pengelola pada STA Baliak Mayang .....	75
23. Jenis Komoditas yang Dihasilkan Petani Responden Sebelum dan Sesudah Berdirinya STA Baliak Mayang .....	82
24. Saluran Tataniaga yang Dilalui Petani Sebelum STA Berdiri .....	84
25. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-lembaga Tataniaga Sebelum STA Berdiri .....	92
26. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-lembaga Tataniaga Setelah STA Berdiri .....	96

## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Aliran Pemasaran Komoditas Pertanian di Lokasi Produksi .....	22
2. Mekanisme Penanganan Produk Hortikultura di STA .....	23
3. Alternatif Kegiatan Pemasaran yang Mencoba Memfungsikan Sub Terminal Agribisnis di Daerah Sentra Produksi .....	24
4. Rangkaian Permasalahan yang Dihadapi Petani Sebelum Berdirinya STA Baliak Mayang .....	42
5. Mekanisme Pembinaan Dinas Pertanian pada STA Baliak Mayang .....	50
6. Berbagai Bantuan Pemerintah pada STA Baliak Mayang .....	54
7. Standar Kelas Kualitas Komoditas pada Mentimun .....	55
8. Berbagai Pengumpulan, Sortasi, Standarisasi dan Pengemasan pada STA Baliak Mayang .....	65
9. Struktur Organisasi STA Kota Payakumbuh .....	78
10. Struktur Organisasi STA Baliak Mayang .....	79
11. Skema Saluran Tataniaga Sebelum STA Baliak Mayang Berdiri .....	83
12. Skema Saluran Tataniaga Setelah STA Baliak Mayang Berdiri .....	85
13. Mekanisme Penanganan Produk Hortikultura pada STA Baliak Mayang .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. STA yang Dikembangkan di Sumatera Barat .....	103
2. STA yang Ada di Kota Payakumbuh .....	104
3. Potensi Hasil Komoditas Hortikultura pada STA Baliak Mayang dan Daerah Pemasaran .....	105
4. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tigo Sapilin .....	106
5. Daftar Petani Anggota dan Mitra yang Memasarkan Hasil Pertaniannya pada STA Baliak Mayang Per Oktober 2011 .....	107
6. Daftar Pembeli pada STA Baliak Mayang .....	111
7. Matriks Set Data Penelitian .....	112
8. Identitas Petani Responden .....	113
9. Data Penerima SHU Anggota Tahun 2011 .....	114

**STUDI PENDEKATAN KELEMBAGAAN PADA SUB TERMINAL  
AGRIBISNIS (STA) BALIAK MAYANG DI KELURAHAN PADANG  
ALAI KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses perkembangan kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang dan menganalisis dampak keberadaan kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang terhadap saluran tataniaga komoditas hortikultura di Kelurahan Padang Alai. Penelitian dilakukan selama dua bulan terhitung mulai bulan April hingga bulan Mei 2012. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Responden adalah sebanyak 23 orang yang terdiri dari : 15 orang petani responden; 5 orang pedagang responden; dan 3 orang informan kunci. Responden diambil melalui teknik pengambilan sampel bola salju (*snowball sampling*).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses perkembangan kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang memiliki beberapa karakteristik khusus yang membuat lembaga ini berhasil sehingga begitu dipercaya oleh petani, antara lain : 1) Membangun terlebih dahulu kesadaran politik petani; 2) Pelibatan pemimpin lokal yang dipercaya petani; 3) Peran penyuluh yang memadai dalam membangun wawasan petani dan penghubung antara petani dengan pemerintah; 4) Menggunakan pendekatan dengan mengkombinasikan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*; 5) Terwujudnya peningkatan harga di tingkat petani; 6) Telah diaturnya mekanisme untuk standar kualitas; dan 7) Sistem pembayaran yang dilakukan secara tunai. Selain itu, tidak ditemukannya lagi pedagang pengumpul/toke keliling dan pedagang komisioner merupakan dampak keberadaan STA Baliak Mayang terhadap saluran tataniaga komoditas hortikultura di Kelurahan Padang Alai.

Untuk keberhasilan program seperti pengembangan STA secara umum diharapkan kepada pembuat kebijakan agar datang dari pola pikir yang tidak keliru tentang kelembagaan, serta potensinya jika digunakan dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Selain itu, agar STA dapat berkelanjutan perlu diatur pola tanam dengan cakupan wilayah yang luas dan memelihara hubungan sosial yang baik dengan petani produsen dan pedagang pembeli.

**STUDY OF INSTITUTIONAL APPROACH ON AGRIBUSINESS SUB  
TERMINAL (STA) BALIAK MAYANG IN PADANG ALAI SUB  
DISTRICT EAST PAYAKUMBUH DISTRICT PAYAKUMBUH CITY**

**ABSTRACT**

The aims of this study are to describe the development process of STA Baliak Mayang and to analyze the impact of the presence of STA Baliak Mayang for horticultural commodities marketing channel in Padang Alai Sub District. This study was conducted from April to May 2012. This study used descriptive method by a case study design. There are 23 respondents consist of 15 farmers, 5 traders and 3 key informants. The respondents were taken through a snowball sampling technique.

The results of this study showed that the development process of STA Baliak Mayang has some special characteristics that make STA Baliak Mayang successfull and trusted by farmers. The characteristics are : 1) Farmer's awareness already built; 2) Local leaders involvement trusted by farmers; 3) The role of extensionist was adequate in building farmers knowledge and fasilitating farmers and government; 4) Using top-down and bottom-up approach; 5) Price increased at farm level; 6) Quality standards mechanism already organized; and 7) Payments system are made in cash. In addition, the impacts of the existing of STA Baliak Mayang is that no longer found assemblers and commissioners for horticultural commodities marketing in Padang Alai Sub District.

Therefore, it is suggested that policy makers should develop the potency of STA. Also, it is hope that STA Baliak Mayang can manage cropping pattern with wide area coverage and maintain good social relationships farmers and traders.

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian melalui kegiatan agribisnis, terutama dalam kaitannya dengan perbaikan struktur ekonomi masyarakat pasca krisis ekonomi sudah saatnya diimplementasikan dalam kegiatan riil di tingkat petani maupun para pelaku agribisnis lainnya secara komprehensif. Hal ini cukup beralasan mengingat bahwa selama krisis ekonomi beberapa waktu lalu, sektor pertanian khususnya kegiatan agribisnis telah mampu bertahan dengan pertumbuhan yang positif. Namun demikian kondisi pertumbuhan yang positif secara faktual belum diikuti oleh perbaikan kondisi ekonomi bagi pelaku agribisnis di dalamnya maupun pelaku kegiatan pertanian secara keseluruhan (Saragih, 1995 *cit* Anugerah, 2004a).

Saat ini, kondisi ekonomi pertanian global telah berubah. Telah terjadi peningkatan kebutuhan dan keinginan agar petani dapat memperoleh keuntungan dari pasar yang berkembang. Petani tidak cukup lagi hanya sebagai penyedia komoditas namun hanya memperoleh bagian yang sedikit. Untuk itu, petani didorong untuk memproduksi komoditas bernilai tinggi dan terlibat langsung dengan berbagai kegiatan untuk memperoleh nilai tambah (*value-adding*). Kelembagaan dan organisasi petani sering dipandang sebagai faktor kunci yang akan memperkuat akses petani terhadap pasar. Hal ini diyakini sebagai titik masuk untuk memungkinkan petani berperan secara lebih besar dan memperoleh bagian lebih besar dalam ekonomi yang berjalan (Hellin *et al.*, 2007).

Keberadaan organisasi petani bermanfaat pula untuk mengakses kredit, benih dan pupuk. Organisasi petani adalah faktor penting (*critical factor*) agar pasar dapat bekerja pada petani miskin, terutama yang memproduksi komoditas bernilai ekonomi tinggi. Namun demikian, faktor peran dan waktu merupakan faktor kunci agar petani miskin dapat memahami keberadaan organisasi petani untuk pemasaran hasil (Hellin *et al.*, 2007).

Fenomena lain menunjukkan bahwa jaminan pasar merupakan persyaratan utama yang menentukan tingkat keunggulan suatu komoditas, termasuk di dalamnya indikasi tentang daya tampung dan potensi pengembangan pasar,

tingkat efisiensi distribusi, kesesuaian agroekosistem, ketersediaan, dan peluang pengembangan teknologi pertanian. Di sisi lain, pola pemasaran tidak mampu menunjang upaya pengembangan berbagai komoditas. Posisi tawar menawar petani yang lemah serta semakin banyaknya produksi pesaing dari impor komoditas yang sama di pasar dalam negeri, yaitu menuntut adanya upaya peningkatan efisiensi pemasaran dengan mengembangkan infrastruktur pemasaran (Anugerah, 2004a).

Menyimak kenyataan tersebut, pemerintah mengembangkan konsep pasar modern yang dikenal dengan nama Sub Terminal Agribisnis (STA), menurut konsep yang dibakukan oleh Badan Agribisnis Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian (2000), adalah bertujuan untuk mewujudkan peningkatan harga yang diterima petani atas fenomena yang selama ini berkembang dalam pemasaran komoditas pertanian dan sekaligus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan agribisnis. Pemasaran komoditas pertanian selama ini, pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar sampai ke konsumen sehingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diterima petani (Anindita, 2008).

STA sebagai suatu infrastruktur pasar, tidak saja merupakan tempat transaksi jual beli. Namun, STA juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan pelaku bisnis, seperti sarana dan prasarana pengemasan, sortasi, *grading*, penyimpanan, ruang pameran (*operation room*), transportasi dan pelatihan. Selain itu, STA sekaligus merupakan tempat berkomunikasi dan saling tukar informasi bagi para pelaku agribisnis (Anugerah, 2004a).

Di Sumatera Barat, STA telah dikembangkan termasuk di Kota Payakumbuh (Lampiran 1). STA Kota Payakumbuh berdiri pada tanggal 27 September 2004, STA ini berada di Kelurahan Koto Panjang Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara yang dipimpin oleh seorang manajer yaitu Mineri Amin. Dalam perkembangannya, melalui Dana Tugas Pembantuan Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh Tahun Anggaran 2006 maka dibangunlah gedung baru STA Kota Payakumbuh yang berlokasi di Kelurahan

Talawi Kecamatan Payakumbuh Utara. Perkembangan selanjutnya sampai pada tahun 2009 terdapat 8 STA di Kota Payakumbuh (Syahril, 2010).

Sebagai salah satu STA yang ada di Kota Payakumbuh (Lampiran 2), STA Baliak Mayang bergerak di bidang pemasaran komoditas hortikultura. Dengan komoditas utama yang diperdagangkan, berupa mentimun, terung, kacang panjang, cabai kopay, oyong, pare dan buncis (Lampiran 3). STA ini mampu menyuplai kebutuhan pedagang rata-rata 1,5 ton/hari untuk komoditas sayur-sayuran, yang akan mengisi pasar Pekanbaru selain mengisi pasar Payakumbuh sendiri. Selain menyuplai pasar Pekanbaru dan Payakumbuh, STA ini juga menyuplai pasar Bukittinggi, Dumai, Perawang dan Bengkalis (Kelompok Tani Baliak Mayang, 2012).

Dibandingkan dengan kegiatan budidaya pertanian, berbagai aktifitas pemasaran, termasuk pada STA merupakan area dimana terjadi interaksi antara manusia secara lebih intensif dan luas. Penelitian-penelitian yang selama ini telah banyak dilakukan berkenaan dengan STA didominasi oleh penelitian tentang “komoditi yang diperdagangkan”, bukan pada manusia pelakunya. Penelitian STA dari kacamata ilmu pemasaran biasanya mengungkapkan bentuk dan struktur rantai tataniaga, harga dan fluktuasinya, biaya dan margin tataniaga, integrasi pasar, efisiensi pasar, efektivitas pemasaran, dan lain-lain. Manusia yang menggerakkannya, yaitu bagaimana rasionalitas dan perilaku individu dalam kegiatan tataniaganya masih jarang menjadi objek penelitian secara khusus.

Oleh karena itu, pendirian STA Baliak Mayang perlu dilihat sebagai kelembagaan pemasaran baru apakah mampu memperbaiki perilaku individu dan organisasi, memperbaiki manajemen menurut pengetahuan, norma-norma, dan regulasi yang ada pada petani sehingga terjadi perubahan sistem tataniaga.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam memasarkan produknya petani sangat tergantung pada pedagang pengumpul dan pada umumnya petani menerima harga (*price taker*) hanya yang ditetapkan secara sepihak oleh pedagang pengumpul. Salah satu cara atau upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan posisi tawar petani produsen adalah dengan menyediakan sarana pemasaran bagi petani agar dapat memasarkan hasil

pertaniannya secara langsung. Upaya pemerintah untuk meningkatkan posisi tawar petani dilakukan dengan memfasilitasi pembangunan sarana dan prasarana pemasaran di tingkat petani, yang ditujukan untuk melancarkan pemasaran dan proses distribusi produk dari sentra produksi ke sentra konsumen.

Beberapa prasarana/sarana pasar telah dibangun oleh pemerintah untuk meningkatkan posisi tawar petani tersebut, seperti Pasar Tani, Pasar Lelang, dan Pasar Ternak/Hewan telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik atas inisiatif masyarakat maupun atas fasilitasi pemerintah (Kementerian Pertanian). Namun, hanya sebagian kecil yang sudah berfungsi dalam mendukung kelancaran pemasaran komoditas pertanian (Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2010). Terminal/Sub terminal Agribisnis (TA/STA), dibangun untuk menjawab tantangan ini.

STA sebagai pasar di tingkat petani adalah sarana pemasaran hasil pertanian yang berada di daerah sentra produksi yang dilengkapi dengan sarana pemasaran, sarana/prasarana penanganan pasca panen, penanganan mutu serta sistem informasi dan distribusi. Diharapkan kelembagaan ini dapat berfungsi sebagai agen/institusi pemasaran produk pertanian dimana petani/keompok tani/gabungan kelompok tani melalui perwakilannya terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan penentuan harga yang berlaku di pasar tersebut, sehingga pengelolaan STA secara profesional sebagai sarana pemasaran yang dapat meningkatkan efisiensi dan memperluas jaringan pemasaran bagi petani kecil dapat terwujud (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat, 2012).

Oleh karena itu, pendirian lembaga pasar baru bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pasar karena pasar yang lama dianggap tidak efisien. Hal ini sesuai dengan tujuan STA dalam tatanan pemasaran komoditas pertanian dan sekaligus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan agribisnis, yaitu bertujuan untuk memotong mata rantai tataniaga dan menciptakan transparansi harga yang nantinya berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Dimana selama ini pemasaran komoditas pertanian pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar sebelum akhirnya sampai pada konsumen akhir.

Kenyataannya, seringkali pemerintah hanya memperhatikan sarana dan prasarana fisik dalam persyaratan pendirian lembaga pasar baru dan dibangun hanya sekedar atas keinginan dari pemerintah yaitu terbatas hanya dibentuk lebih untuk tujuan distribusi bantuan dan memudahkan kontrol bagi pelaksana program, dan cenderung menerapkan pola generalisasi. Dimana tidak memperhatikan bagaimana berjalannya perubahan perilaku individu dan organisasi, manajemen, norma-norma, dan regulasi yang ada di kelembagaan pemasaran yang baru sehingga tujuan memperbaiki sistem tataniaga tidak dapat tercapai.

STA Baliak Mayang sebagai kelembagaan pemasaran, didirikan berawal dari beberapa petani sayur yang berdomisili di Kelurahan Padang Alai yang pada saat itu masih bergantung kepada para pedagang pengumpul untuk pemasaran komoditasnya, terutama padi dan sayuran, sehingga pada suatu waktu harga sangat rendah sekali bahkan banyak hasil tersebut yang terbuang, walaupun dibeli oleh pedagang itu dengan harga yang sangat rendah (Kelompok Tani Baliak Mayang, 2012).

Suatu hal yang menarik untuk diteliti, dimana di satu sisi STA merupakan konsep kelembagaan pemasaran yang dibakukan oleh pemerintah melalui Ditjen P2HP Kementerian Pertanian, tetapi di sisi lain STA Baliak Mayang ini mampu menjadi lembaga pasar yang dipercaya oleh petani dalam memasarkan hasil pertaniannya, sehingga STA ini dianggap berhasil. Hal ini dapat dilihat bahwa petani yang memasarkan hasil pertaniannya pada STA ini, bukan hanya petani anggota STA, tetapi juga petani mitra yang bukan anggota STA (Lampiran 5).

Mosher (1965) menyatakan, walaupun ada orang yang bersedia menjadi pembeli (permintaan pasar) dan ada orang yang bersedia menjadi penyalur (sistem tataniaga), keduanya ini tidaklah akan memberi sumbangan penuh, apabila petani tidak menaruh kepercayaan terhadap sistem tataniaga. Kepercayaan petani akan diperoleh jika kelembagaan dapat mengatasi dengan jaminan yang ditawarkannya.

Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa STA Baliak Mayang mampu menawarkan jaminan yang dapat dipercaya oleh petani, sehingga STA ini dianggap berhasil, yaitu adanya upaya untuk mewujudkan peningkatan harga yang dapat diterima oleh petani dan upaya perlindungan terhadap petani (asuransi pertanian), sehingga petani menaruh

kepercayaan pada sistem tataniaga yang dijalankan menurut mekanisme yang dikembangkan pada STA, karena STA dianggap mampu memecahkan problem tataniaga yang terjadi dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya (pasar konvensional). Dengan demikian terdapat perbaikan dari kelembagaan pasar lama/konvensional sebelumnya.

Oleh karena itu, keberadaan STA Baliak Mayang sebagai kelembagaan pemasaran dapat dilihat dari bagaimana lembaga (*institutions*) ini sebagai struktur dan mekanisme dari keteraturan sosial dan kerjasama dapat memperbaiki aspek kelembagaan pasar dari kelembagaan pasar lama/tradisional sebelumnya. Hal ini dapat dianalisis dengan mengetahui bagaimana individu dan kelompok tani membentuk lembaga ini, bagaimana lembaga berjalan, dan apa dampak dari lembaga bagi saluran tataniaga.

Berdasarkan paparan perumusan masalah tersebut, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perkembangan kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang?
2. Bagaimana dampak kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang terhadap saluran tataniaga komoditas hortikultura di Kelurahan Padang Alai?

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Studi Pendekatan Kelembagaan pada Sub Terminal Agribisnis (STA) Baliak Mayang di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses perkembangan kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang.
2. Menganalisis dampak keberadaan kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang terhadap saluran tataniaga komoditas hortikultura di Kelurahan Padang Alai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu mejadi pedoman kebijakan pemerintah tentang pentingnya mendirikan kelembagaan pemasaran seperti Sub Terminal Agribisnis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelurusan Konsep Kelembagaan dan Organisasi

Penggunaan istilah *institution* pada literatur berbahasa Inggris, ataupun istilah lembaga dan kelembagaan dalam literatur berbahasa Indonesia cenderung tidak konsisten dan tidak memperoleh pengertian yang sama antar ahli. Selain itu, penggunaan konsep ini seringkali bercampur dengan konsep *organization*. Hal yang sama juga terjadi pada literatur berbahasa Indonesia, antara istilah lembaga, kelembagaan dan organisasi. Penggunaan istilah kelembagaan dalam literatur berbahasa Indonesia tidak selalu merupakan terjemahan langsung atau dapat disamakan dengan konsep *institutional* dalam literatur berbahasa Inggris. Penyebabnya adalah karena banyak pihak yang menulis tentang objek ini namun tidak mengembangkan konsep dan teorinya (Syahyuti, 2010).

Ketidaksepakatan ini dinyatakan oleh Uphoff (1986) *cit* Syahyuti (2010) bahwa apa yang disebut dengan *institution* masih menjadi subjek debat di kalangan para ahli sosial. Istilah *institution* dan *organization* sering digunakan bolak-balik sehingga menimbulkan kebingungan. Richard Scott yang telah merangkum seluruh perkembangan teori kelembagaan juga menemukan hal serupa. Scott (2008) menemukan penggunaan asumsi yang berbeda dan penuh pertentangan satu sama lain.

Sementara itu, Soemardjan dan Soemardi juga mengakuinya, belum terdapat istilah yang mendapat pengakuan umum dalam kalangan para sarjana sosiologi untuk menterjemahkan istilah Inggris *social institution*. Ada yang menterjemahkannya dengan istilah pranata dan ada pula yang bangunan sosial (Soemardjan dan Soemardi, 1964).

Menghadapi berbagai kekeliruan dan ketidaksepakatan selama ini, khususnya di Indonesia, maka perlu dilakukan perumusan rekonseptualisasi sebagaimana matrik berikut. Dari matrik tersebut terlihat bahwa kata kelembagaan paling banyak dipakai yang digunakan untuk menyebut objek-objek yang sesungguhnya berbeda.

Tabel 1. Rekonseptualisasi Istilah Kelembagaan dan Organisasi Sesuai dengan Padanan Penggunaan Konsep dengan Berpedoman kepada Sistematika Konsep di Berbagai Literatur Terakhir yang lebih Kuat

No.	Terminologi dalam Literatur berbahasa Inggris	Terminologi dalam Literatur berbahasa Indonesia Selama ini	Terminologi Semestinya	Materi di Dalamnya
1.	<i>Institution</i>	Kelembagaan, institusi	Lembaga	Norma, nilai, regulasi pemerintah, pengetahuan petani tentang regulasi, dan lain-lain
2.	<i>Institutional</i>	Kelembagaan, institusi	Kelembagaan	Hal-hal berkenaan dengan lembaga
3.	<i>Organization</i>	Organisasi, lembaga	Organisasi	Contoh : kelompok tani, koperasi, asosiasi petani berdasar komoditas
4.	<i>Organizational</i>	Keorganisasi, kelembagaan	Keorganisasian	Hal-hal yang berkenaan dengan organisasi, misalnya perihal kepemimpinan, keanggotaan, manajemen, dan keuangan organisasi

Sumber : Syahyuti (2010)

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa lembaga adalah terjemahan langsung dari *institution*, dan organisasi adalah terjemahan langsung dari *organization*. Keduanya merupakan kata benda. Sementara kelembagaan adalah terjemahan dari *institutional*, yang bermakna sebagai berbagai hal yang berhubungan dengan lembaga. Demikian pula dengan keorganisasian (dari

terjemahan *organizational*) yang bermakna sebagai berbagai hal yang berhubungan dengan organisasi.

Dalam hal konsep, setidaknya ada empat bentuk cara pembedaan antara lembaga dan organisasi. Pertama, kelembagaan cenderung tradisional, sedangkan organisasi cenderung modern. Kelembagaan merupakan sesuatu yang tradisional, tidak modern, cara berpikir seperti ini khas ideologi modernisasi yang menuntut keseragaman dalam segala hal, baik dari sisi manajemen maupun kelembagaan (Horton dan Hunt, 1984 *cit* Syahyuti, 2010). Kedua, kelembagaan dari masyarakat itu sendiri dan organisasi datang dari atas. Ketiga, kelembagaan dan organisasi berada dalam satu kontinum, dimana organisasi adalah kelembagaan yang belum melembaga. Menurut Uphoff (1986) *cit* Syahyuti (2010), tujuan akhir yang ingin dicapai adalah *organization* yang melembaga, atau *institution* yang memiliki aspek organisasi. Keempat, organisasi merupakan bagian dari kelembagaan. Dalam konteks ini menurut Syahyuti (2010) *organization* merupakan organ dalam suatu *institution*. Oleh karena itu, keberadaan organisasi menjadi bagian teknis yang penting yang menjamin beroperasinya kelembagaan.

Interaksi antara teori kelembagaan dan organisasi melahirkan teori kelembagaan baru. Menurut Scott (2008) studi lembaga dan organisasi mulai berinteraksi semenjak tahun 1970-an, yaitu dengan tumbuhnya perhatian pada pentingnya bentuk-bentuk keorganisasian (*organizational forms*) dan lapangan organisasi (*organization fields*). Beberapa penyumbang penting dalam pertalian ini, yaitu Weber dengan teori birokrasi, Parsons dengan kelembagaan kultural (*cultural institutional*) terhadap organisasi, Herbert Simmon yang berkerjasama dengan James G. March yang mempelajari sifat atau ciri rasionalitas pada organisasi, Selznick yang mempelajari teori kelembagaan terhadap organisasi (Scott, 2008).

Riset-riset dalam konteks kelembagaan baru berkaitan dengan pengaruh lembaga terhadap perilaku manusia melalui aturan-aturan (*rules*), norma (*norms*), dan kultural-kognitif (*cultural-cognitive*) yang dibangun dan dipersepsikan oleh aktor. Sumbangan utama dari kelembagaan baru adalah penambahan pengaruh dari pengetahuan, dimana individu bertindak karena persepsinya terhadap dunia sosial. Menurut Scott (2008), teori kelembagaan baru adalah tentang bagaimana

menggunakan pendekatan kelembagaan baru dalam mempelajari sosiologi organisasi. Akar teoritisnya berasal dari teori kognitif, teori kultural, serta fenomenologi dan etnometodologi. Ada tiga elemen yang disebut dengan pilar yang membangun lembaga yakni aspek regulatif, normatif, dan aspek kultural-kognitif.

*Pertama*, aspek normatif. Beberapa kalangan sosiolog yang menyebut bahwa norma sebagai penentu pokok perilaku individu dalam masyarakat adalah Soekanto (1999) dan Uphoff (1992). Parsons menyebutkan bahwa sistem normalah yang mengatur relasi antar individu, yakni bagaimana relasi individu semestinya (Scott, 2008).

Norma merupakan komponen pokok dan paling awal dalam lembaga. Karena itulah, para ahli yang berada di sisi ini sering mengklaim sebagai telah melahirkan kelembagaan yang asli (*genuine institutionalism*). Pada prinsipnya, norma akan menghasilkan preskripsi, bersifat evaluatif, dan melahirkan tanggung jawab dalam kehidupan aktor di masyarakat. Norma memberi pengetahuan apa tujuan kita, dan bagaimana cara mencapainya. Norma bersifat membatasi (*constraint*) sekaligus mendorong (*empower*) aktor. Kompleks norma pada hakikatnya menjelaskan apa kewajiban bagi aktor. Bagi sebagian kalangan, lembaga yang menjadikan norma sebagai objek pokoknya disebut dengan lembaga normatif atau paham kelembagaan historik (Syahyuti, 2010).

*Kedua*, aspek regulatif. Aspek ini terutama datang dari kalangan sosiolog yang banyak memperhatikan perilaku ekonomi, sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan aliran kelembagaan pilihan rasional (*rational choice institutionalism*). Nee (2005) dalam konteks analisa kelembagaan juga menyebut hubungan antara proses formal dan informal pada lingkungan kelembagaan. Syahyuti (2010), mengemukakan bahwa dalam objek ini terkait perihal latar aturan (*rule setting*), monitoring, dan sanksi-sanksi. Lembaga diukur dari kapasitasnya untuk menegakkan aturan, misalnya melalui mekanisme hadiah dan sanksi. Aturan ditegakkan melalui mekanisme informal dan formal. Sebagaimana norma, aturan juga bersifat represif dan membatasi namun juga memberi kesempatan terhadap aktor. Menghadapi kompleks aturan ini, maka aktor

berupaya memaksimalkan keuntungan. Karena menjadikan regulasi sebagai objek pokoknya, lembaga jenis ini sering pula disebut dengan kelembagaan regulatif.

*Ketiga*, aspek kultural-kognitif. Menurut (Scott, 2008) tokoh-tokoh yang menjadikan ini sebagai aspek penting lembaga adalah Geertz, Douglass, Berger, Goffman, Bourdieu, Meyer, DiMaggio, Powel, dan Scott. Inti dari objek kultural-kognitif ini adalah pada makna (*meaning*). Fokus dalam kultural-kognitif adalah pada bagaimana kehidupan sosial menggunakan kerangka makna dan bagaimana makna-makna diproduksi dan direproduksi. Dalam konteks ini diperhatikan proses sedimentasi dan kristalisasi makna dalam bentuk objektif melalui proses interpretatif internal yang dibentuk oleh kerangka kultural eksternal. Berger dan Luckmann (1976) *cit* Syahyuti (2010) misalnya yang fokus pada penciptaan realitas sosial memandang bahwa lembaga adalah pola perilaku untuk mencapai kebutuhan. Realitas sosial adalah konstruksi manusia sebagai produk interaksi sosial, dimana individu bertindak sesuai persepsinya terhadap dunia sosial. Tumbuhnya perhatian pada objek pengetahuan dalam kajian lembaga merupakan penyumbang utama lahirnya teori kelembagaan baru.

Berdasarkan tiga objek ini, maka lembaga dapat dirumuskan sebagai hal yang berisi norma, regulasi, dan kultural-kognitif yang menyediakan pedoman, sumber daya, dan sekaligus hambatan untuk bertindak bagi aktor. Fungsi lembaga adalah menyediakan stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat, meskipun ia pun dapat berubah. Demikian pula untuk petani, lembaga memberikan pedoman bagi petani dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari khususnya dalam bidang agribisnis. Berbagai norma yang hidup di masyarakat termasuk norma-norma pasar berserta seperangkat regulasi menjadi pertimbangan petani untuk bertindak sebagaimana ia memahaminya (kultural-kognitif). Lembaga tak hanya berisi batasan-batasan, namun juga menyediakan berbagai kriteria sehingga individu dapat memanfaatkan apa yang ia sukai (DiMaggio dan Powell, 1991 *cit* Syahyuti, 2010).

Selanjutnya, dalam hal konsep organisasi, organisasi merupakan elemen dari lembaga. Acuan utama dalam hal ini adalah ahli ekonomi kelembagaan (North dan Robbins) dan dari pendekatan kelembagaan baru (Scott, 2008). Menurut Scott (2008), teori kelembagaan baru adalah tentang bagaimana

menggunakan pendekatan kelembagaan dalam mempelajari sosiologi organisasi. Scott melihat bagaimana proses kelembagaan memiliki kaitan dengan struktur organisasi dan perilaku. teori kelembagaan baru tidak sebagaimana teori kelembagaan lama menyediakan jalan untuk melihat organisasi pada masyarakat kontemporer (Scott, 2008).

Keberadaan organisasi sangat bergantung pada lingkungan kelembagaannya, sebagaimana dijelaskan Meyer and Rowan, Selznick, DiMaggio dan Colignon. Hal ini sejalan pula dengan konsep Bourdieu tentang *field* (arena sosial) sebagai konsep yang sangat berguna untuk meletakkan lokus proses kelembagaan yang paling baik untuk membentuk organisasi (Scott, 2008).

Organisasi merupakan sebuah unit pembuatan keputusan, tempat aktor berinteraksi secara lebih intensif untuk menjalankan aktifitas mencapai beberapa tujuan yang telah didefinisikan secara lebih tegas. Dalam dunia pertanian, organisasi, sebagaimana Scott (2008), terdiri atas beragam level, mulai dari level internasional sampai dengan grup-grup mandiri (*individual organization*), misalnya kelompok tani dan koperasi-koperasi pertanian.

Organisasi merupakan arena sosial dimana tindakan rasional berlangsung (sebagaimana pendapat Selznick dalam Scott, 2008). Perilaku dalam organisasi pasti rasional, karena pilihan-pilihan dibatasi dan dipandu oleh aturan-aturan (Scott, 2008). Adanya organisasi akan mempercepat tercapainya kestabilan tindakan. Ini merupakan jiwa dasar dari pelebagaan. Nee (2005) juga sejalan dengan ini, dimana menurutnya lingkungan kelembagaan dikristalisasi pada organisasi. Adanya organisasi akan membantu untuk menyederhanakan dan mendukung pembentukan keputusan individu. Aktivitas bertani tetap bisa berjalan tanpa organisasi, karena lembaga sesungguhnya telah memberi cukup pedoman dan kesempatan. Namun, dalam organisasi perilaku akan lebih tertata, lebih terpola, sehingga lebih bisa diprediksi pula. Pendekatan kelembagaan baru paling tepat digunakan dalam mempelajari organisasi, karena ia telah menjadi prespektif yang pokok dalam memahami tindakan-tindakan ekonomi, dimana ia lebih banyak perhatian pada konteks sosial (Nee, 2005). Menurut Nee (2005), kelembagaan baru adalah sebuah integrasi dari sekumpulan relasi-relasi sosial dan lembaga-lembaga sebagai pedoman yang lalu menjadi pengatur dalam kondisi

elemen-elemen formal dari struktur kelembagaan dan organisasi sosial nonformal dari jaringan dan norma-norma memfasilitasi, memotivasi, dan menentukan perilaku ekonomi anggota masyarakat.

## 2.2 Teori Lembaga Pasar

Menurut Heilbroner (1982) *cit* Syahyuti (2003), pasar merupakan lembaga yang tujuan dan cara kerjanya jelas. Tujuan pokok pasar adalah mencari laba (*profit*). Karena itu, seluruh komponen di dalamnya harus melakukan efisiensi secara maksimum, agar aturan kerjanya tercapai, yaitu memperoleh laba yang setinggi-tingginya. Pasar merupakan kelembagaan yang otonom. Mekanisme pasar mengatasi persoalan-persoalan ekonomi dengan pengawasan politik dan sosial yang minimal. Pasar adalah kelembagaan yang mewujud dalam prinsip-prinsip pertukaran. Sistem pasar berjalan bukan oleh perintah yang terpusat, namun oleh interaksi mutual dalam bentuk transaksi.

Agar otonominya terjamin, maka pasar membutuhkan institusi untuk melegitimasi otoritas negara dan komunitas. Membangun kelembagaan sendiri, artinya ia menciptakan norma dan aturannya sendiri, serta struktur keorganisasiannya sendiri. Secara keorganisasian, ia membangun garis batas yang tegas dengan pemerintah dan komunitas. Terbentuknya kelembagaan tersebut tentulah tidak terjadi secara spontan (Martineli, 2002 *cit* Syahyuti, 2003).

Bagaimana derajat ke-otonoman pasar pada suatu masyarakat tidaklah sama, tergantung salah satunya pada iklim politik yang melingkupinya. Pada negara berkembang menurut Heilbroner (1982) *cit* Syahyuti (2003), perjalanan masyarakat ekonominya dimulai dari tingkat persiapan yang lebih rendah, yaitu dari belum adanya lembaga pasar. Namun, kemudian, mekanisme pasar dengan cepat menggantikan sistem ekonomi komando yang umum berlaku.

Peran pasar saat ini sedemikian besar. Pasar tak lagi bermakna tempat atau lokasi, ia termasuk penentu aspek moral. Pasar seolah-olah menjadi penentu segala aturan dan gaya hidup. Kekuatan pasar (*market forces*) diambil oleh masyarakat dan negara sebagai obat mujarab untuk menyembuhkan semua jenis penyakit pembangunan ekonomi (Syahyuti, 2003).

Menurut Rex (1985) *cit* Syahyuti (2003), pasar merupakan interaksi bersusun yang kompleks yang meliputi penawaran, pertukaran, dan persaingan. Pertukaran ekonomi merupakan bagian sentral masyarakat modern. Ia mengarahkan keseluruhan struktur sosial menurut utopia liberal-utilitarian-individualis. Namun, ciri khas pasar untuk mendapatkan untung sebesar-besarnya dan rugi sekecil-kecilnya, maka pasar mengenyampingkan masyarakat miskin.

Dalam konteks bagaimana petani agar dapat berperan dalam dunia perdagangan. Perubahan posisi dari petani yang hidup dalam iklim masyarakat masyarakat komunitas menjadi pedagang menimbulkan berbagai kendala moral. Penelitian Hans-Dieter Evers (1993) *cit* Syahyuti (2003) terhadap pedagang menemukan pedagang dalam masyarakat terperangkap di tengah, antara masyarakat desa dan kota, serta antara ekonomi moral, yaitu sifat yang menjunjung tinggi solidaritas desa dengan tuntutan anonim yang bersifat anarkis di pasar terbuka.

Oleh karena itu, pedagang kecil menghadapi dua resiko, yaitu resiko kerugian secara ekonomi, serta resiko terhadap diskriminasi dan kemarahan petani. Sebagai bagian dari penduduk desa, ia terikat dengan solidaritas terhadap penduduk desa berupa nilai-nilai sepenanggungan dan kerjasama, sehingga sulit mengakumulasi profit secara mencolok untuk kepentingan usahanya. Untuk itu, pedagang berlindung dibalik eksklusi moral yang mengarah pada diferensiasi moral dan budaya. Karena itu, perdagangan mensyaratkan adanya jarak sosial dan budaya terhadap pelanggan, yaitu petani sebagai penghasil maupun konsumen (Syahyuti, 2003).

## **2.3 Konsep Tataniaga**

### **2.3.1 Defenisi Tataniaga**

Tataniaga adalah seluruh kegiatan yang melibatkan aliran barang dan jasa dari titik produksi sampai ke tangan konsumen. Pendekatan kelembagaan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisisnya. Secara teoritis, tataniaga adalah bentuk kelembagaan yang dibangun di atas ideologi pasar. Artinya, keterlibatan pemerintah semestinya nol. Namun

kenyataannya, keterlibatan pemerintah dalam tataniaga pertanian di Indonesia masih besar terutama untuk produk-produk pangan pokok (Syahyuti, 2003).

Hamid (1994) menyebutkan bahwa tataniaga adalah pelaksanaan kegiatan usaha dan bertujuan untuk mengalirkan barang dan jasa dari titik produksi ke titik konsumsi. Menurut Limbong (1985) pemasaran hasil pertanian mencakup segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari barang-barang hasil pertanian dari tangan produsen ke tangan konsumen termasuk didalamnya kegiatan yang menghasilkan perubahan bentuk dari barang, untuk mempermudah penyalurannya dan memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada konsumen. Sehingga pemasaran didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen yang berhubungan dengan nilai guna waktu, bentuk, tempat dan kepemilikan. Sistem pemasaran hasil pertanian adalah suatu kompleks sistem dalam berbagai subsistem yang berinteraksi satu sama lain dan dengan berbagai lingkungan pemasaran.

### **2.3.2 Saluran Tataniaga**

Saluran tataniaga adalah sekumpulan organisasi independen yang terlibat dalam proses menyalurkan sebuah produk atau jasa untuk digunakan atau dikonsumsi (Amir, 2005).

Menurut Hamid (1994), saluran tataniaga yang digunakan untuk menyampaikan suatu produk kepada konsumen bisa secara langsung ataupun menggunakan perantara. Saluran tataniaga dapat dikarakteristikan dengan jumlah tingkat saluran. Adapun jenis saluran tataniaga untuk produk pertanian adalah :

1. Saluran tingkat nol (saluran tataniaga langsung)
2. Saluran tingkat satu terdiri dari satu perantara penjual
3. Saluran tingkat dua terdiri dari dua pedagang perantara
4. Saluran tingkat tiga terdiri dari tiga pedagang perantara

Sedangkan menurut Rahim dan Hastuti (2007), Proses penyaluran sampai ke tangan konsumen akhir dapat menggunakan saluran yang panjang ataupun pendek sesuai dengan kebijaksanaan saluran distribusi yang ingin dilaksanakan. Dengan demikian rantai distribusi menurut bentuknya dibagi dua, yaitu: *Pertama*,

saluran distribusi langsung (*direct channel of distribution*) yaitu penyaluran barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui perantara, *selling at the point production*, *selling at the producer's retail store*, *selling door to door*, *selling through mail* (penjualan di tempat produksi, penjualan di toko produsen, penjualan dari pintu ke pintu, penjualan melalui surat). *Kedua*, saluran distribusi tak langsung (*indirect channel of distribution*), yaitu bentuk saluran distribusi yang menggunakan jasa perantara atau agen untuk menyalurkan barang dan jasa kepada para konsumen.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), panjang dan pendeknya saluran pemasaran yang dilalui oleh suatu hasil komoditas pertanian tergantung beberapa faktor, antara lain :

- a. Jarak antara produsen dan konsumen. Makin jauh jarak antara produsen dan konsumen biasanya makin panjang saluran yang ditempuh oleh produk.
- b. Cepat atau tidaknya produk rusak. Produk yang cepat atau mudah rusak harus segera diterima konsumen dan dengan demikian menghendaki saluran yang pendek dan cepat.
- c. Skala produksi. Bila produksi berlangsung dengan ukuran-ukuran kecil, maka jumlah yang dihasilkan berukuran kecil pula, hal ini akan tidak menguntungkan bila produsen langsung menjual.

### 2.3.3 Fungsi Tataniaga

Tataniaga merupakan suatu proses daripada pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang tertuju untuk memindahkan barang-barang atau jasa-jasa dari sektor produksi ke sektor konsumsi. Kegiatan ini disebut-kegiatan ini disebut fungsi tataniaga (Hamid, 1994 ).

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), fungsi-fungsi tataniaga komoditas pertanian yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pemasaran pada prinsipnya terdapat tiga tipe fungsi pemasaran :

#### 1. Fungsi Pertukaran (*Exchange Function*)

Fungsi ini meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemindahan hak milik suatu barang dan atau jasa melalui suatu proses pertukaran. Proses pertukaran tersebut dapat terjadi apabila antara pembeli dan penjual

menemukan kesepakatan dan menyetujui suatu nilai atau tingkat harga tertentu terhadap suatu jumlah unit tertentu dari suatu barang atau jasa yang akan diperjualbelikan. Fungsi ini melibatkan kegiatan yang menyangkut pengalihan hak milik dalam sistem pemasaran.

## 2. Fungsi Fisik (*Physical Function*)

Fungsi ini meliputi semua aktivitas untuk menangani, menggerakkan dan mengubah produk-produk secara fisik sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Fungsi-fungsi tersebut meliputi penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan. Fungsi fisik sangat terkait dengan kegiatan fungsional pemasaran yang menimbulkan kegunaan waktu, tempat dan bentuk.

## 3. Fungsi Fasilitas (*Facilitating Function*)

Fungsi fasilitas pemasaran mencakup semua kegiatan yang dapat membantu kelancaran proses pemasaran. Fungsi ini merupakan usaha-usaha perbaikan sistem pemasaran untuk meningkatkan efisiensi operasional dan efisiensi penetapan harga. Fungsi fasilitas dalam sistem pemasaran pertanian terdiri atas standarisasi dan penggolongan mutu, pembiayaan, penanggulangan resiko dan penyediaan informasi pasar.

## 2.4 Batasan Konsep dan Karakteristik STA

### 2.4.1 Konsep Dasar STA

STA menurut konsep yang dibakukan oleh Badan Agribisnis Ditjen PPHP Departemen Pertanian (2000), merupakan perwujudan atas fenomena yang selama ini berkembang dalam pemasaran komoditas pertanian dan sekaligus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan agribisnis. Pemasaran komoditas pertanian selama ini, pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar hingga ke konsumen, sehingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diperoleh petani. Konsumen membayar lebih mahal dari harga yang selayaknya ditawarkan sehingga biaya pemasaran (*marketing cost*) dari produsen ke konsumen menjadi tinggi.

Fenomena lain menunjukkan bahwa jaminan pasar merupakan prasyarat utama yang menentukan tingkat keunggulan suatu komoditas, termasuk di dalamnya indikasi tentang daya tampung dan potensi pengembangan pasar,

tingkat efisiensi distribusi, kesesuaian agroekosistem, ketersediaan dan peluang pengembangan teknologi pertanian. Di sisi lain, pola pemasaran tidak mampu menunjang upaya pengembangan berbagai jenis komoditas. Lemahnya posisi tawar petani serta semakin banyaknya produksi pesaing dari impor komoditas yang sama di pasar dalam negeri, menuntut upaya peningkatan efisiensi pemasaran dengan mengembangkan infrastruktur pemasaran (Anugerah, 2004a).

#### 2.4.2 Defenisi STA

Menurut Badan Agribisnis Ditjen PPHP Departemen Pertanian (2000), STA merupakan infrastruktur pemasaran untuk transaksi jual beli hasil-hasil pertanian, baik untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar *spot*) maupun non fisik (kontrak, pesanan, *future market*). STA diharapkan berfungsi pula untuk pembinaan peningkatan mutu produksi sesuai dengan permintaan pasar, pusat informasi, promosi dan tempat latihan atau magang dalam upaya pengembangan peningkatan sumberdaya manusia.

STA merupakan infrastruktur pemasaran sebagai tempat transaksi jual beli hasil-hasil pertanian baik transaksi fisik maupun non fisik yang terletak di sentra produksi. Dengan demikian, penekanannya adalah bahwa STA merupakan sarana pemasaran yang dilakukan pada sentra produsen. Sementara itu, Sukmadinata (2001) memberikan batasan bahwa STA merupakan infrastruktur pasar, tempat transaksi jual beli baik dengan cara langsung, pesanan, langganan atau kontrak. STA juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis, seperti layanan informasi manajemen produksi sesuai dengan permintaan pasar, manajemen pengadaan sarana produksi, manajemen pasca panen (pengemasan, sortasi, *grading*, penyimpanan) serta kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ruang pameran, promosi, transportasi dan pelatihan. Tujuan dari STA adalah untuk memperlancar pemasaran dan mengembangkan agribisnis (Anugerah, 2004a)

Karakteristik STA dan batasannya, juga dikemukakan bahwa STA adalah untuk membantu transparansi pasar dengan cara kompilasi informasi tentang harga, serta jumlah penawaran dan permintaan yang sangat bermanfaat baik bagi produsen maupun bagi pihak manajemen pasar sehingga dapat menentukan tujuan

dan waktu penjualan. Informasi ini memungkinkan produsen mengundur panen atau menyimpan produknya sampai harga lebih baik atau hingga fasilitas transportasi tersedia. Selain itu, dapat membantu untuk membuat perencanaan produksi jangka panjang. Secara teoritis, peningkatan transparansi pasar dapat bertindak sebagai pemicu berfungsinya suatu pasar, membaiknya persaingan dan meningkatnya adaptasi untuk memenuhi kebutuhan penawaran oportuniti pasar. Penekanan dari adanya STA dititikberatkan untuk lebih mempertimbangkan manfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan wilayah pedesaan (Anugerah, 2004a).

### **2.4.3 Manfaat dan Sasaran STA**

STA sebagai infrastruktur pemasaran berdasarkan konsep dari Badan Agribisnis Departemen Pertanian (2000) ; Sukmadinata (2001) ; pada intinya diharapkan bermanfaat untuk : 1) Memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas agribisnis karena mencakup sebagai pusat transaksi hasil-hasil agribisnis ; memperbaiki struktur pasar, cara dan jaringan pemasaran ; sebagai pusat informasi pertanian serta sebagai sarana promosi produk pertanian. 2) Mempermudah pembinaan mutu hasil-hasil agribisnis yang meliputi ; penyediaan air bersih, es, gudang, *cool room* dan *cold storage* ; melatih para petani dalam penanganan dan pengemasan hasil-hasil pertanian. 3) Sebagai wadah bagi pelaku agribisnis untuk merancang bangun pengembangan agribisnis, mensinkronkan permintaan pasar dengan manajemen lahan, pola tanam, kebutuhan sarana produksi (saprodi) dan pemodalan serta peningkatan SDM pemasaran. 4) Peningkatan pendapatan daerah melalui jasa pelayanan pemasaran, dan 5) Pengembangan agribisnis dan wilayah.

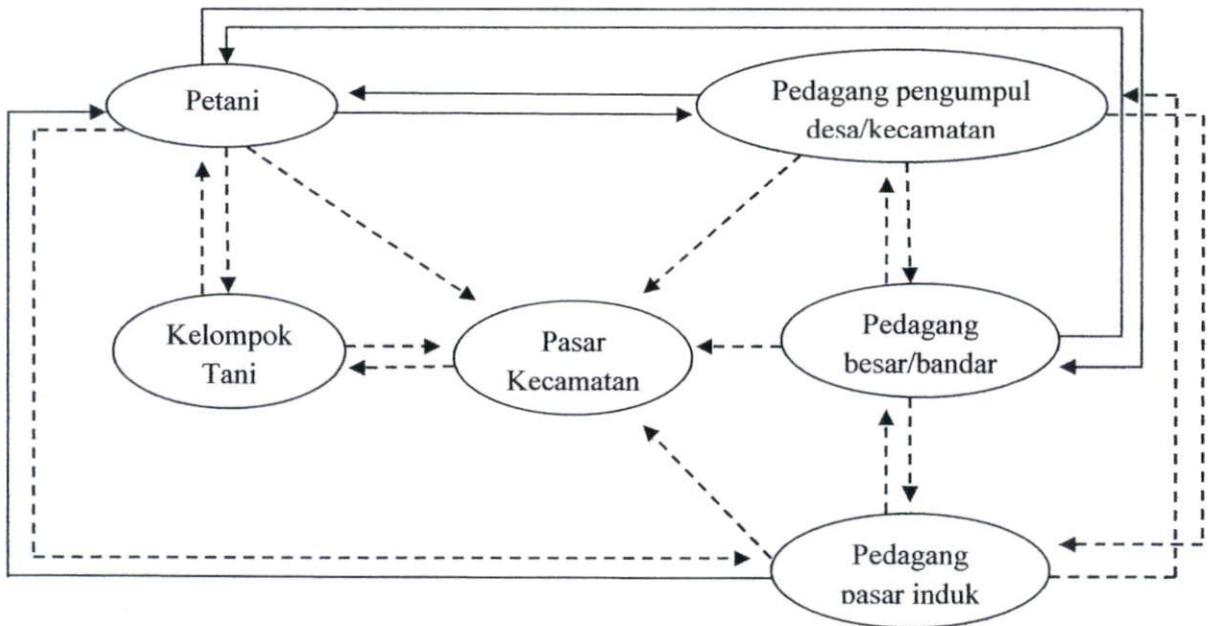
Sasaran utama pembangunan STA pada dasarnya adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku pasar. Sasaran lainnya adalah mendidik petani untuk memperbaiki kualitas produk, sekaligus mengubah pola pikir ke arah agribisnis sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah serta mengembangkan akses pasar (Badan Agribisnis Ditjen PPHP Departemen Pertanian, 2000).

## **2.5 Sistem Pengelolaan STA**

Pengelolaan STA, menurut Sukmadinata (2001) dapat dilakukan oleh koperasi pelaku agribisnis, dalam hal ini petani, nelayan, pengolah serta pedagang ; gabungan dari koperasi pelaku agribisnis dengan pemerintah daerah atau bahkan gabungan dari swasta, baik nasional maupun asing atau bahkan gabungan dari swasta asing dan nasional dengan koperasi. Begitu pula dengan BUMN dan BUMD serta gabungan dari pelaku pasar agribisnis lainnya. Dengan demikian dalam pengelolaannya, STA dapat ditentukan sesuai dengan kepentingan serta kesepakatan dari pelaku agribisnis di dalamnya.

## **2.6 Model Sistem Pasar pada Konsep STA**

Dari kondisi empiris sistem pemasaran yang ada secara umum sistem pemasaran komoditas tanaman pangan dan hortikultura, menurut Anugerah (2004a) dapat dilihat pada Gambar 1. Dimana, sebagian besar petani, terutama petani dengan skala usaha kecil dan menengah, lebih banyak memasarkan produksinya melalui pedagang pengumpul desa, selain itu ada juga pedagang kecamatan (bandar) atau bahkan ke pedagang dari pasar induk dan pedagang besar lainnya yang datang langsung ke petani. Alur pemasaran lainnya adalah petani menjual ke pedagang pengumpul kemudian dari pedagang pengumpul dipasarkan ke pedagang besar bahkan kepada pedagang dari pasar induk. Bagi para petani dengan usahatani skala besar, pemasaran produksinya juga kadang-kadang dilakukan ke pedagang pasar induk.



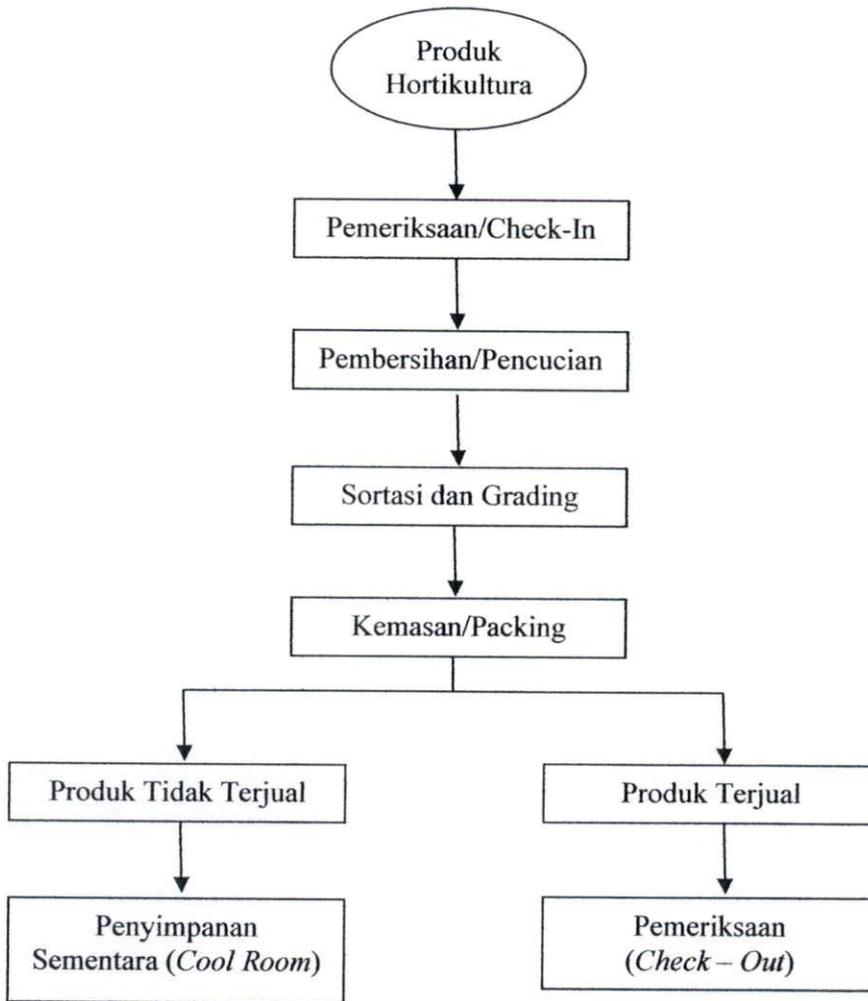
Keterangan :      —————      Sudah biasa dilakukan  
                          - - - - -      Kadang-kadang dilakukan

Gambar 1. Aliran Pemasaran Komoditas Pertanian di Lokasi Produksi

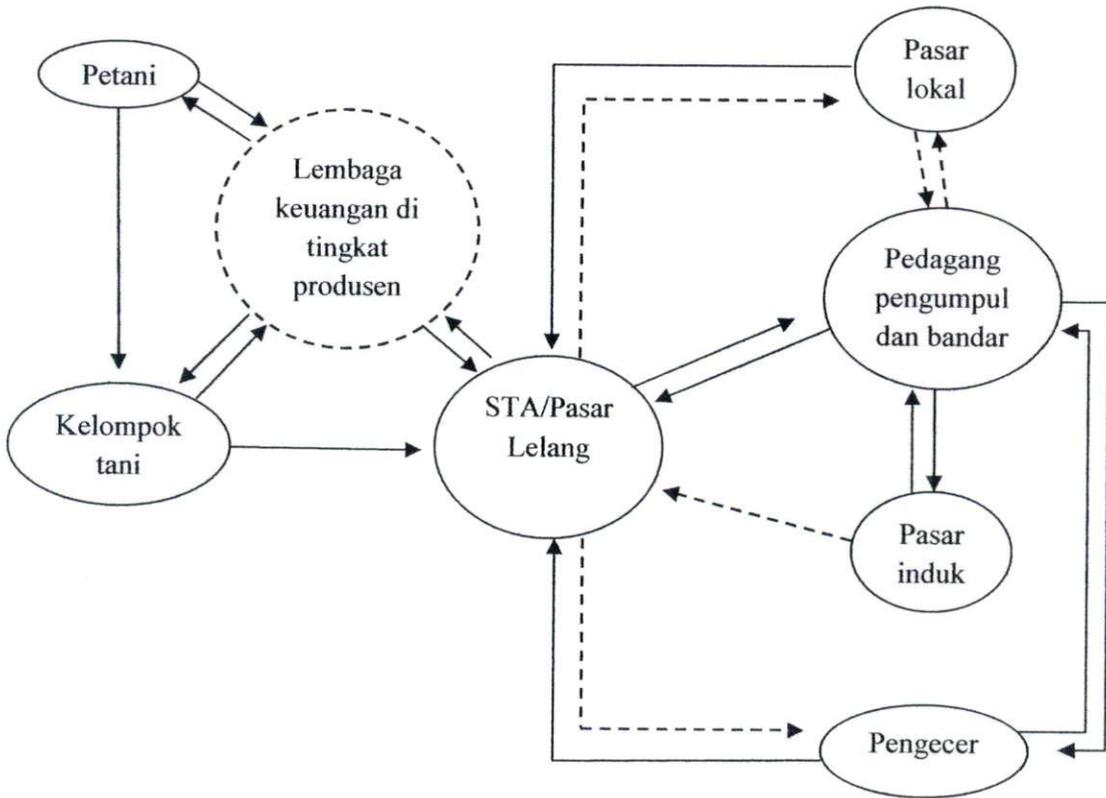
Saptana *et al.* (2006) menyatakan, STA adalah institusi pelayanan pemasaran di pasar produsen pada daerah sentra produksi yang berfungsi sebagai tempat transaksi produk pertanian berkualitas, tempat distribusi, sumber informasi dan promosi, tempat perolehan sarana produksi, wadah pembinaan peningkatan kualitas (*grading*, sortasi, pengemasan, dan lain-lain). Mekanisme penanganan produk hortikultura yang disalurkan melalui STA dapat diilustrasikan pada Gambar 2.

Anugerah (2004a) menjelaskan model sistem pasar pada konsep STA berdasarkan ilustrasi pada Gambar 3, menunjukkan petani pada beberapa komoditas tertentu (yang sama) atau berdasarkan komoditas yang dominan di sentra produksi, memasarkan hasil produksinya dengan dikordinir oleh ketua kelompok tani. Dengan cara ini ketua kelompok mempunyai data dan sampel produk yang akan ditawarkan kepada pembeli melalui STA dan sekaligus mengetahui harga pasar yang terbentuk, setelah menyerahkan sampelnya ke petugas STA. Tugas kelompok tani disini adalah mengkoordinir jumlah produksi serta menyeleksi menjadi beberapa kriteria sesuai dengan kualitas produksi yang

dihasilkan. Dengan demikian akan memberikan dampak positif bagi petani dengan menghasilkan produk yang baik dan meningkatkan kualitas produksi, sehingga dapat memfungsikan kelompok tani.



Gambar 2. Mekanisme Penanganan Produk Hortikultura di STA



Keterangan : \_\_\_\_\_ Sudah biasa dilakukan  
 - - - - - Kadang-kadang dilakukan

Gambar 3. Alternatif Kegiatan Pemasaran yang Mencoba Memfungsikan Sub Terminal Agribisnis di Daerah Sentra Produksi.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Syahyuti (2010) dalam karyanya yang berjudul “Lembaga dan Organisasi Petani dalam Pengaruh Pasar”, mengemukakan bahwa eksistensi organisasi milik petani bergantung terutama kepada kondisi lingkungan dimana ia hidup. Dua kekuatan yang menentukan dalam konteks ini adalah negara dan pasar. Negara menginginkan petani diorganisasikan secara formal, sementara pasar cenderung menekan petani (secara individu dan kelompok) untuk berperilaku efisien dan menguntungkan. Sesuai dengan pendekatan paham kelembagaan baru (*new institutionalism*) perilaku petani dipersepsikan sebagai sebuah tindakan yang sadar dan rasional sesuai dengan konteks sosial politik yang mereka miliki dan berbagai kekuatan yang melingkupi mereka. Pengembangan keorganisasian usaha petani

dimasa mendatang setidaknya perlu memperhatikan prinsip-prinsip: bahwa organisasi formal untuk petani hanyalah sebuah opsi belaka bukan keharusan, pengembangan organisasi memperhatikan prinsip *multipurpose* sehingga tidak lagi terikat pada egosubsektor dan keproyekan, organisasi hanyalah alat bukan tujuan, petani dihargai sebagai individu yang rasional dan cukup memahami kondisinya sendiri, dan bentuk keorganisasi yang ditawarkan ke petani adalah yang mampu memperkuat relasi-relasi vertikal.

Kemudian Anindita (2008) melakukan riset fokus pada Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan judul “Analisis Kinerja Sub Terminal Agribisnis (STA) Mantung : Studi Kasus pada Pemasaran Sayuran Kubis di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang”, mengemukakan bahwa kinerja Sub Terminal Agribisnis (STA) Mantung yang diukur dengan analisis margin pemasaran menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan margin pemasaran apabila petani menjual ke STA dan menjualnya ke pasar tradisional. Petani cenderung menggunakan kelembagaan tradisional dibandingkan Sub Terminal Agribisnis dikarenakan ketersediaan informasi harga dan kemudahan prosedur transaksi yang ditawarkan pada kelembagaan tradisional, dimana hal ini diduga karena belum berfungsinya layanan-layanan STA Mantung seperti layanan lelang dan informasi harga.

Sementara itu, Saswita (2010) dalam tesisnya “Perbedaan Pendapatan Petani yang Menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan yang Tidak Menggunakan STA Sebagai Lembaga Pasar di Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat” mengungkapkan bahwa nilai koefisien regresi total biaya usahatani untuk petani yang menggunakan STA lebih tinggi daripada petani yang tidak menggunakan STA yaitu -1,062974 untuk petani yang menggunakan STA dan -1,222745 untuk petani yang tidak menggunakan STA, artinya setiap kenaikan total biaya usahatani sebesar 1 (satu) rupiah akan menurunkan pendapatan petani yang menggunakan STA lebih rendah daripada petani yang tidak menggunakan STA, hal ini disebabkan karena petani yang menggunakan STA telah dibekali dengan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan sehingga bisa meminimumkan biaya produksi. Dengan adanya pembangunan STA Baliak Mayang dan STA Koto Saiyo di Kota Payakumbuh telah mampu memecahkan

permasalahan pemasaran terutama komoditi hortikultura khususnya mentimun di Kota Payakumbuh, bahkan bisa dikatakan STA masih kekurangan pasokan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

## **2.8 Perumusan Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa keberadaan STA Baliak Mayang sebagai kelembagaan pemasaran yang dianggap berhasil sehingga dapat dipercaya oleh petani disebabkan karena terwujudnya peningkatan harga yang dapat diterima oleh petani dan adanya upaya perlindungan terhadap petani (asuransi pertanian).

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kelurahan Padang Alai, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh. Pemilihan lokasi penelitian pada STA Baliak Mayang yang cakupan wilayah kerjanya meliputi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tigo Sapilin (Lampiran 4), karena berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pertanian Kota Payakumbuh bahwa STA ini sampai sekarang masih berjalan dengan baik, dan merupakan STA percontohan di Kota Payakumbuh yang sering mewakili Kota Payakumbuh mengikuti acara-acara di tingkat propinsi karena kinerjanya yang dianggap bagus, dilihat dari kepercayaan petani memilih STA ini untuk memasarkan komoditasnya (Lampiran 5) dan potensi hasil komoditas hortikultura pada STA ini yang dapat dipasarkan tidak hanya di pasar Payakumbuh saja melainkan juga Pekanbaru, Dumai, Bengkalis, Perawang dan Bukittinggi (Lampiran 3). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas, yaitu bulan April-Mei 2012.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan satu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Studi kasus ditujukan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, maupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya (Nazir, 2005).

Dengan metode ini memungkinkan untuk mendapatkan yang lebih mendetail mengenai topik yang sedang diteliti. Adapun yang menjadi kasus dalam

penelitian ini adalah proses perkembangan kelembagaan pemasaran dilihat dari sebelum dan sesudah berdirinya STA Baliak Mayang.

### 3.3 Teknik Pengambilan Responden

Untuk penelitian ini, digunakan responden yang berasal dari :

#### 1. Petani Responden

Petani yang dijadikan responden adalah petani anggota dan mitra STA yang melakukan transaksi pada STA Baliak Mayang pada tanggal 25 April-7 Mei 2012. Teknik pengambilan petani responden dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*). Hal ini dilakukan karena jumlah petani mitra STA tidak diketahui secara pasti, karena jumlahnya akan berubah-ubah setiap musim panen, sehingga jumlah populasi tidak diketahui. Menurut Mustafa (2000), teknik ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel.

Berdasarkan teknik pengambilan responden ini, jumlah petani yang dijadikan responden dicukupkan sebanyak 15 orang (Lampiran 8), setelah didapatkan pola jawaban yang sama diantara petani responden pada saat dilakukannya penelitian.

#### 2. Pedagang Responden

Pedagang responden pada penelitian ini diambil berdasarkan keterlibatannya pada kegiatan pemasaran sebelum dan sesudah berdirinya STA (Lampiran 6). Pedagang yang dijadikan responden adalah pedagang yang melakukan transaksi pada STA tanggal 25 April-7 Mei 2012. Berdasarkan kriteria ini didapatkan 5 orang pedagang yang dijadikan responden.

#### 3. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pengurus dan Pembina STA. Pengurus STA yang dijadikan *key informan* adalah Manager dan Sekretaris STA, hal ini dimaksudkan karena manager dan Sekretaris STA dapat memberikan semua informasi mengenai profil dan kinerja STA Baliak

Mayang. Sedangkan Pembina STA yang dijadikan informan kunci adalah petugas independen yaitu Staff Teknis Pemasaran dan Pengolahan Pertanian (P2P) pada Sub Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Dinas Pertanian Kota Payakumbuh. Dimana Pembina STA ini merupakan petugas yang melakukan pembinaan dan pemantauan terhadap STA sehingga dari Pembina STA ini akan diperoleh informasi mengenai perkembangan STA Baliak Mayang dan potensi STA Baliak Mayang dalam menjangkau petani sesuai dengan pembinaan dan pemantauannya.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dengan menggunakan panduan wawancara yang disertai wawancara mendalam (*indepth interview*) pada informan kunci dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan pada responden berdasarkan yang telah ditentukan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen/laporan dinas/instansi di lingkungan Pemerintah Kota Payakumbuh antara lain Dinas Pertanian dan instansi terkait lainnya.

Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi dan studi kepustakaan. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Sedangkan, studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan penelaahan pustaka.

### **3.5 Topik Data**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka topik yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

Gambaran secara umum tentang daerah penelitian diantaranya adalah gambaran Kelurahan Padang Alai yang mencakup di dalamnya letak dan topografi, data demografi, jenis penggunaan lahan, sarana dan prasarana, gambaran umum gapoktan yang ada, identitas petani dan pedagang responden serta informan kunci.

Untuk tujuan pertama, yaitu mendeskripsikan proses perkembangan kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang yang diamati adalah :

1. Sejarah perkembangan, meliputi data tentang waktu pendirian, latar belakang pendirian, pencetus pendirian, dan proses pendirian.
2. Proyek dan pinjaman yang diterima, meliputi data tentang asal proyek dan pinjaman, mekanisme proyek dan pinjaman, dampak proyek dan pinjaman terhadap proses pendirian lembaga.
3. Aspek kelembagaan sebelum dan sesudah berdirinya STA Baliak Mayang, menyangkut hal-hal sebagai berikut :
  - a. Aspek tata aturan (*rule*) mencakup aspek regulatif (berkenaan dengan latar aturan, monitoring, kapasitas menegakkan aturan, sistem penghargaan, dan sanksi), aspek normatif (berkenaan dengan norma tanggung jawab, evaluatif, dan kewajiban), dan aspek kultural-kognitif (berkenaan dengan bagaimana konsepsi aktor terhadap kondisi tataniaga) pada mekanisme antara lain :
    - Dalam penentuan kualitas barang/komoditas
    - Dalam penentuan harga barang/komoditas
    - Dalam sistem pembayaran barang/komoditas
 (Syahyuti, 2003)
  - b. Aspek peran (*role*), meliputi : Siapa yang berperan dalam proses pendirian lembaga, siapa yang berperan membuat peraturan dan norma, siapa yang dominan, siapa yang berperan menjalankan peraturan dan norma, siapa yang berperan dan memiliki kapasitas menegakkan norma dan aturan.

Untuk tujuan kedua, yaitu menganalisis dampak keberadaan kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang terhadap saluran tataniaga komoditas hortikultura di Kelurahan Padang Alai, yang diamati adalah saluran tataniaga yang dilalui mulai dari petani sampai ke konsumen sebelum dan sesudah berdirinya STA Baliak Mayang.

### 3.6 Analisa Data

Pendekatan dalam analisis data adalah sebelum dan sesudah berdirinya STA sebagai kelembagaan pemasaran baru. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang berbasis pada informasi data primer dan sekunder yang kemudian

dianalisis dan diinterpretasikan. Menurut Moleong (1995), analisis deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi secara keseluruhan dari fenomena sosial yang ada di daerah penelitian. Hal ini juga dijelaskan masalah sebagai fokus studi penelitian, mengumpulkan data di lapangan, menganalisa data, merumuskan hasil studi, menyusun rekomendasi untuk penyajian sasaran mencapai tujuan tersebut yaitu dengan membuat gambaran deskripsi dari variabel-variabel yang sistematis.

Untuk dapat menjawab tujuan pertama, yaitu : Mendeskripsikan proses perkembangan STA Baliak Mayang, data dianalisa secara deskriptif kualitatif, dimana masing-masing topik data yang telah ditentukan dilihat dari sebelum dan sesudah berdirinya STA Baliak Mayang, kemudian kesimpulan akan diambil dengan melihat perubahan yang terjadi pada masing-masing topik data yang diamati, ini ditujukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses perkembangan lembaga dan aspek kelembagaan sebelum dan sesudah berdirinya STA. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) pada pengurus dan pembina STA Baliak Mayang yang telah ditetapkan sebagai informan kunci dan wawancara dengan petani dan pedagang yang ditetapkan sebagai responden.

Untuk tujuan kedua, yaitu : Menganalisis dampak keberadaan STA Baliak Mayang terhadap saluran tataniaga komoditas hortikultura di Kelurahan Padang Alai, dilakukan analisa deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengetahui secara mendalam tentang saluran tataniaga yang dilalui mulai dari petani sampai konsumen sebelum dan sesudah berdirinya STA. Data akan dianalisa dengan cara membandingkannya, kemudian kesimpulan akan diambil berdasarkan perubahan yang terjadi pada saluran tataniaga. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) pada informan kunci dan petani serta pedagang yang ditetapkan sebagai responden.

### 3.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah atau variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional, yaitu :

1. STA adalah lembaga pemasaran untuk transaksi jual beli hasil-hasil pertanian, baik untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar *spot*) maupun non fisik (kontrak, pesanan, *future market*) juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis, seperti layanan informasi manajemen produksi sesuai dengan permintaan pasar, manajemen pengadaan sarana produksi, manajemen pasca panen (pengemasan, sortasi, *grading*, penyimpanan) serta kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ruang pameran, promosi, transportasi dan pelatihan.
2. Lembaga adalah hal yang berisi peran (*role*) dan aturan (*rule*), yaitu norma, regulasi, dan kultural-kognitif yang menyediakan pedoman, sumber daya, dan sekaligus hambatan untuk bertindak bagi aktor.
3. Organisasi adalah kegiatan untuk mengefektifkan hidup manusia dengan sadar dan keinginan sendiri membentuk organisasi, lalu berkomitmen bersama-sama mencapai tujuan dengan mengikuti aturan yang disepakati.
4. Pembina STA adalah petugas independen pada Sub Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura pada Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh yang melakukan kegiatan pembinaan dan pemantauan terhadap STA.
5. Aspek regulatif adalah aspek yang berkenaan dengan latar aturan (*rule setting*), monitoring, sanksi dan bagaimana kapasitas untuk menegakkan aturan (Scoot, 2008).
6. Aspek normatif adalah aspek yang berkenaan dengan norma dan nilai (Scoot, 2008).
7. Aspek kultural-kognitif adalah aspek tentang konsep bersama tentang kehidupan sosial dan kerangka dimana makna-makna diproduksi dan direproduksi (Scoot, 2008).
8. Dampak adalah pengaruh yang timbul dari berdirinya STA yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

### **3.8 Matriks Set Data Penelitian**

Matriks set data penelitian mengenai Studi Pendekatan Kelembagaan pada STA Baliak Mayang di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh dapat dilihat di Lampiran 7.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Padang Alai berada pada ketinggian 514 meter dpl, hal ini sangat berpengaruh terhadap suhu udara berkisar antara 25<sup>0</sup>C sampai 30<sup>0</sup>C. Sesuai dengan letak geografisnya Kelurahan Padang Alai berada di sebelah timur pusat Kota Payakumbuh dan sebelah selatan dari pusat Kecamatan Payakumbuh Timur.

Adapun jarak dari Ibukota Propinsi Sumatera Barat sejauh 125 km, jarak dari pusat pemerintahan Kota Payakumbuh adalah 5 km, dan jarak dari pusat kecamatan adalah 0,5 km, dengan batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Balai Batimuh, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bodi, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Padang Tengah Payobadar, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Payobasung dan Kelurahan Bodi. Luas wilayah Kelurahan Padang Alai adalah 179,18 ha, dengan distribusi penggunaan wilayah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Wilayah di Kelurahan Padang Alai

No.	Jenis Penggunaan	Luas Lahan (ha)
1.	Pemukiman	22,25
2.	Persawahan	96,00
3.	Perkebunan/Ladang	27,50
4.	Perikanan	8,90
5.	Pekarangan	21,00
6.	Perkantoran	0,25
7.	Prasarana Umum	3,25

Sumber : Kelurahan Padang Alai, 2011

Penduduk Kelurahan Padang Alai merupakan penduduk yang homogen dengan jumlah keseluruhannya mencapai 974 jiwa dengan 283 kepala keluarga, distribusi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3, dan distribusi penduduk berdasarkan umur disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Padang Alai

No.	Indikator	Jumlah (Jiwa)	
		Tahun 2009	Tahun 2010
1.	Laki – laki	469	483
2.	Perempuan	481	491

Sumber : Kelurahan Padang Alai, 2011

Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Padang Alai

No.	Umur	Jumlah (Jiwa)	
		Tahun 2009	Tahun 2010
1.	0 - 12 bulan	18	13
2.	> 1 - ≤ 5 tahun	93	84
3.	> 5 - ≤ 7 tahun	38	28
4.	> 7 - ≤ 15 tahun	140	128
5.	> 15 - ≤ 56 tahun	521	567
6.	> 56 tahun	140	154

Sumber : Kelurahan Padang Alai, 2011

Mata pencarian sebagian besar masyarakat di Kelurahan Padang Alai adalah buruh tani, sekitar 73,2% penduduk Kelurahan Padang Alai menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, distribusi penduduk berdasarkan mata pencarian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kelurahan Padang Alai

No.	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	26
2.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	5
3.	Pedagang	59
4.	Montir	3
5.	Tukang	31
6.	Petani	167
7.	Karyawan Swasta	29
8.	Pengusaha Kecil dan Menengah	7
9.	Dosen Swasta	1
10.	Perawat	1
11.	Buruh Migran	5
12.	Supir	16
13.	Buruh Tani	379
14.	Peternak	6
15.	Pegawai Honorar	11

Sumber : Kelurahan Padang Alai, 2011

Dalam aktivitas ekonomi sehari-hari masyarakat Kelurahan Padang Alai sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan kondisinya yang terdiri daerah persawahan yang mana sebagian besar penduduk bekerja/mata pencarian yang dominan di sektor pertanian. Hal ini juga merujuk kepada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pemerintah Kota Payakumbuh dimana Kelurahan Padang Alai merupakan zona pertanian.

Lahan yang tersedia untuk melaksanakan pertanian seluas 96 ha sawah dan 27,50 ha ladang. Masyarakat berupaya meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan pola intensifikasi yang berlandaskan pada kaidah agribisnis didukung dengan pertanian organik sehingga para petani sudah dapat melakukan kajian usaha (analisa usahatani) dalam setiap usaha pertanian yang dilaksanakan.

Lembaga-lembaga pendukung juga mewarnai percepatan produksi masyarakat pada sektor ini, untuk itu para petani telah membentuk suatu wadah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tigo Sapilin yang menghimpun petani yang ada dan merupakan gabungan dari kelompok tani se-Kelurahan Padang Alai dengan bidang usaha yang bervariasi (palawija, padi, peternakan sapi, itik, ayam ras, ayam buras, ikan, usaha jamur tiram, biogas serta pengolahan hasil pertanian dan peternakan) dengan jumlah kelompok tani enam, yaitu sebagai berikut :

1. Kelompok Tani Baliak Mayang
2. Kelompok Tani Ujung Padang
3. Kelompok Tani Sungai Bayo
4. Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunga Setangkai
5. Kelompok Tani Subur Jaya
6. Kelompok Tani Tanaman Hias Mekar

Melalui kelompok ini petani dan pembina dapat berkomunikasi langsung sehingga baik informasi mengenai pertanian maupun pengetahuan akan lebih mudah diperoleh dan dipahami oleh seluruh anggota. Disamping itu, keberadaan Gapoktan merupakan pemasok produk yang akan dipasarkan (pemasaran hasil pertanian) melalui STA Baliak Mayang untuk memudahkan petani dalam mengakses modal usaha petani juga telah terbentuk Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA).

Dengan demikian telah ada hubungan yang sinergis dalam rangka mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan keterkaitan antara Gapoktan sebagai pemasok produk pertanian dan STA sebagai lembaga pemasaran serta LKMA sebagai penyedia modal bagi petani yang didukung oleh kegiatan PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) dengan nilai Rp. 100.000.000,- pada tahun 2010.

Ditinjau dari potensi sumber daya yang ada, Kelurahan Padang Alai telah berkembang menjadi suatu daerah sentra produksi sayur-sayuran yang dipasarkan melalui STA ke Riau dan sekitarnya yang mempunyai lahan pengembangan lebih kurang 27,50 ha dan telah berproduksi dari total lahan sebanyak 26,50 ha. Disamping itu, juga telah berkembang sentra ternak sapi, kambing, dan unggas. Keadaan demikian telah menjadikan suatu kegiatan usaha tani terpadu dimana terdapat integrasi antara pemeliharaan ternak dan pertanian. Dimana limbah peternakan dapat diolah menjadi sumber hara alternatif pengganti pupuk buatan pada budidaya pertanian.

#### **4.2 Identitas Responden**

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani, pedagang dan informan kunci. Petani dan pedagang responden yang dipilih adalah yang bertransaksi pada STA Baliak Mayang pada tanggal 25 April-7 Mei 2012. Sedangkan, informan kunci terdiri dari Manager dan Sekretaris STA serta Pembina STA (Staff Teknis Pengolahan dan Pemasaran Pertanian (P2P) Dinas Pertanian Kota Payakumbuh). Identitas petani responden disajikan pada Tabel 6, pedagang responden pada Tabel 7 dan informan kunci pada Tabel 8.

Dari Tabel 6 diketahui bahwa usia petani responden berkisar antara 15-55 tahun. Umur petani akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan fisik, cara pandang dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Pada dasarnya petani yang lebih muda dan sehat, mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dari petani yang berumur lebih tua. Selain itu petani muda lebih cepat menerima motivasi serta lebih berani menanggung resiko dibandingkan petani tua.

Tabel 6. Identitas Petani Responden

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	a. < 15	-	-
	b. 15-55	15	100
	c. > 55	-	-
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	7	46,67
	b. SMP	2	13,33
	c. SMA	5	33,33
	d. Sarjana/Diploma	1	6,67
3.	Jenis Responden		
	a. Petani Anggota	8	53,33
	b. Petani Mitra	7	46,67
4.	Luas Lahan (Ha)		
	a. < 0,1	-	-
	b. 0,1-0,5	9	60
	c. > 0,5	6	40

Selain usia, tingkat pendidikan juga merupakan hal penting yang mempengaruhi petani dalam melaksanakan kegiatan agribisnisnya. Tingkat pendidikan dari petani responden umumnya relatif rendah, yaitu tujuh orang yang berpendidikan SD atau 46,67 %, dua orang berpendidikan SMP sederajat atau 13,33% dan lima orang yang berpendidikan SMA atau 33,33 % serta satu orang tamatan perguruan tinggi atau 6,67%. Tingkat pendidikan petani akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, penerimaan dalam mencoba hal-hal baru. Selain itu, luas lahan petani sebagian besar petani masih berkisar antara 0,1 sampai 0,5 ha, yaitu sembilan orang atau 60% dan sisanya memiliki lahan < 0,5 ha. Data identitas petani secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 8.

Tabel 7. Identitas Pedagang Responden

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Alamat	Tujuan	Jenis Pedagang	Rata-rata Volume Pembelian Per Hari (kg)
1.	Ronald	29	STM	Taram	Perawang, Jambi dan Bukittinggi	Pedagang besar/bandar	200-500
2.	Topan	30	SMA	Payobasung	Pekan Baru	Pedagang besar/bandar	500-1.000
3.	Andi	32	SMA	Pasar Ibh	Pasar Ibh	Pedagang pengecer	100-150
4.	Yusrizal (Pak Eri)	52	STM	Pasar Payakumbuh	Bukittinggi	Pedagang besar/bandar	200-500
5.	Isra (Is)	40	SMK	Tanjung Pati	Bengkalis	Pedagang pengecer	500-600

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa semua pedagang berpendidikan SMA/Sederajat dengan usia < 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang memiliki pengalaman pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani responden pada umumnya dan relatif lebih muda juga. Oleh karena itu, pola berpikir dan kemampuan merespon dinamika pasar antara petani dan pedagang responden akan berbeda.

Tabel 8. Identitas Informan Kunci

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Aprizal M.	37	SMA	Manager STA Baliak Mayang
2.	Fairizal Ilyas, S.Sos	39	S1 Antropologi	Sekretaris STA Baliak Mayang
3.	Sharman, A.Md	41	D 3 Pertanian	Staff Teknis Pengolahan dan Pemasaran Pertanian (P2P) Dinas Pertanian Kota Payakumbuh/Ketua Asosiasi STA Payakumbuh/Dewan Pembina Asosiasi STA Sumbar

### 4.3 Proses Perkembangan Kelembagaan Pemasaran STA Baliak Mayang

Dengan mencermati berbagai pelaksanaan program pembangunan pertanian dan pengembangan masyarakat pedesaan selama ini, terlihat bahwa hampir tiap program mengintroduksi satu kelembagaan baru ke pedesaan. Kelembagaan telah dijadikan alat yang penting untuk menjalankan program tersebut. Dari sisi positif, setidaknya telah tumbuh pemahaman pada kalangan pemerintah, bahwa kelembagaan merupakan komponen yang penting dalam masyarakat dan dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*). Namun, walaupun demikian kesadaran dan pemahaman tentang kelembagaan itu sendiri masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga banyak kekeliruan dan kesalahan yang telah dilakukan dalam pengembangan kelembagaan selama ini, terutama kelembagaan yang tergolong kelembagaan yang sengaja diciptakan (*enacted institution*) (Syahyuti, 2003).

Berikut diuraikan proses pendirian STA Baliak Mayang, sebagai salah satu konsep kelembagaan pemasaran yang sengaja diciptakan.

#### 4.3.1 Sejarah Perkembangan

STA Baliak Mayang didirikan pada tanggal 1 Januari 2008, empat tahun setelah berdirinya STA Kota Payakumbuh (Lampiran 2). Tujuan pendirian kelembagaan ini sangat terkait dengan permasalahan yang dihadapi petani dalam pemasaran komoditas hortikultura pada saat itu, sebagaimana dapat terlihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa baik petani anggota maupun petani mitra yang telah berusahatani hortikultura sebelum STA berdiri menganggap permasalahan mengenai jaminan pasar dan informasi pasar merupakan permasalahan utama yang mereka hadapi pada saat sebelum berdirinya STA. Sedangkan, permasalahan mengenai biaya transportasi dan ketergantungan modal terhadap hasil usahatani hanya dirasakan oleh beberapa petani saja. Kecenderungan perbedaan antara petani anggota dengan petani mitra terlihat dalam hal memandang gudang/alat penyimpanan sebagai permasalahan yang dihadapi sebelum STA berdiri. Dimana, seluruh responden petani anggota menganggap gudang/alat penyimpanan sebagai permasalahan, sedangkan tidak

satu pun petani mitra menganggap hal ini sebagai permasalahan. Perbedaan mengenai pandangan ini disebabkan karena sebelum STA berdiri, petani anggota sudah dilatih untuk kritis mengenai pentingnya tindakan kolektif dalam pemasaran, sedangkan petani mitra tidak dilatih untuk kritis terhadap hal ini.

Tabel 9. Permasalahan yang Dihadapi Petani Sebelum STA Berdiri

No.	Permasalahan yang Dihadapi Petani	Sebaran Responden			
		Petani Anggota		Petani Mitra*)	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jaminan Pemasaran	8	53,33	5	33,33
2.	Informasi Pasar	8	53,33	5	33,33
3.	Biaya Transportasi	5	33,33	3	20
4.	Ketergantungan Modal Terhadap Hasil Usahatani	7	46,67	4	26,67
5.	Gudang/Alat Penyimpanan	8	53,33	0	0

Keterangan :

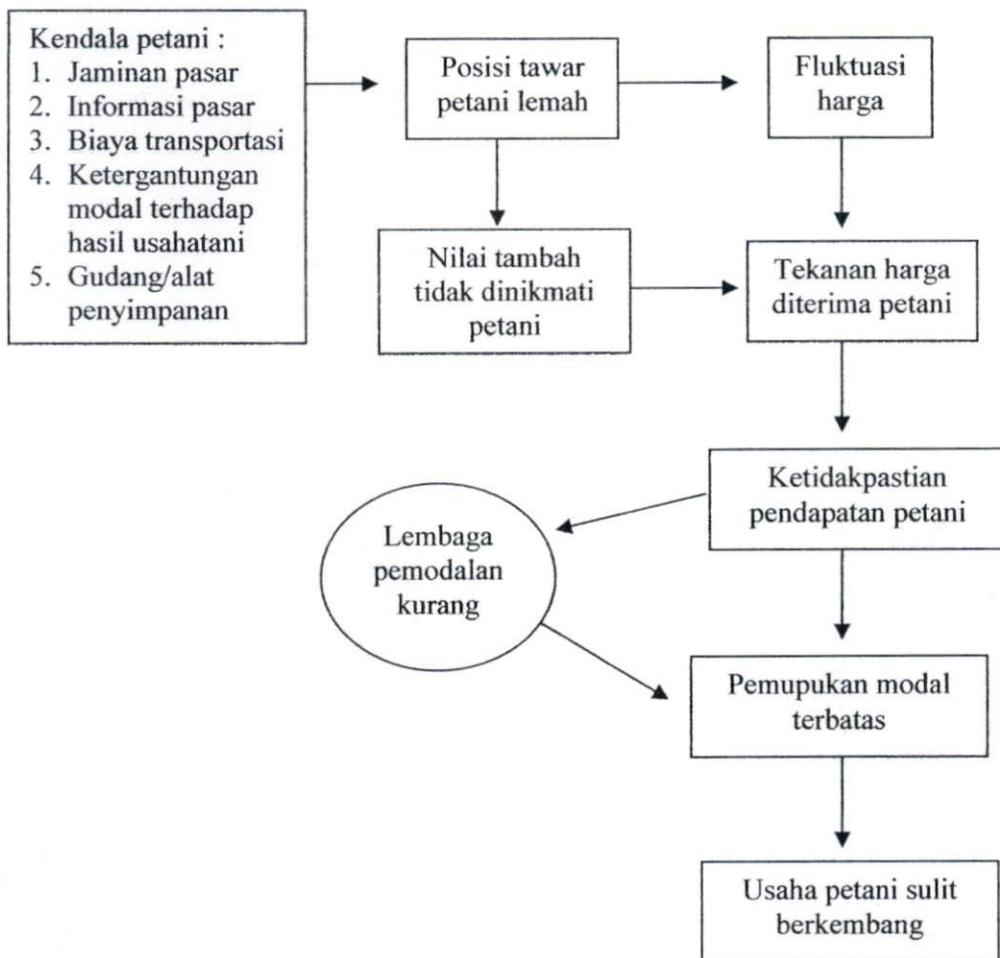
\*) : 2 orang responden petani mitra (13,33%) belum berusaha hortikultura sebelum STA Berdiri

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari informan kunci dan petani responden, maka permasalahan ini dapat digambarkan pada bagan permasalahan yang dapat dilihat pada Gambar 5. Tampak bahwa permasalahan yang dihadapi petani pada saat itu sangat kompleks. Diketahui bahwa akibat posisi tawar petani yang lemah pada saat itu, terkait berbagai kendala yang dihadapi, menyebabkan terjadinya fluktuasi harga, fluktuasi harga muncul karena petani tidak memiliki informasi pasar yang memadai, tidak adanya jaminan pasar dan tingginya biaya transportasi jika menjual langsung ke pasar, sehingga pedagang memiliki kekuasaan untuk menetapkan harga di tingkat petani sesuai keinginannya.

Di sisi lain, posisi tawar petani yang lemah juga menyebabkan nilai tambah kegiatan agribisnis tidak dinikmati oleh petani, misalnya nilai tambah dari kegiatan pengemasan lebih dinikmati oleh pedagang, karena petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan kegiatan pengemasan. Akibatnya harga cenderung ditekan di tingkat petani. Selain itu, apabila terjadi penurunan harga pada tingkat konsumen maka proses perubahan harga di tingkat petani akan cepat, sebaliknya jika terjadi kenaikan harga prosesnya akan lambat. Konsekuensinya adalah petani seringkali mengalami tekanan harga, hal ini

sekaligus berimplikasi terhadap pendapatan petani. Pendapatan petani menjadi tidak pasti, karena penentuan harga sepenuhnya ditetapkan oleh pedagang, sehingga besar kecilnya pendapatan sangat tergantung dengan harga komoditas yang ditetapkan oleh pedagang pada saat panen. Ketidakpastian pendapatan petani menyebabkan petani sulit untuk melakukan pemupukan modal. Rangkaian permasalahan ini pada akhirnya menyebabkan usaha petani sulit berkembang.

Rangkaian permasalahan di atas menunjukkan bahwa hambatan utama yang dirasakan petani pada saat itu adalah terletak pada aspek di luar usahatani (*off-farm*) daripada aspek usahatani (*on-farm*). Oleh karena itu, upaya mendirikan STA pada saat itu merupakan hal yang tepat dilakukan.



Gambar 4. Rangkaian Permasalahan yang Dihadapi Petani Sebelum Berdirinya STA Baliak Mayang

STA Baliak Mayang didirikan karena adanya kebutuhan yang dirasakan (*felt need*). Walaupun kelembagaan seperti STA ini merupakan konsep yang dibakukan oleh Ditjen P2HP Kementerian Pertanian, tetapi pada awalnya inisiatif dan konsep pendirian berasal dari beberapa individu petani yang pada mulanya membentuk kelompok tani terlebih dahulu.

Inisiatif untuk membentuk kelompok tani sudah ada sejak tahun 2006, pada saat itu beberapa pencetusnya, antara lain Aprizal M. (Manager STA), Edriadi (Asisten Manager STA), dan Fairizal Ilyas, S.Sos (Sekretaris STA) serta dengan dorongan dari Sharman, A. Md (Petugas Penyuluh Lapangan/PPL pada saat itu). Mereka adalah tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh pada saat itu. Aprizal M. dan Edriadi adalah tokoh pemuda dengan relasi yang luas dengan penduduk di Kelurahan Padang Alai dan sekitarnya. Kemudian, Fairizal Ilyas, S.Sos adalah pemuda setempat yang menimba ilmu di Universitas Andalas yang kemudian pada tahun 2004 mengikuti program Sarjana Membangun Desa (SMD) di Kelurahan Padang Alai, dan sejak 2004 pula beliau mendampingi beberapa masyarakat Padang Alai dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, sehingga memiliki cukup pengaruh untuk membangun sikap kritis masyarakat. Seterusnya, Sharman, A.Md pada awalnya adalah seorang petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kelurahan Talawi, dan kemudian menjadi ketua kelompok tani di sana. Karena kesuksesannya mengelola kelompoknya beliau diangkat menjadi PPL Swadaya oleh Dinas Pertanian Kota Payakumbuh. Beliau juga pernah menjadi petani hortikultura sekaligus sering membantu menjualkan komoditas hortikultura petani lainnya di daerahnya, sehingga memiliki beberapa pengetahuan tentang perilaku pedagang.

Mereka memberikan contoh tindakan nyata kepada petani dengan mengolah lahan tidur, berupa rawa yang mereka sebut daerah Baliak Mayang. Pada tahun 2007, usaha ini kemudian membuahkan hasil dan diikuti oleh beberapa petani lainnya. Peran PPL disini diakui petani sangat membantu menyadarkan, memotivasi, membangun wawasan dan memfasilitasi petani, dalam usaha pembentukan kelompok tani. Sejak saat itu, beberapa pertemuan informal dilakukan oleh petani dan PPL di kedai-kedai, tempat peristirahatan di pinggir lahan, dan rumah-rumah petani, sehingga berdirilah Kelompok Tani Baliak

Mayang yang kemudian petani bersepakat untuk mendirikan juga Kios Penampungan Hasil/Gudang akibat permasalahan yang mereka hadapi pada saat itu.

Konsep STA kemudian diperkenalkan oleh PPL pada awal-awal 2008, kemudian petani menerima konsep ini karena tidak bertentangan dengan konsep Kios Penampungan Hasil/Gudang seperti yang telah mereka sepakati. Alasan PPL memperkenalkan konsep STA kepada petani dan petani mau menerima konsep STA adalah karena dengan merubah nama menjadi STA diharapkan pemerintah memberikan bantuan untuk pengembangan Kios Penampungan/Gudang milik petani ini. Awal produksi untuk mengisi STA pada waktu itu hanya diisi oleh 24 orang petani yang percaya dan konsensus terhadap pendirian STA pada saat itu. Sekitar pertengahan tahun 2008, baru ada petani mitra yang menjual hasilnya ke STA. Sampai saat ini, jumlah petani mitra terus mengalami peningkatan mengikuti perkembangan STA Baliak Mayang yang semakin menarik bagi petani. Hal ini berimplikasi langsung pada komoditas yang dapat diperdagangkan oleh STA, dimana semakin besarnya volume komoditas yang dapat diperjual-belikan pada STA setiap tahunnya, ini sekaligus menunjukkan bahwa STA Baliak Mayang semakin berhasil dalam kegiatan pemasaran komoditas hortikultura, sehingga semakin dipercaya oleh petani. Tabel 10 menunjukkan perkembangan volume pembelian komoditas dari petani pada STA Baliak Mayang.

Tabel 10. Perkembangan Volume Pembelian Komoditas dari Petani pada STA Baliak Mayang Tahun 2009-2012 (dalam kg)

No.	Komoditas	Tahun 2009*)		Tahun 2010*)		Tahun 2011*)		Tahun 2012*)	
		Super	Bukan Super						
1.	Mentimun	25.928	0	24.569	15.678	26.807	18.040	39.567	17.352
2.	Terung	915	1.350	1.089	23	16.117	142	9.050	778
3.	Kacang Panjang	5.435	0	4.567	0	9.992	0	6.671	0
4.	Buncis	416	0	578	0	4.339	0	1.240	0
5.	Pare	3.360	0	3.897	0	2.509	216	2.605	75
6.	Oyong	2.087	0	1.980	0	518	0	1.750	0
	Total	39.491		52.381		78.680		79.088	

Keterangan :

\*) : Data setiap tahunnya diambil hanya data pada bulan Februari, Maret dan April, dikarenakan ketidaktersediaan data pada STA pada bulan-bulan lainnya terutama untuk data pada tahun 2009 dan 2012.

Sumber : STA Baliak Mayang, 2012 (diolah)

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengembangan kelembagaan, seperti STA Baliak Mayang lebih menggunakan jalur kultural, dibandingkan jalur struktural. Maksudnya, perilaku orang-orang didalam STA diatur terlebih dahulu, kemudian struktur organisasi diperkuat setelahnya. Syahyuti (2003) mengungkapkan bahwa pengembangan kelembagaan yang sesungguhnya apabila perubahan terjadi pada dua aspek sekaligus : aspek keorganisasian dan aspek kelembagaan. Perubahan dengan pola struktural hanya pada aspek keorganisasian, sementara perubahan dengan pola kultural terjadi pada aspek kelembagaan. Tidak ada kepastian bahwa setelah sebuah kelembagaan dibentuk dengan menempatkan orang-orang pada strukturnya akan berjalan secara otomatis. Hal ini sudah terbukti dari tidak berjalannya banyak koperasi, Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), kelompok tani, dan lain-lain. Semestinya, bagaimana bentuk struktur, posisi-posisi apa saja yang dibutuhkan, serta siapa yang akan didudukkan dicapai melalui proses di dalam kelembagaan itu sendiri. Pendekatan inilah yang disebut dengan pengembangan secara kultural.

Dalam proses pendirian STA Baliak Mayang, dari hasil pengamatan terlihat bahwa tantangan yang harus dihadapi pada saat itu, adalah melepaskan ikatan petani dari pedagang dan mengharuskan pedagang membeli pada STA. Menerapkan mekanisme ini membutuhkan proses yang tidak sebentar. Hal ini didasarkan karena pola langganan yang sudah ada antara petani dan pedagang sebelumnya. Petani berhadapan dengan pedagang pada saat itu melalui dua kemungkinan, yaitu terikat atau bebas. Keterikatan terjadi karena petani memiliki hutang. Sementara cara yang kedua adalah transaksi bebas, namun petani masih dibatasi oleh dua hal, yaitu jumlah pedagang tidak terlalu banyak (oligopsoni) serta kisaran harga antara mereka yang relatif tidak terlalu besar. Secara rinci informasi mengenai pola interaksi petani dan pedagang sebelum STA Baliak Mayang berdiri dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa sebagian besar petani, baik petani anggota maupun petani mitra terikat dengan pedagang karena langganan, hanya sedikit petani yang memiliki kebebasan dalam bertransaksi dengan pedagang saat itu, hal ini karena petani ini memiliki akses transportasi yang baik untuk mengantarkan komoditasnya kepada pedagang.

Tabel 11. Pola Interaksi Petani dengan Pedagang Sebelum STA Berdiri

No.	Pola Interaksi	Sebaran Responden			
		Petani Anggota		Petani Mitra*)	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Terikat dengan Hutang	0	0	1	6,67
2.	Terikat dengan Langganan	7	46,67	2	13,33
3.	Bebas	1	6,67	2	13,33

Keterangan :

\*) : 2 orang responden petani mitra (13,33%) belum berusahatani hortikultura sebelum STA Berdiri

Ketika STA Baliak Mayang berdiri dengan konsep dan mekanismenya tersendiri maka pola interaksi yang telah terbangun ini tentu harus berubah. Perubahan yang paling signifikan setelah STA Baliak Mayang berdiri adalah kewajiban bagi petani anggota untuk menjual komoditasnya di STA, tidak boleh menjual langsung kepada pedagang. Kewajiban ini juga berlaku bagi petani mitra yang telah menjadi anggota LKMA Pincuran Bonjo (LKMA ini merupakan lembaga keuangan yang ada pada Gapoktan wilayah kerja STA). Disini, terlihat bahwa pemberian modal kepada petani untuk kegiatan usahatani melalui LKMA merupakan insentif bagi petani karena telah menjual kepada STA, hal ini juga terlihat sebagai mekanisme yang mengikat petani agar terus bertransaksi di STA Baliak Mayang. Sedangkan bagi pedagang, diharuskan membeli komoditas juga pada STA, tidak boleh membeli langsung kepada petani.

Kemampuan untuk bertahan agar tetap menjual di STA bagi petani di bulan-bulan awal pendirian STA juga merupakan tantangan lain bagi petani agar STA dapat terus berjalan, karena hampir sekitar 3 bulan setelah pendirian, STA masih cenderung sepi, karena komoditas hanya dipasok dari petani anggota, dan pedagang yang membeli pada STA Baliak Mayang pada saat itu hanya beberapa pedagang yang masih memiliki hubungan langganan dengan beberapa orang petani, tetapi petani tetap terus menjual di STA, karena mereka telah konsensus dengan hal ini sejak proses pendirian STA dengan tujuan agar “orang-orang” tahu dengan keberadaan STA.

Cara mengatasi hal ini dilakukan dengan pendekatan informal. *Pertama*, untuk membangun kepercayaan di tingkat petani, proses yang dilakukan adalah

membangun kesadaran politik petani dimana petani dilatih untuk kritis terhadap kondisi yang dihadapinya pada saat itu. Kemudian, petani juga disadarkan bahwa dengan berorganisasi mereka bisa mengakses pasar dengan lebih baik. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari informan kunci dan petani responden, setidaknya ada 4 hal yang membuat petani mau bergabung dengan STA setelah diberi pemahaman, antara lain : 1) Mereka akan dapat mengakses pasar, dimana sebelumnya mereka menghadapi kerugian karena perilaku pedagang dan tidak adanya jaminan pasar untuk komoditas mereka, 2) Dengan bergabung dengan STA mereka akan dapat mengakses kredit melalui LKMA dengan bunga yang tidak tinggi, dimana sebelumnya mereka terikat hutang dengan pedagang dengan bunga yang tinggi, 3) Mereka akan disediakan berbagai pelayanan untuk memperbaiki manajemen usahatani (*on-farm*), seperti sarana produksi dan pelatihan, dan 4) Mereka disediakan informasi pasar yang akan membuat mereka tahu harga yang berkembang di pasaran, sehingga tidak akan merugikan mereka. Membangun pemahaman ini tidak dilakukan hanya dengan waktu yang sebentar, perlu waktu 2 tahun sebelum akhirnya petani bersepakat untuk mendirikan Kios Penampungan Hasil/Gudang. Kuncinya adalah pada keuntungan yang ditawarkan secara riil yang dapat diperoleh petani, yaitu harga yang lebih tinggi dibandingkan jika menjual kepada pedagang secara langsung. Inilah insentif yang jelas sehingga petani mau berkerjasama dan berpartisipasi secara penuh pada STA Baliak Mayang. Harga yang lebih tinggi pada STA Baliak Mayang sekaligus menunjukkan bahwa STA lebih berhasil dibandingkan dengan lembaga pasar lama/konvensional sebelumnya. Informasi mengenai harga menjadi lebih tinggi setelah STA berdiri dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perbedaan Harga di Tingkat Petani Sebelum dan Sesudah STA Baliak Mayang Berdiri (dalam Rp/kg)

No.	Komoditas	Sebelum STA Berdiri*)	Setelah STA Berdiri**)
1.	Mentimun	800-1.300	1.500-3.050
2.	Terung	1.500-2.500	2.300-4.000
3.	Kacang Panjang	500-1.500	1.700-3.700
4.	Buncis	800-1.600	1.500-4.500
5.	Pare	2.000-2.500	3.800-4.200
6.	Oyong	1.500-2.500	3.000-3.050

Keterangan :

- \*) : Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari petani, pedagang, dan informan kunci penelitian  
 \*\*) : Berdasarkan data transaksi pada STA periode Februari-April 2012

*Kedua*, kepada pedagang diberikan pemahaman tentang aktivitas tataniaga yang saling menguntungkan. Dalam mengatasi pedagang, peran tokoh berpengaruh sangat signifikan, terutama peran PPL yang memiliki pengetahuan tentang perilaku pedagang, karena PPL dahulunya adalah petani yang sekaligus juga sebagai pedagang. Dimana, pada saat itu beberapa pedagang mengeluhkan kenapa petani dilarang menjual komoditas kepadanya dan petani harus menjual kepada STA, sehingga sempat terjadi sedikit kericuhan pada saat itu. Kemudian yang dilakukan adalah membawa pedagang tersebut bertemu dengan tokoh berpengaruh tadi, seperti Aprizal M. Edriadi, Fairizal Ilyas dan Sharman, dan yang mereka lakukan adalah diskusi informal. Intisari diskusi ini adalah memberikan pemahaman kepada pedagang bahwa petani ingin juga usahataniya berkembang dengan baik sehingga hidupnya bisa lebih baik lagi, maka harga jangan dipermainkan seenaknya oleh pedagang, kalau petani ditekan seperti ini, akhirnya dia akan malas bercocok tanam dan pedagang juga yang akan merugi karena tidak ada komoditas yang bisa dibeli untuk dijual. STA didirikan bukan untuk merugikan pedagang, malah akan lebih efisien kerja pedagang dengan keberadaan STA, karena di STA pedagang bisa membeli beberapa jenis komoditas yang diinginkan dan komoditas sudah dalam keadaan “bersih”. Hal ini sesuai dengan potongan dialog pada saat itu, seperti dapat dilihat di bawah ini.

*“Janlah bontuak itu, patani wak ko inyo taragak iduik pulo, inyo taragak lo sanang bontuak wak ko, kok ditokan toruih bontuak tu lomah lah inyo, maleh lo inyo beko batanam tu, kan wak lo yang susah, ndak dapek barang wak jadinya do, Gudang ko ditogak an*

*ndak untuak marugian awak do, di Gudang ko ndak ciek barang se do, banyak bisa dibali disiko, daripada manjampuik ka patani ciek-ciek ancak wak poi ka Gudang, disiko barang-barang tu lah barosiah pulo, ndak parolu manyotir jo mambungkuih lai, tingga awak bawok ajo lai. Lobiah untuang wak sabonanyo mamboli di Gudang ko. Cubo lah ko indak picayo”*

*“Jangan lah seperti itu, petani kita ini juga ingin hidup, ingin senang juga seperti kita, kalau ditekan terus seperti ini akibatnya nanti dia jadi lemah, akhirnya malas dia bercocok tanam, akibatnya kita (pedagang) juga yang susah tidak dapat barang (untuk dijual), Gudang (STA) ini didirikan bukan untuk merugikan kita, di Gudang ini tidak hanya terdapat satu macam barang saja, banyak yang bisa dibeli di sini, daripada menjemput satu-satu ke petani, lebih baik kan pergi ke Gudang, disini barang sudah bersih juga, tidak perlu menyortir dan mengemas lagi, tinggal bawa saja lagi. Lebih untung jika kita membeli di Gudang ini. Cobalah kalau tidak percaya.”*

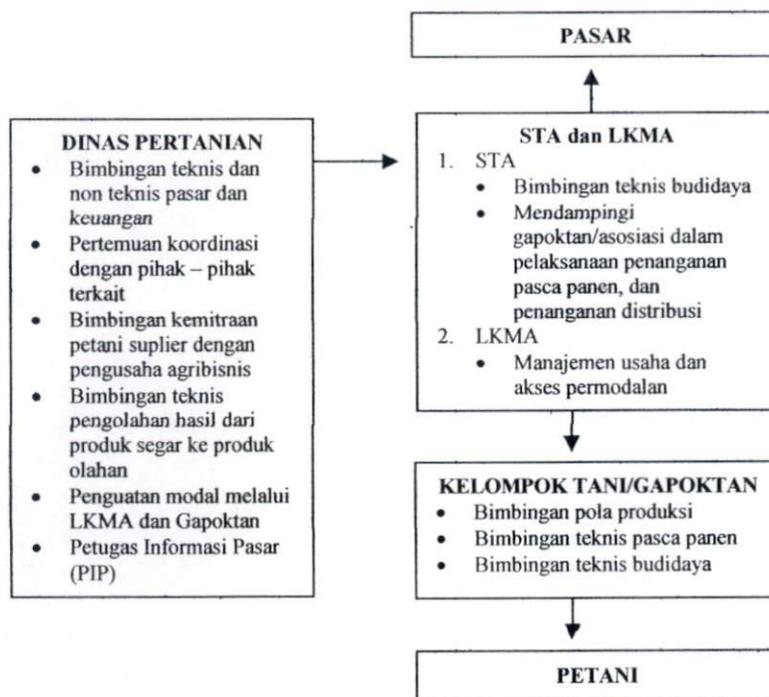
Kesepahaman inilah yang dibangun sehingga petani dan pedagang dalam aktivitas tataniaga terkait dengan keberadaan STA Baliak Mayang agar tetap sama-sama diuntungkan. Membangun kesepahaman ini juga bukan proses yang sebentar, karena pedagang masih melihat apakah mekanisme yang dikembangkan STA Baliak Mayang lebih menguntungkan bagi mereka atau tidak. Hal ini terkait karena pedagang harus membayar harga yang relatif lebih tinggi jika membeli pada STA. Proses ini berlangsung selama lebih kurang 3 bulan, sampai akhirnya pedagang merasa konsep yang dikembangkan STA Baliak Mayang lebih efisien dari sebelum adanya STA Baliak Mayang.

Kemudian, setelah STA Baliak Mayang berdiri, pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah pada kelembagaan STA Baliak Mayang telah dilakukan, namun pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah cenderung masih individual, hal ini dapat dilihat pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah cenderung hanya melibatkan Manager atau Sekretaris STA Baliak Mayang. Hal ini dipengaruhi oleh konsep *trickle down effect* yang umum dipakai dalam dunia penyuluhan. Dari seorang petani yang pintar diharapkan ia mau menyebarkan pengetahuan dan keterampilannya tersebut kepada petani-petani lain dalam kelompoknya. Pembinaan kepada kontak-kontak tani, dengan memberi pelatihan dan kunjungan kepada petani yang sukses memang jauh lebih mudah. Namun pendekatan ini

tidak mengajarkan bagaimana meningkatkan kinerja kelompok, misalnya dinamika kelompok, suatu istilah yang umum dipakai dalam dunia penyuluhan.

Strategi yang diterapkan pada STA Baliak Mayang untuk menyiasati hal di atas adalah seluruh anggota STA Baliak Mayang saling belajar tidak hanya tentang teknologi baru, namun juga bagaimana menjalankan STA. Hal ini terlihat ketika petani melakukan transaksi di STA, mereka akan berdiskusi dengan pengelola jika mereka mengalami kendala dalam masalah budidaya, kekurangan modal, dan kondisi pemasaran. Diskusi rutin juga dilakukan setiap tanggal 1 dan 15 per bulannya. Melalui diskusi setiap bulan ini juga kepercayaan dan ikatan antar sesama petani dibangun, karena pada pertemuan ini petani dapat mengungkapkan semua *unek-uneknya* baik kepada pengurus, pengelola, ataupun ke sesama petani.

Instansi pemerintah yang sangat terkait dengan STA adalah Dinas Pertanian Kota Payakumbuh. Dinas Pertanian melalui Sub Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura melakukan pembinaan terhadap STA dengan mekanisme seperti pada Gambar 6.



Sumber : Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, 2010

Gambar 5. Mekanisme Pembinaan Dinas Pertanian pada STA Baliak Mayang

Berdasarkan informasi yang disampaikan di atas, dapat dilihat ada beberapa karakteristik khusus pada proses perkembangan STA Baliak Mayang, yang menyebabkan STA ini menjadi berhasil, sehingga sangat dipercaya oleh petani. Karakteristik ini antara lain :

1. Hal yang pertama kali dibangun adalah kesadaran politik petani, dimana petani disadarkan untuk lebih kritis terhadap situasi yang dihadapinya pada saat itu, ini juga mendorong partisipasi yang luas bagi petani dalam proses perkembangan STA.
2. Pelibatan pemimpin lokal yang memiliki pengaruh dan dipercaya petani, dimana tokoh berpengaruh ini juga memiliki pengetahuan dan keterampilan manajemen yang memadai (Sumber Daya Mahasiswa/SDM berkualitas).
3. Peran penyuluh yang memadai dalam memberikan wawasan kepada petani dan sebagai penghubung antara petani dan pemerintah (pembuat kebijakan).
4. STA didirikan dengan menggunakan pendekatan dengan mengkombinasikan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Hal ini terlihat dari pendirian Kios Penampungan Hasil/Gudang yang berasal dari inisiatif petani, kemudian bantuan pemerintah disalurkan melalui mekanisme merubah Kios Penampungan Hasil/Gudang menjadi STA. Terlihat bahwa bantuan pemerintah diberikan setelah Gudang dapat berfungsi dengan baik, ini berarti bantuan diberikan setelah petani mampu “berdiri” terlebih dahulu. Pendekatan ini sekaligus berimplikasi mendorong petani menjadi mandiri dengan tidak tergantung terhadap bantuan pemerintah, dimana selama ini introduksi program baru kepada petani banyak yang membuat petani menjadi sangat tergantung pada bantuan pemerintah.
5. Terwujudnya peningkatan harga di tingkat petani setelah STA Baliak Mayang berdiri. Hal ini sekaligus menjadikan STA “lebih menarik” bagi petani untuk memasarkan komoditasnya.

Kemudian, ditemukan juga setelah STA Baliak Mayang berdiri, telah dilakukan fungsi penjaminan (asuransi pertanian). Fungsi penjaminan (asuransi pertanian) dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh STA untuk melindungi petani dengan menjamin akan memberikan insentif pada petani produsen jika sewaktu-waktu terjadi harga suatu komoditas tertentu yang ditanam

oleh petani tidak memiliki nilai di pasaran atau setidaknya harganya menjadi sangat rendah, sehingga tidak akan menguntungkan secara ekonomis jika komoditas tersebut diperdagangkan.

Fungsi ini dilakukan oleh STA Baliak Mayang semenjak STA ini berdiri. Dari informasi yang dikumpulkan dari informan kunci dan petani responden, bahwa tidak semua komoditas akan mengalami hal ini pada saat yang bersamaan. Pengalaman STA Baliak Mayang pada tahun 2009, hal ini terjadi pada komoditas kacang panjang. Pada saat itu kacang panjang sedang “banjir” di pasaran. Akibatnya banyak kacang panjang di gudang STA karena para pedagang tidak membeli kacang panjang pada saat itu, yang dilakukan oleh STA adalah memberi insentif sebesar Rp. 500,- untuk setiap kilogram kacang panjang yang dibawa ke STA. Setelah itu, STA biasanya akan menyuruh petani untuk membawa lagi kacang panjangnya, untuk pakan ternak atau dibagikan ke tetangganya. Dana penjaminan (asuransi pertanian) ini diambil dari kas STA yang diperoleh dari potongan harga yang dibayar petani ketika menjual pada STA.

Kriteria untuk komoditas yang akan diberikan jaminan oleh STA Baliak Mayang adalah setiap komoditas yang tidak laku terjual di STA. Kriteria petani yang diberi insentif adalah petani anggota STA dan petani mitra STA, baik petani mitra yang telah menjadi anggota LKMA maupun petani yang belum menjadi anggota LKMA. Untuk mendapatkan insentif biasanya petani hanya disuruh untuk datang ke STA untuk memperlihatkan komoditasnya. Insentif yang diberikan oleh STA diakui petani sangat membantu untuk melakukan pembiayaan usahatani pada musim tanam berikutnya.

#### **4.3.2 Proyek dan Pinjaman yang Diterima**

Secara gamblang diketahui bahwa sebelum STA Baliak Mayang berdiri dan pada tahun awal pendirian STA tidak ada proyek dan pinjaman dari pemerintah yang diterima oleh STA, karena bantuan pemerintah biasanya diberikan setelah adanya introduksi lembaga baru yang berasal dari pemerintah. Dari sejarah perkembangan STA dapat dilihat bahwa introduksi lembaga baru dari pemerintah yaitu konsep STA terjadi setelah pendirian Kios Penampungan Hasil/Gudang berasal dari inisiatif petani. Oleh karena itu, bantuan dari pemerintah didapatkan

setelah Kios Penampungan Hasil/Gudang telah berjalan dengan baik dan kemudian berubah nama menjadi STA Baliak Mayang.

Dana awal untuk mengembangkan Kios Penampungan Hasil/Gudang berasal dari dana swadaya petani. Dana swadaya berupa iuran yang dikumpulkan oleh petani anggota pada saat itu digunakan untuk menyewa gedung tempat penampungan/gudang. Besaran iuran ini yang kemudian disebut sebagai simpanan pokok bagi setiap petani anggota adalah sebesar Rp. 4.000,-/bulan. Besarnya iuran ini terus meningkat sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Iuran inilah yang menyebabkan petani merasa “memiliki” Kios Penampungan Hasil/Gudang. Hal inilah yang mengakibatkan mengapa istilah “gudang” lebih melembaga bagi petani dibandingkan dengan istilah STA.

Bantuan dari pemerintah mulai diterima sejak tahun 2009, berupa bantuan dana Penguatan Usaha Modal Kelompok (PUMK) sebesar Rp. 7.000.000,- dan dana operasional sebesar Rp. 9.000.000,-. Rincian bantuan dari pemerintah dapat dilihat pada Tabel 13. Dari observasi di lapangan, terlihat bahwa beberapa bantuan pemerintah tidak tepat sasaran dan cenderung menjadi tidak efisien jika digunakan. Bantuan peralatan seperti *cold storage*, bak pencuci, dan alat *packaging* yang diterima STA cenderung belum dibutuhkan oleh STA, misalnya *cold storage* tidak digunakan oleh STA karena komoditas akan habis seluruhnya pada hari itu juga. Selain itu, daya listrik pada gedung STA tidak mencukupi untuk mengaktifkan *cold storage*. Gambar 7 memperlihatkan fasilitas pada STA yang berupa bantuan dari pemerintah.

Tabel 13. Rincian Bantuan Pemerintah pada STA Baliak Mayang

No.	Jenis Bantuan	Besaran	Tahun
1.	Dana PUMK	Rp. 7.000.000,-	2009
2.	Dana Operasional	Rp. 9.000.000,-	2009
3.	Peralatan operasional, meja, <i>stainless steel</i> , mobiler, lemari, <i>cold storage</i> , sarana <i>packaging</i> dan sarana peralatan STA lainnya	-	2010
4.	Bantuan pemodal	Rp. 20.000.000,-	2010
5.	Dana Pengembangan Bansos berupa rehabilitasi gedung dan peralatan	Rp. 365.000.000,-	2011

Sumber : Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, 2012 (diolah)



*Dok. Pribadi*

Gambar 6. Berbagai Bantuan Pemerintah pada STA Baliak Mayang

#### 4.3.3 Aspek Kelembagaan Sebelum dan Sesudah Berdirinya STA Baliak Mayang

Pasar komoditas pertanian di Kelurahan Padang Alai telah membentuk karakter kelembagaannya tersendiri. Otonomi pedagang sebelum STA berdiri dapat dilihat dari bagaimana pedagang membangun dunianya sendiri. Dasar bangunan kelembagaan pedagang di Kelurahan Padang Alai baik sebelum dan sesudah STA berdiri adalah kepercayaan, dengan menggunakan pola interaksi yang berlangganan. Juga dijumpai solidaritas sesama pedagang yang tinggi dibandingkan dengan petani produsen yang dipersepsikan sebagai *outgroup* oleh mereka sebelum STA berdiri.

Sebelum STA berdiri, munculnya sentimen negatif terhadap petani sebagai *outgroup* merupakan bukti bahwa sesama pedagang ada komitmen dibandingkan dengan petani. Interaksi petani dan pedagang dipandang selalu merugikan petani, perbedaan signifikan terjadi setelah STA berdiri. Hal ini terlihat dari tata aturan yang ada sebelum dan sesudah STA Baliak Mayang berdiri. Ini terjadi melalui tiga mekanisme, antara lain sebagai berikut :

##### 1. Mekanisme Penentuan Kualitas Komoditas

Syahyuti (1998) menyatakan bahwa penentuan kualitas komoditas adalah prosedur yang penting dalam suatu transaksi pada keadaan belum digunakannya standar kualitas. Penentuan kualitas komoditas adalah penentuan kelas kualitas komoditas misalnya berat per satu ekor ternak, jumlah per kilo untuk ikan,

kematangan buah dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan penentuan harga karena kelas kualitas sudah disetujui dan tinggal penentuan harga belaka.

Kebijakan yang ada pada STA Baliak Mayang dalam mekanisme penentuan kualitas komoditas ini antara lain :

a. Menetapkan Standar Kelas Kualitas Komoditas

Secara umum standar kualitas yang ditetapkan pada STA Baliak Mayang untuk komoditas, seperti mentimun, terung, dan pare dibedakan atas “barang super” (S) dan “barang bukan super” (BS). Untuk mentimun, yang digolongkan barang super (S) adalah mentimun yang berwarna hijau muda dengan kombinasi warna putih, berbentuk bulat lonjong proporsional, dan tidak terlalu tua, sedangkan, mentimun yang digolongkan barang bukan super (BS) adalah mentimun dengan warna hijau tua dengan kombinasi warna orange pudar, berbentuk bulat lonjong tetapi tidak proporsional, dan sudah tua. Gambar 8 di bawah ini memperlihatkan standar kelas kualitas mentimun super dan bukan super.



*Dok. STA*

Gambar 7. Standar Kelas Kualitas Komoditas pada Mentimun

Untuk terung, yang digolongkan barang super (S) adalah terung yang berbentuk bulat lonjong proporsional dengan ukuran relatif besar, sedangkan terung yang digolongkan barang bukan super (BS) adalah terung yang berbentuk bulat lonjong yang tidak proporsional dengan ukuran yang relatif kecil. Untuk pare, barang super (S) adalah pare dengan bentuk

proporsional dengan ukuran relatif besar dan berwarna kehijauan serta tidak terlalu tua, sedangkan pare yang bukan super (BS) adalah pare dengan bentuk tidak proporsional dengan ukuran relatif kecil dan berwarna kekuningan serta sudah tua. Selain itu, untuk komoditas seperti kacang panjang, buncis, dan oyong tidak ada standar kualitas yang ditetapkan, hanya dilakukan pembersihan dari komoditas yang terlalu muda dan terlalu tua.

Peraturan ini dijalankan baik transaksi yang dilakukan antara STA dengan petani maupun transaksi antara STA dengan pedagang. Peraturan ini dibuat berdasarkan kesepakatan antara STA dan pedagang berdasarkan standar yang biasa berlaku dan digunakan antar pedagang sebelum STA berdiri.

Rasionalitas diaturnya standar ini pada STA adalah untuk memberikan penghargaan terhadap komoditas kualitas bagus yang dihasilkan petani, dimana sebelumnya petani dirugikan karena komoditas kualitas bagus yang dihasilkannya dihargai sama dengan komoditas jelek oleh pedagang. Bagi pedagang, pengaturan standar ini penting karena permintaan pasar terhadap komoditas selalu didasarkan pada standar tertentu. Maka, visi dari pengaturan standar ini adalah untuk menjamin agar petani mendapatkan keuntungan lebih baik jika memproduksi komoditas dengan kualitas bagus serta memenuhi permintaan pedagang berdasarkan permintaan pasarnya.

Secara historik, standar kelas kualitas komoditas perlu diatur oleh STA karena sebelum STA berdiri, pada umumnya digunakan cara penilaian sepihak oleh pedagang, cara ini sangat subyektif karena hanya pedagang yang mengetahui dan memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menilai komoditas sementara petani tidak. Di sinilah munculnya semacam bentuk kekuasaan pedagang dihadapan petani, dimana pedagang tampaknya merasa lebih berhak menjadi penilai komoditas dibanding petani. Senjata pedagang dalam hal ini adalah jumlah informasi yang dimilikinya atau seolah-olah dimilikinya. Pedagang sering memanipulasi kondisi sedemikian sehingga petani menjadi menerima kenyataan bahwa hanya pedaganglah yang tahu bagaimana komoditas tersebut akan diperdagangkan nantinya atau berapa



harga yang akan terjadi. Dengan cara inilah pedagang membangun otoritasnya dalam penilaian komoditas. Tabel 14 menunjukkan mekanisme penetapan standar kelas kualitas komoditas sebelum dan sesudah STA berdiri.

Dari Tabel 14 tersebut terlihat bahwa seluruh petani responden, baik petani anggota maupun petani mitra yang telah berusahatani hortikultura sebelum STA berdiri menyatakan pedagang lah yang menentukan kelas kualitas komoditas, sedangkan setelah STA berdiri, STA lah yang menetapkan kelas kualitas komoditas. Walaupun kelas kualitas komoditas telah ditetapkan oleh STA, tetapi perlu kebijakan baru untuk standar kelas kualitas ini, karena menilai komoditas tidak hanya super dan bukan super saja.

Peraturan tentang standar kelas kualitas komoditas ini memberikan pemahaman berupa pengetahuan bagi petani bahwa pasar lebih menginginkan komoditas yang berkualitas baik, sehingga STA juga akan memberikan penghargaan bagi komoditas yang berkualitas baik dengan harga yang lebih tinggi. Konsekuensinya, petani menjadi termotivasi untuk menghasilkan komoditas yang berkualitas baik, karena adanya penghargaan terhadap komoditas yang berkualitas baik yang dapat menambah keuntungan usahatannya. Oleh karena itu, peraturan ini tidak memberikan hambatan bagi petani, sebaliknya petani menganggap peraturan ini sebagai peluang. Seperti terlihat dari sikap petani yang mencoba meningkatkan kualitas komoditasnya dengan berbagi pengalaman dengan petani lainnya yang berhasil dalam menghasilkan komoditas yang berkualitas baik maupun kepada petani yang sering mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah. Diskusi biasanya mereka lakukan ketika sama-sama bertransaksi pada STA. Diskusi yang lebih intens juga dilakukan pada pertemuan rutin mereka yaitu tanggal 1 dan 15 setiap bulannya. Baik petani anggota maupun petani mitra mempersepsikan diri mereka akan diuntungkan dengan peraturan ini, sehingga mereka patuh pada peraturan ini.

Tabel 14. Mekanisme Penetapan Standar Kelas Kualitas Komoditas Sebelum dan Sesudah STA Berdiri

No.		Sebaran Responden											
		Ditentukan Pedagang				Ditentukan Berdasarkan Kesepakatan Petani dan Pedagang				Ditentukan STA			
		Petani Anggota		Petani Mitra		Petani Anggota		Petani Mitra		Petani Anggota		Petani Mitra	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sebelum STA Berdiri*)	8	53,33	5	33,33	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Setelah STA Berdiri	0	0	0	0	0	0	0	0	8	53,33	7	46,67

Keterangan :

\*) : 2 orang responden petani mitra (13,33%) belum berusahatani hortikultura sebelum STA Berdiri

Hal ini sangat berbeda sebelum STA berdiri, dimana petani tidak memiliki pemahaman tentang standar kualitas ini, akibatnya petani tidak termotivasi untuk meningkatkan kualitas komoditasnya, sehingga hal ini dianggap petani sebagai hambatan yang pada akhirnya petani tidak patuh terhadap norma ini, dimana terlihat pada kebiasaan buruk petani, seperti menaruh komoditas yang bagus di atas dan yang jelek di bawah pada *packaging* komoditasnya sebelum STA berdiri.

Bagi pedagang sendiri peraturan ini dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi, karena pasar juga menghendaki hal yang demikian, sehingga pedagang tidak memandang hal ini sebagai penghambat dan mau mematuhi peraturan ini.

b. Menetapkan Pembedaan Harga Komoditas Sesuai Standar Kelas Kualitas Komoditas

Secara umum peraturan penetapan pembedaan harga komoditas sesuai dengan standar kelas kualitas yang ditetapkan pada STA Baliak Mayang sebagai konsekuensi peraturan sebelumnya yang membagi komoditas berdasarkan standar super (S) dan bukan super (BS) untuk komoditas seperti mentimun, terung dan pare. Peraturan ini mengatur bahwa komoditas super (S) akan dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas yang bukan super (BS). Rincian mengenai perbedaan harga pembelian komoditas menurut standarisasi STA Baliak Mayang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rincian Perbedaan Harga Pembelian Komoditas Menurut Standarisasi STA Baliak Mayang Periode 26-30 April 2012 (dalam Rp./kg)

No.	Komoditas	26 April		27 April		28 April		29 April		30 April	
		S	BS								
1.	Mentimun	2.350	800	2.300	800	2.300	800	2.750	1.000	2.800	1.050
2.	Terung	2.500	700	2.800	1.000	2.500	700	2.800	1.000	3.000	1.200
3.	Kacang Panjang	3.700	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Buncis	2.500	0	3.000	0	2.500	0	2.500	0	2.800	0
5.	Pare	4.200	1.500	4.200	1.500	4.200	1.500	3.700	1.500	4.000	1.500
6.	Oyong	3.000	0	3.000	0	3.000	0	3.000	0	3.000	0

Keterangan :

S : Komoditas super

BS : Komoditas bukan super

Peraturan ini dijalankan baik transaksi antara STA dengan petani maupun antara STA dengan pedagang. Rasionalitas, visi, konsistensi dan perkembangan historik aturan ini juga mengikuti peraturan sebelumnya, karena peraturan ini tidak dapat dipisahkan dari bagaimana standar kelas kualitas suatu komoditas diatur. Begitu juga dengan pemahaman petani dan pedagang terhadap aturan ini serta bagaimana petani dan pedagang mempersepsikan diri dan patuh terhadap aturan ini sejalan dengan peraturan standar kelas kualitas komoditas yang ditetapkan oleh STA.

Rincian mengenai kebijakan-kebijakan pada mekanisme penentuan kualitas komoditas yang ditetapkan STA Baliak Mayang dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rincian Kebijakan-kebijakan pada Mekanisme Penentuan Kualitas Komoditas pada STA Baliak Mayang

Kebijakan-kebijakan	Pembuat	Rasionalitas	Visi	Konsistensi	Historik	Pemahaman Petani	Pemahaman Pedagang
Penetapan Standar Kelas Kualitas Komoditas	STA berdasarkan kesepakatan dengan pedagang	Penghargaan terhadap komoditas kualitas bagus yang dihasilkan petani	Menjamin agar petani mendapatkan keuntungan lebih baik jika memproduksi komoditas dengan kualitas bagus serta memenuhi permintaan pedagang berdasarkan permintaan pasarnya	Dilaksanakan pada setiap transaksi baik antara petani dengan STA maupun pedagang dengan STA	Penilaian sepihak oleh pedagang yang menyebabkan kerugian petani, dimana cara ini sangat subyektif karena hanya pedagang yang mengetahui dan memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menilai komoditas sementara petani tidak	Peluang untuk meningkatkan keuntungan dengan menghasilkan komoditas yang berkualitas baik	Kebutuhan untuk memenuhi permintaan pasarnya
Pembedaan Harga Komoditas Sesuai Standar	STA berdasarkan kesepakatan dengan pedagang	Komoditas yang lebih baik memiliki harga yang lebih tinggi	Menjamin harga yang lebih baik bagi komoditas petani dengan kualitas yang baik	Dilaksanakan pada setiap transaksi baik antara petani dengan STA maupun pedagang dengan STA	Pedagang sering memanipulasi kondisi sedemikian sehingga petani menjadi menerima kenyataan bahwa hanya pedaganglah yang tahu bagaimana komoditas tersebut akan diperdagangkan nantinya atau berapa harga yang akan terjadi	Peluang untuk meningkatkan keuntungan dengan menghasilkan komoditas yang berkualitas baik	Mekanisme yang berlaku umum di pasaran

## 2. Mekanisme Penentuan Harga

Kebijakan yang ada pada STA Baliak Mayang dalam mekanisme penentuan harga komoditas ini antara lain :

### a. Penetapan Harga Sesuai dengan Harga yang Berkembang di Pasaran

Seluruh petani responden yang telah berusahatani komoditas hortikultura sebelum STA berdiri menyatakan bahwa penentuan harga sebelum STA Baliak Mayang berdiri tidak berjalan melalui tawar-menawar dalam kedudukan yang seimbang. Pedagang selalu berada pada kedudukan yang lebih kuat sehingga tawar-menawar yang benar-benar terbuka dan adil tidak pernah tercapai.

Syahyuti (2003), menyatakan banyak faktor yang menyebabkan ini terjadi, dimana salah satunya bisa ditinjau dari sisi strukturalnya, yaitu lebih kuatnya kedudukan pedagang di dalam struktur pasar yang oligopsoni. Bagi petani, praktek ini sebenarnya tidak benar-benar tertutup. Artinya petani tahu ketidakjujuran tersebut. Namun, petani tidak mempermasalahkannya karena tahu sulitnya memasarkan komoditasnya pada saat itu. Mereka takut untuk menanggung resiko tidak adanya pedagang yang akan membeli dari hasil kerja kerasnya berbulan-bulan. Misalnya, terkadang terjadi komoditas petani menjadi busuk di lahan atau di pinggir jalan tempat biasanya melakukan transaksi jika terjadi kelebihan produksi di pasaran. Hal inilah yang selalu ditakuti oleh petani dan yang menjadikan mereka tetap pasrah dengan mekanisme yang dibangun oleh pedagang.

Setelah STA berdiri, penentuan harga tidak lagi berjalan melalui tawar-menawar dalam kedudukan yang tidak seimbang. Petani melalui STA dan pedagang berada pada kedudukan yang sama-sama kuat, sehingga tawar-menawar benar-benar terbuka sesuai dengan standar harga di pasaran dan cenderung menjadi adil. Mekanisme penentuan harga komoditas sebelum dan sesudah STA berdiri dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Mekanisme Penentuan Harga Komoditas Sebelum dan Sesudah STA Berdiri

No.		Sebaran Responden											
		Ditentukan Pedagang				Ditentukan Berdasarkan Kesepakatan Petani dan Pedagang				Ditentukan Berdasarkan Kesepakatan STA dan Pedagang			
		Petani Anggota		Petani Mitra		Petani Anggota		Petani Mitra		Petani Anggota		Petani Mitra	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sebelum STA Berdiri*)	8	53,33	5	33,33	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Setelah STA Berdiri	0	0	0	0	0	0	0	0	8	53,33	7	46,67

Keterangan :

\*) : 2 orang responden petani mitra (13,33%) belum berusahatani hortikultura sebelum STA Berdiri

Konsistensi dari peraturan mengenai penetapan harga sesuai dengan harga yang berkembang di pasaran dan ini terlihat dari aktivitas tawar-menawar harga antara STA dengan pedagang setiap harinya. Pedagang yang akan membeli pada STA biasanya akan memesan komoditas melalui pengelola STA sehari sebelumnya. Negoisasi harga dilakukan pada keesokan harinya berdasarkan harga yang berkembang di pasaran. STA dalam hal ini, memiliki informasi harga yang memadai yang diperolehnya dari STA lainnya yang ada di Kota Payakumbuh, dari pedagang lain yang telah menjadi klien STA, dan dari perkembangan harga pada pasar terdekat. Jika kesepakatan harga tercapai, maka transaksi dilakukan.

Rasionalitas diaturnya peraturan ini sangat erat kaitannya dengan permasalahan pemasaran yang dihadapi petani sebelum STA berdiri, dimana dengan posisi tawar petani yang lemah, harga di tingkat petani akan ditekan oleh pedagang, dimana pedagang akan menentukan harga sesuai dengan keuntungan yang diinginkannya, sehingga petani menerima harga yang sangat rendah. Oleh karena itu, harga diatur sesuai dengan harga yang berkembang di pasaran, agar pedagang tidak menetapkan harga sesuai dengan keuntungan yang diinginkannya. Berdasarkan rasionalitas ini, maka visi dari peraturan ini adalah untuk menjamin dan melindungi petani agar tetap menerima harga yang sesuai dengan harga yang berkembang di pasaran.

Petani memahami peraturan ini sebagai kebutuhan yang harus terus dilakukan STA, karena sebagai individu, petani tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tawar-menawar harga dengan pedagang menurut harga yang berkembang di pasaran. Sedangkan bagi pedagang sendiri, selagi harga yang ditetapkan sesuai dengan harga yang berkembang di pasaran mereka tidak mempermasalahkannya, karena mereka masih tetap untung dengan kondisi seperti ini. Dengan pemahaman seperti ini, baik petani maupun pedagang dapat mematuhi peraturan ini.

b. Penetapan Potongan Harga Sebagai Balas Jasa Bagi STA

Peraturan penetapan potongan harga sebagai balas jasa bagi STA dibuat berdasarkan kesepakatan petani yang bertransaksi pada STA Baliak

Mayang. Potongan harga dikenakan kepada petani, ketika petani menjual komoditasnya pada STA, baik petani anggota maupun petani mitra. Potongan ini pada prinsipnya yang akan diterima oleh STA secara langsung Rp. 200,-/kg sebagai insentif dari jasa pengumpulan, sortasi, standarisasi dan pengemasan yang dilakukan pada STA. Gambar 9 memperlihatkan aktivitas pengumpulan, sortasi, standarisasi, dan pengemasan yang dilakukan pada STA Baliak Mayang.



*Dok. Pribadi*

Gambar 8. Berbagai Aktivitas Pengumpulan, Sortasi, Standarisasi dan Pengemasan pada STA Baliak Mayang

Potongan harga ini berlaku sama untuk semua komoditas yang diperjual-belikan pada STA Baliak Mayang. Jenis jasa/keuntungan yang diperoleh STA tersebut dirinci sebagai berikut :

- Rp. 50,-/kg digunakan untuk kas STA yang akan dijadikan modal dasar
- Rp. 100,-/kg digunakan insentif bagi pengelola STA
- Rp. 50,-/kg digunakan untuk operasional STA, kelebihan dana operasional setiap tahunnya akan dibagikan bagi petani anggota dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU) dan hadiah lebaran bagi petani mitra.

Rasionalitas dari peraturan ini adalah bahwa dalam operasional STA sehari-hari dibutuhkan pembiayaan untuk mendukung aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh STA setiap harinya. Pembiayaan dibutuhkan untuk

menjamin agar STA dapat dikelola secara profesional dengan manajemen yang baik. Oleh karena itu, visi dari peraturan ini adalah untuk menjamin agar STA dapat dijalankan secara profesional dengan manajemen yang baik secara berkelanjutan.

Pemahaman petani terhadap peraturan ini berbeda antara petani anggota dengan petani mitra. Tabel 18 memperlihatkan pemahaman petani responden terhadap potongan harga.

Tabel 18. Pemahaman Petani Terhadap Potongan Harga sebagai Balas Jasa Bagi STA Baliak Mayang

No.	Pemahaman Petani	Sebaran Responden			
		Petani Anggota		Petani Mitra	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tahu dengan potongan harga dan tidak merasa keberatan	8	53,33	1	6,67
2.	Tidak tahu dengan potongan harga dan tidak merasa keberatan	0	0	6	40
3.	Tahu dengan potongan harga dan merasa keberatan	0	0	0	0
4.	Tidak tahu dengan potongan harga dan merasa keberatan	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 18 di atas terlihat bahwa, sebagian besar petani mitra tidak mengetahui adanya potongan harga, karena biasanya saat bertransaksi di STA pengelola tidak menyebut secara langsung adanya potongan harga. Kecenderungan petani mitra tidak mengetahui adanya potongan harga karena peraturan ini ditetapkan pada saat awal berdirinya STA, dimana pada saat itu, belum ada petani mitra yang bertransaksi pada STA, dengan demikian pengetahuan tentang peraturan ini dipengaruhi oleh

lamanya petani bergabung dengan STA. Walaupun demikian, seluruh petani responden tidak keberatan dengan adanya potongan harga ini, karena menurut mereka yang terpenting adalah adanya jaminan pasar untuk komoditas yang mereka hasilkan. Selain itu, ada anggapan di kalangan petani bahwa potongan ini pada akhirnya juga akan kembali kepada mereka juga melalui mekanisme SHU. SHU diberikan kepada petani mitra, dimana, besar/kecilnya jumlah SHU yang diterima disesuaikan dengan besar/kecilnya jumlah komoditas yang mereka jual pada STA.

Adanya dana insentif bagi pengelola sebagai bagian dari potongan harga dipersepsikan petani sebagai hal yang wajar juga, karena menurut mereka pengelola benar-benar bertindak sebagai pengelola, artinya pekerjaan utama pengelola STA adalah mengelola STA, bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan. Hal inilah yang menyebabkan STA Baliak Mayang dapat berjalan dengan baik sampai sekarang, karena fokus pengelola untuk mengelola STA dan pengelola yang dipilih adalah pengelola dengan pengetahuan yang memadai tentang mekanisme yang dikembangkan oleh STA, sehingga pengelola STA layaknya pekerja profesional yang digaji untuk mengelola STA Baliak Mayang. Hal ini merupakan karakteristik utama STA dalam aktivitasnya sehari-hari, dimana orang-orang yang ditunjuk sebagai pengelola STA dipilih secara demokratis oleh petani karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola STA yang selanjutnya diberikan insentif sebagai balas jasa mengelola STA setiap harinya.

c. Pemberlakuan Pola Tanam untuk Menjaga Stabilitas Harga

Penting bagi STA Baliak Mayang agar harga tetap berada pada kondisi yang baik, artinya perlu dilakukan pengaturan pola tanam agar tidak terjadi dissinkronisasi produksi antar petani untuk mencegah fluktuasi harga yang telah menjadi masalah pemasaran sebelum berdirinya STA Baliak Mayang. Temuan dari informan kunci terlihat bahwa peraturan-peraturan tentang pola tanam sudah diatur oleh STA, tetapi tidak bersifat mengikat. Hal ini disebabkan terkadang petani kurang memiliki kemampuan budidaya tanaman tertentu, sehingga tidak bisa dipaksakan, karena sikap petani yang

cenderung ingin menghindari resiko. Walaupun demikian, pengaturan pola cukup berhasil dilakukan. Hal ini terlihat ketika petani telah selesai panen, petani akan menanyakan tanaman apa yang direkomendasikan oleh STA untuk ditanam. Sebelum STA memberikan rekomendasi, biasanya STA telah menghimpun informasi tentang jenis tanaman yang sedang ditanam, umur tanaman, estimasi jumlah panen dari petani yang telah melakukan transaksi pada STA. Pola tanam ini hanya diatur bagi petani anggota dan petani mitra yang melakukan transaksi di STA. Perlunya kebijakan baru agar pola tanam dilakukan dengan wilayah dengan cakupan yang lebih luas untuk mencegah produksi komoditas menjadi “banjir” di pasaran. Hal ini menjadi penting karena pedagang tidak hanya bertransaksi di wilayah kerja STA saja, tetapi juga di wilayah lain, karena STA tidak bisa memenuhi seluruh permintaan pedagang atas kuantitas dan jenis komoditas.

Petani memahami peraturan ini hanya sebagai anjuran dibandingkan kewajiban yang harus dipatuhi, hal ini dikarenakan karena moral petani yang cenderung menghindari resiko gagal panen jika harus mencoba menanam komoditas yang dianjurkan oleh STA. Meskipun demikian, peraturan ini tidak dianggap petani sebagai hambatan, karena STA tidak memaksakan peraturan ini untuk dilaksanakan oleh petani.

Rincian mengenai kebijakan-kebijakan pada mekanisme penentuan harga komoditas yang ditetapkan STA Baliak Mayang dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rincian Kebijakan-kebijakan pada Mekanisme Penentuan Harga Komoditas pada STA Baliak Mayang

Kebijakan-kebijakan	Pembuat	Rasionalitas	Visi	Konsistensi	Historik	Pemahaman Petani	Pemahaman Pedagang
Penetapan Harga sesuai dengan Harga yang Berkembang di Pasaran	STA berdasarkan kesepakatan dengan pedagang	Harga tidak boleh ditetapkan berdasarkan keuntungan yang diinginkan oleh pedagang	Menjamin dan melindungi petani agar tetap menerima harga yang sesuai dengan harga yang berkembang di pasaran	Dilaksanakan pada setiap transaksi baik antara petani dengan STA maupun pedagang dengan STA	Pedagang selalu berada pada kedudukan yang lebih kuat sebelum STA berdiri, sehingga tawar-menawar yang benar-benar terbuka dan adil tidak pernah tercapai antara petani dan pedagang	Kebutuhan yang harus terus dilakukan STA, karena sebagai individu, petani tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tawar-menawar harga dengan pedagang menurut harga yang berkembang di pasaran	Tidak mempermasalahkannya selagi harga yang ditetapkan berdasarkan harga yang berkembang di pasaran
Penetapan Potongan Harga sebagai Balas Jasa Bagi STA	Kesepakatan petani yang bertransaksi pada STA	Operasional STA sehari-hari membutuhkan biaya	Menjamin agar STA dapat dijalankan secara profesional secara berkelanjutan	Dilaksanakan pada setiap transaksi yang dilakukan petani pada STA	Insentif bagi pengelola STA agar pengelola fokus pada mengelola STA	Tidak keberatan, karena yang terpenting adalah adanya jaminan pasar untuk komoditas yang dihasilkan	-
Pemberlakuan Peraturan Pola Tanam untuk Menjaga Stabilitas Harga	Kesepakatan petani yang bertransaksi pada STA	STA harus mampu memenuhi permintaan pedagang dan/atau pasar atas kuantitas dan jenis komoditas	Mencegah fluktuasi harga	Dilaksanakan hanya bagi petani yang mau melaksanakan peraturan	Terjadi dissinkronisasi produksi antar petani produsen sebelum STA berdiri	Anjuran yang tidak harus dipatuhi	-

### 3. Mekanisme Pembayaran

Kebijakan yang ada pada STA Baliak Mayang dalam mekanisme pembayaran antara lain :

#### a. Sistem Pembayaran Dilakukan Secara Tunai

Sebelum STA Baliak Mayang berdiri, ditemukan bahwa pedagang meskipun sudah menyepakati harga, namun tidak membayar secara tunai pada saat transaksi dengan petani diselesaikan. Ini terjadi baik di pasar maupun di lahan petani. Ini merupakan salah satu strategi oleh pedagang agar petani tetap menjual barangnya pada transaksi berikutnya. Cara pembayaran seperti ini dialami oleh seluruh petani responden.

Setelah STA berdiri, ditemukan bahwa seluruh pedagang responden akan membayar langsung tunai begitu harga telah disepakati pada saat transaksi telah diselesaikan di STA Baliak Mayang. Menurut mereka, hal ini telah menjadi persyaratan bertransaksi dengan STA, karena STA juga harus membayar tunai kepada petani. Tabel 20 memperlihatkan mekanisme pembayaran komoditas sebelum dan sesudah berdirinya STA.

Tabel 20. Mekanisme Pembayaran Komoditas Sebelum dan Sesudah STA Berdiri

No.		Sebaran Responden																			
		Tunai				Dibayar Sebagian Untuk Modal Usahatani Berikutnya				Dibayar Sebagian dan Dilunasi pada Transaksi Berikutnya				Ditabung pada LKMA Untuk Berbagai Keperluan				Ditabung pada LKMA Untuk Pembiayaan Saprodi			
		Petani Anggota		Petani Mitra		Petani Anggota		Petani Mitra		Petani Anggota		Petani Mitra		Petani Anggota		Petani Mitra		Petani Anggota		Petani Mitra	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sebelum STA Berdiri*)	0	0	0	0	0	0	1	6,67	8	53,33	4	26,67	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Setelah STA Berdiri	4	26,67	7	46,67	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20	0	0	1	6,67	0	0

Keterangan :

\*) : 2 orang responden petani mitra (13,33%) belum berusahatani hortikultura sebelum STA Berdiri

Berdasarkan Tabel 20 terlihat bahwa kecenderungan responden petani anggota sebelum STA berdiri dalam mekanisme pembayaran komoditas dilakukan dengan sistem dibayar sebagian dan sisanya dilunasi pada transaksi berikutnya, dengan kata lain sistem pembayaran yang dilakukan adalah sistem pembayaran tidak tunai. Kecenderungan ini juga terjadi pada responden petani mitra. Hal ini disebabkan karena baik petani anggota maupun petani mitra sebelum STA berdiri berhubungan dengan pedagang pengumpul/toke keliling yang berperilaku tidak membayar secara tunai pada saat transaksi selesai dilakukan. Sedangkan, setelah STA berdiri kecenderungan seluruh responden petani mitra dibayar tunai untuk mekanisme pembayaran komoditas, dibandingkan dengan petani mitra, pada responden petani anggota, terdapat beberapa petani anggota yang memilih untuk menabung di LKMA untuk sistem pembayaran komoditasnya. Perbedaan kecenderungan ini karena petani anggota telah pernah dibiayai oleh LKMA untuk usahatani, sedangkan responden petani mitra sebagian belum pernah dibiayai oleh LKMA dan sebagian lagi bukan anggota LKMA.

Rasionalitas dari peraturan ini adalah bahwa sistem pembayaran menentukan keberlangsungan kegiatan usahatani, karena dalam pembiayaan usahatani petani sangat tergantung dari hasil panen sebelumnya. Sehingga, sistem pembayaran harus diatur agar tidak menghambat kegiatan usahatani dalam hal pembiayaannya. Maka, visi dari penetapan peraturan ini adalah memastikan terjadinya keberlangsungan usahatani dengan pembayaran tunai. Petani memahami peraturan ini sebagai kewajiban yang harus dipatuhi karena petani sangat membutuhkan pembiayaan untuk usahatani selanjutnya. Sedangkan, bagi pedagang peraturan ini tidak merupakan hambatan bagi mereka, karena tidak berpengaruh terhadap keuntungan yang akan mereka peroleh. Pedagang sebelum STA berdiri tidak melakukan pembayaran secara tunai lebih disebabkan untuk mengikat petani, agar pedagang mendapat terus komoditas dari petani.

Rincian mengenai kebijakan pada mekanisme pembayaran komoditas yang ditetapkan STA Baliak Mayang dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rincian Kebijakan pada Mekanisme Pembayaran Komoditas pada STA Baliak Mayang

Kebijakan-kebijakan	Pembuat	Rasionalitas	Visi	Konsistensi	Historik	Pemahaman Petani	Pemahaman Pedagang
Sistem Pembayaran Komoditas Dilakukan Secara Tunai	STA	Sistem pembayaran menentukan keberlangsungan kegiatan usahatani, karena dalam pembiayaan usahatani petani sangat tergantung dari hasil panen sebelumnya	Memastikan terjadinya keberlangsungan usahatani dengan pembayaran tunai	Dilakukan pada saat transaksi pada STA, baik dengan petani maupun dengan pedagang	Pedagang meskipun sudah menyepakati harga, namun tidak membayar secara tunai pada saat transaksi dengan petani diselesaikan. Ini merupakan salah satu strategi oleh pedagang agar petani tetap menjual barangnya pada transaksi berikutnya	Kewajiban yang harus dipatuhi, karena sangat penting untuk keberlangsungan usahatani pada musim tanam berikutnya	Tidak merupakan hambatan karena tidak mengganggu keuntungan

Kenyataan bahwa pedagang memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kualitas komoditas, menentukan harga komoditas dan menentukan cara pembayaran dibandingkan dengan petani pada saat sebelum STA Baliak Mayang berdiri menyebabkan pedagang begitu dominan baik dalam hal membuat mekanisme dalam kegiatan tataniaga maupun kapasitas untuk menjalankan mekanisme tersebut sesuai dengan keinginan mereka.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari informan kunci, setidaknya ada dua jenis pedagang yang berperan pada kegiatan tataniaga sebelum STA Baliak Mayang berdiri yang memiliki peranan yang dominan yang dibedakan berdasarkan keterlibatan modal (uang) dan resiko penanggungannya. Mereka disebut sebagai pedagang pengumpul/toke keliling dan pedagang komisioner. Yang membedakan pedagang pengumpul/toke keliling dengan pedagang komisioner adalah, pedagang pengumpul/toke keliling menyertakan modalnya sendiri di dalam transaksi sementara pedagang komisioner memakai modal orang lain, yaitu modal dari pedagang berikutnya (lebih di hilir) dalam jalur tataniaga tersebut. Secara terbatas perilaku tidak membayar secara tunai barang saat transaksi juga ditemui pada pedagang pengumpul/toke keliling dan pedagang komisioner.

Perbedaan peran dan distribusi peran yang cenderung lebih menguntungkan pedagang, selain juga terdapat perbedaan moral diantara petani dan pedagang menjadikan petani dan pedagang sulit disatukan, karena pada dasarnya watak kelembagaannya berbeda. Itulah yang terjadi ketika usaha untuk menyatukan mereka dengan program kemitraan yang pernah menjadi program nasional, yang relatif kurang berhasil. Pedagang berlandaskan kepada moral cari untung, sedangkan sebagian petani masih terikat pada moral cari selamat. Oleh karena itu, konsep STA mencoba "menyatukan" pedagang dan petani dalam kondisi yang saling menguntungkan dengan "pembagian peran" yang seimbang.

Setelah STA berdiri, peranan pedagang tidak begitu besar lagi dalam membuat mekanisme penentuan kualitas komoditas, penentuan harga komoditas dan cara pembayaran maupun dalam menjalankan mekanisme tersebut sesuai dengan keinginan mereka. Bahkan cenderung sebagian besar mekanisme dan standar yang ada dalam mekanisme ini diatur oleh STA.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan setidaknya ada tiga pihak yang berperan dalam menentukan mekanisme yang dikembangkan pada STA. Aktor yang berperan tersebut antara lain :

### 1. Pengelola STA

Pengelola STA adalah pengelola yang berperan mengelola STA setiap hari, termasuk kegiatan sortasi, *grading*, *packaging* dan pembayaran. Pengelola ini juga berperan besar dalam upaya negosiasi harga dengan pedagang. Pengelola dipilih secara demokratis oleh petani karena dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola STA. Identitas pengelola STA dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Identitas Pengelola pada STA Baliak Mayang

No.	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Alamat	Job Desk	Keterangan
1.	Aprizal M.	37	SMA	Padang Alai	Negosiasi harga, penimbangan, sortasi, <i>grading</i> , <i>packaging</i> .	Manager STA
2.	Fairizal Ilyas, S.Sos	39	Strata 1 (S1)	Padang Alai	Penimbangan, sortasi, <i>grading</i> , <i>packaging</i> .	Sekretaris STA
3.	Nizam, S.Ag	40	Strata 1 (S1)	Padang Alai	Penimbangan, sortasi, <i>grading</i> , <i>packaging</i> .	-
4.	Yulfina	35	SMA	Padang Alai	Kasir, penimbangan, sortasi, <i>grading</i> , <i>packaging</i> .	-
5.	Eliza	38	SMEA/SMA	Padang Alai	Kasir, penimbangan, sortasi, <i>grading</i> , <i>packaging</i> .	Bendahara STA

### 2. Petani yang Bertransaksi di STA

Petani ini memiliki peran merumuskan peraturan, evaluasi kinerja STA, dan memiliki kapasitas untuk menegakkan peraturan tersebut. Petani yang bertransaksi terdiri dari petani anggota dan petani mitra.

a. Petani Anggota STA

Petani anggota STA adalah petani yang berperan dalam pendirian Kelompok Tani sekaligus STA Baliak Mayang yang didirikan pada 1 Januari 2008. Petani anggota ini berjumlah 24 orang, yang memiliki aset-aset STA dan berhak mendapatkan SHU yang dibagikan oleh STA setiap tahunnya yang disesuaikan dengan jumlah komoditas yang mereka jual pada STA. Petani anggota STA berkewajiban untuk menjual komoditasnya pada STA, sanksi akan dikenakan bagi petani yang terbukti menjual tidak pada STA. Sanksi yang akan dikenakan biasanya akan dibicarakan pada pertemuan rutin setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulannya, jenis sanksi yang akan diberikan ditentukan oleh kesepakatan seluruh petani baik petani anggota maupun petani mitra yang telah menjadi anggota LKMA. Sanksi ini biasanya hanya berupa teguran, karena sampai sekarang belum ada petani anggota STA yang menjual komoditasnya tidak pada STA. Selain itu, jika sampai 3 bulan berturut-turut petani anggota tidak melakukan kegiatan usahatani juga akan diberi teguran. Karena pasokan untuk STA akan terganggu jika petani anggota tidak melakukan kegiatan usahatani, yang akan menghambat aktivitas STA. Sifat keanggotaan ini bersifat seumur hidup dan dapat diwariskan kepada ahli warisnya.

b. Petani Mitra STA

Petani mitra STA adalah petani yang bukan anggota STA, tetapi melakukan transaksi pada STA. Petani mitra yang wajib menjual komoditasnya pada STA adalah petani mitra yang telah menjadi anggota LKMA Pincuran Bonjo. Inilah salah satu cara yang dilakukan oleh STA untuk mengikat petani mitra agar tetap bertransaksi pada STA. Dimana LKMA akan memberikan bantuan pemodalannya bagi petani dengan syarat petani harus menjual komoditasnya pada STA Baliak Mayang. Bagi petani mitra yang melanggar peraturan ini tidak akan dilayani pada STA, artinya petani ini telah dikeluarkan dari mekanisme yang dikembangkan oleh STA, seperti juga dengan sanksi yang diterapkan untuk petani anggota, kesepakatan untuk jenis sanksi ditentukan oleh seluruh petani

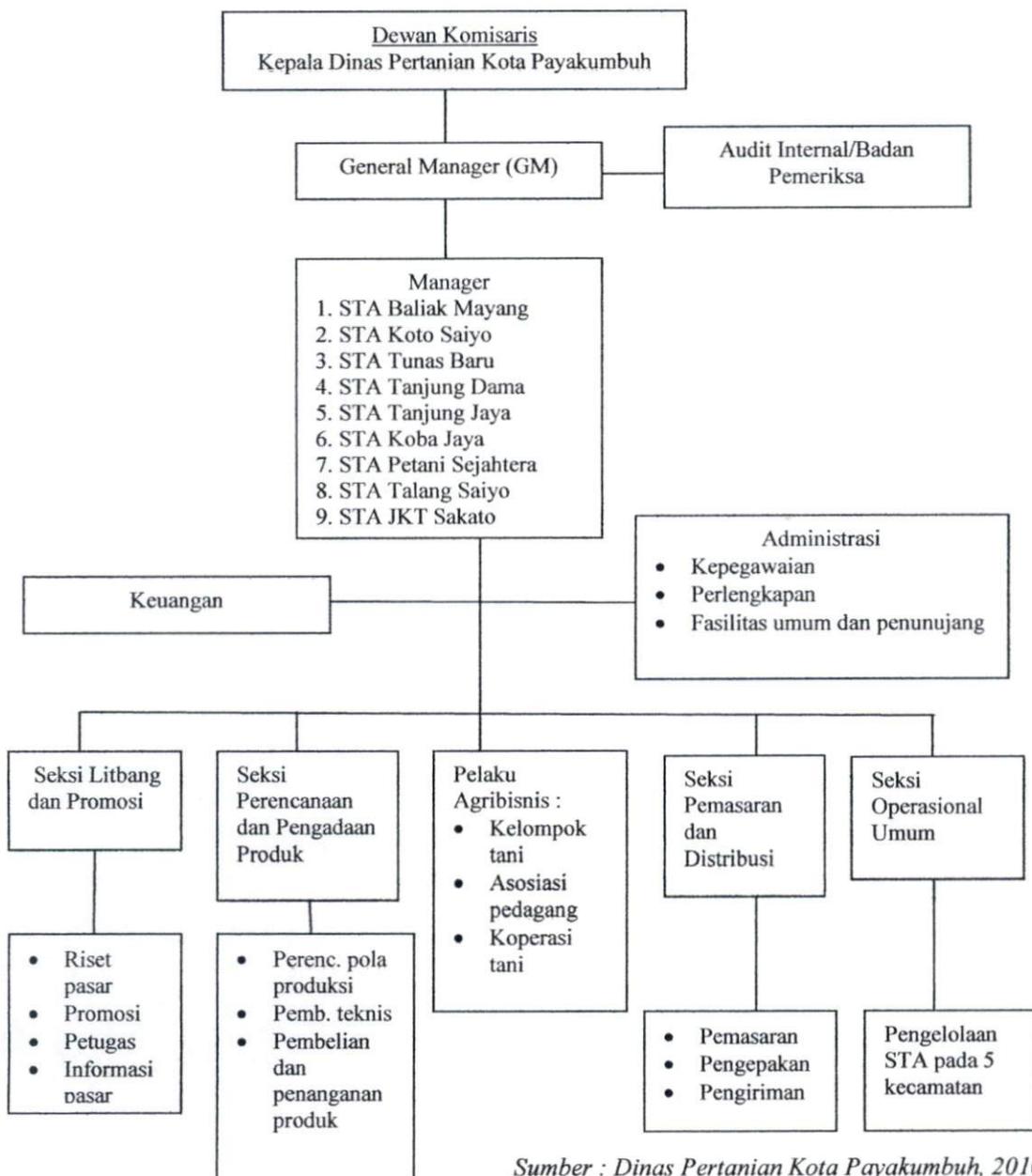
dan dibahas pada pertemuan rutin. Petani mitra sangat penting dalam aktivitas STA, terutama dalam kaitannya dengan komoditas yang akan diperjual-belikan pada STA, misalnya data pada tahun 2011, sekitar 69,3% atau 165.525 kg komoditas dipasok dari petani mitra, dan hanya sekitar 30,7% atau 73.403 kg saja komoditas yang dipasok dari petani anggota STA. Salah satu yang dilakukan STA untuk memotivasi petani mitra adalah memberikan hadiah bingkisan Hari Raya Idul Fitri, yang biasanya berisi sarung, sirup dan sembako, selain “mengikat” mereka dengan pemberian bantuan pembiayaan usahatani melalui LKMA. Selain karena lokasi yang strategis, dimana cenderung dekat dengan lahan petani, kepastian jaminan pasar dan harga yang relatif lebih tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi petani mitra untuk terus bertransaksi pada STA Baliak Mayang. Walaupun demikian tetap menjadi hal yang rentan bagi STA, karena petani mitra tidak bisa menjadi anggota STA yang mendapatkan keistimewaan dari STA.

### 3. Pedagang yang bertransaksi di STA

Pedagang memiliki peran untuk menentukan besaran jumlah komoditas yang sebaiknya dipasok oleh petani, jenis komoditasnya dan waktu komoditas sebaiknya dipanen. Pedagang yang bertransaksi di STA terdiri dari pedagang tetap dan pedagang tidak tetap. Pedagang tetap akan rutin membeli pada STA, sedangkan pedagang tidak tetap akan membeli jika mereka membutuhkan saja. Pedagang-pedagang ini akan menjual langsung komoditas ke Pasar Ibul Payakumbuh, Bukit Tinggi, Perawang atau ke Pekan Baru, atau menjual ke pedagang lain yang akan menjual ke kota-kota lain. Tidak ada kontrak tertulis antara STA dan pedagang dalam melakukan transaksi, hanya kontrak sosial yang dijadikan dasar pada transaksi tersebut, dimana pedagang tidak akan dilayani jika membeli langsung ke lahan baik dari petani anggota maupun mitra STA. Jumlah transaksi yang dilakukan oleh pedagang tidak tetap setiap harinya, hal ini disesuaikan dengan jumlah pasokan yang ada pada STA dan jumlah yang diminta oleh seluruh pedagang yang bertransaksi pada hari itu. Hal ini juga akan menjadi rentan bagi STA jika kontrak kerja tertulis yang

kelas tidak dilakukan, karena sewaktu-waktu bisa saja terjadi kelebihan/kekurangan pasokan barang pada akhirnya akan mengganggu aktivitas jual-beli pada STA Baliak Mayang.

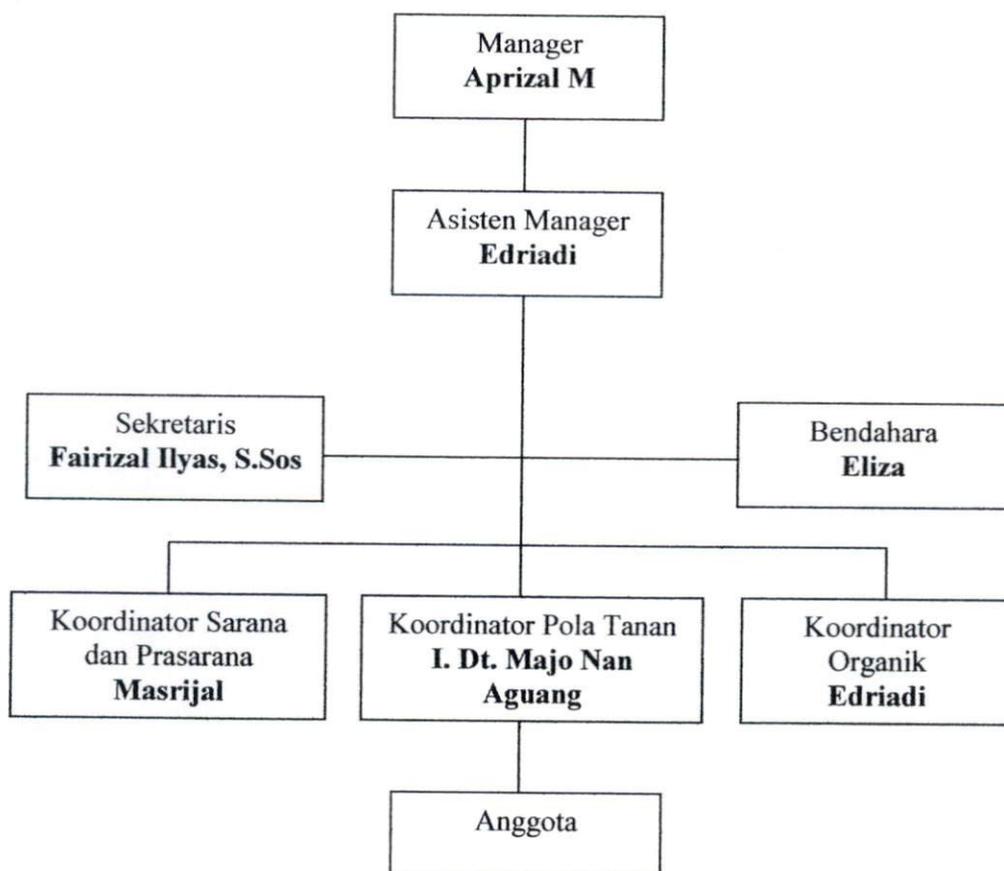
Secara struktur organisasi STA Baliak Mayang merupakan salah satu STA Kecamatan di Kota Payakumbuh yang tergabung dalam Asosiasi STA Kota Payakumbuh. Struktur organisasi STA di Kota Payakumbuh dapat dilihat pada Gambar 10.



Sumber : Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, 2010

Gambar 9. Struktur Organisasi STA Kota Payakumbuh

Pusat asosiasi STA berada pada STA Induk, yaitu STA Kota Payakumbuh yang secara operasional STA induk berfungsi untuk penampungan hasil terakhir, jika di STA Kecamatan barang tidak habis terjual, tetapi hal ini jarang terjadi, karena masing-masing STA kecamatan memiliki mekanisme tersendiri untuk mengatasi permasalahan barang yang tidak habis terjual. Berdasarkan informasi dari informan kunci, ditemukan bahwa secara teknis struktur organisasi STA di Kota Payakumbuh ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena yang sering dilakukan hanya pertemuan koordinasi yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Selain itu, sebagai sebuah organisasi, STA Baliak Mayang juga memiliki struktur organisasi tersendiri. Struktur organisasi STA Baliak Mayang dapat dilihat pada Gambar 11.



Sumber : *Kelompok Tani Baliak Mayang, 2012*

Gambar 10. Struktur Organisasi STA Baliak Mayang

Berdasarkan temuan dari informan kunci yang menyatakan bahwa tidak adanya Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) maupun peraturan formal tertulis lainnya pada STA Baliak Mayang menyebabkan struktur dan fungsi organisasi STA Baliak Mayang dirumuskan dan disepakati hanya pada rapat anggota, yang kemudian hasil keputusannya hanya akan didokumentasikan dalam notulen rapat, sehingga tidak ditemukan tugas dan fungsi pokok (tupoksi) yang tertulis secara baku dalam struktur organisasi STA Baliak Mayang.

Temuan di lapangan memperlihatkan besarnya peranan Manager STA dalam hampir keseluruhan aktivitas STA, mulai dari mengkoordinir jumlah pasokan komoditas dari petani, mengkoordinir jumlah komoditas yang akan dibeli pedagang, melakukan negosiasi harga dengan pedagang, mengkoordinir pola tanam, mengkoordinir dan ikut melakukan kegiatan sortasi, *grading* dan pengemasan, memotivasi petani untuk meningkatkan kualitas komoditas, sampai memberikan rekomendasi jumlah pembiayaan untuk petani yang akan dibiayai oleh LKMA. Manager juga termasuk salah seorang yang menjadi pengelola STA. Tetapi, peranan Manager yang paling penting yang tidak dilakukan atau setidaknya sangat jarang dilakukan oleh pengurus STA lainnya adalah melakukan negosiasi harga dengan pedagang. Selain itu, Manager STA juga memegang peranan utama dalam hal aturan dan tanggung jawab secara operasional dan koordinasi anggota.

Peranan pengurus lainnya, seperti Sekretaris cukup terlihat pada pencatatan transaksi yang dilakukan pada STA dan kegiatan administrasi lainnya, Sekretaris juga ikut melakukan kegiatan sortasi, *grading* dan pengemasan, karena Sekretaris juga merupakan pengelola STA. Selain itu, Sekretaris juga berperan memotivasi petani untuk meningkatkan kualitas komoditasnya dan terkadang juga membantu Manager dalam melakukan negosiasi harga dengan pedagang. Kemudian, pengurus seperti Bendahara memainkan peranan vital dalam mengelola keuangan, fungsi ini dilakukan Bendahara yang dibantu oleh seorang Kasir. Disamping itu, Bendahara juga ikut melakukan kegiatan sortasi, *grading* dan pengemasan di STA setiap harinya. Pengurus lain, seperti Asisten Manager, Koordinator Sarana dan Prasarana, Koordinator Pola Tanam, dan Koordinator Organik peranannya hampir tidak terlihat. Peranan yang tidak terlihat ini dibenarkan oleh pengurus lainnya,

dan cenderung terjadi “pembiaran” atas kejadian ini. Ini terlihat dari seluruh petani responden (15 orang) yang tidak mempermasalahkan tindakan ini, mereka beralasan karena “jasa” pengurus tersebut dalam mendirikan STA Baliak Mayang dahulu, artinya hal ini dibiarkan sebagai bentuk penghargaan untuk mereka. Inilah salah satu hal yang rentan yang dihadapi oleh STA, watak romantisme hubungan-hubungan personal antar petani masih “kental” terjadi pada kelembagaan pemasaran STA Baliak Mayang. Padahal dalam kelembagaan pemasaran ini petani dituntut untuk lebih efisien.

Secara struktur terlihat, bahwa struktur organisasi STA Baliak Mayang belum efektif, karena belum ada kejelasan tentang tujuan dan tugas masing-masing orang dalam struktur organisasi, pemahaman tentang gambaran tugas masing-masing orang juga belum terbangun. Organisasi seperti STA Baliak Mayang ini dapat dikatakan belum melembaga karena yang ada baru susunan aktornya saja namun peran-perannya belum melembaga. Hal ini berbeda dengan Kios Penampungan Hasil/Gudang yang telah melembaga. Di dalam Kelembagaan Kios Penampungan Hasil/Gudang ini, peranan masing-masing aktor sudah terpola dengan baik. Apa yang harus dilakukan oleh petani, pedagang dan pengelola sudah melembaga. Oleh karena itu, organisasi STA Baliak Mayang harus menuju proses pelembagaan (*institutionalized*), karena kelembagaan (Kios Penampungan Hasil/Gudang) yang “dibungkus” dalam organisasi (STA Baliak Mayang), yang berisi kompleks nilai dan norma serta perilaku berpola merupakan bentuk ideal yang diinginkan.

#### **4.4 Dampak Keberadaan STA Baliak Mayang Terhadap Saluran Tataniaga Komoditas Hortikultura**

Sebelum STA Baliak Mayang berdiri, jenis komoditas hortikultura yang dihasilkan petani responden cenderung seragam. Komoditas yang dihasilkan oleh petani responden pada saat itu cenderung hanya mentimun dan kacang panjang saja. Dari 15 orang petani responden sebelum STA berdiri, 11 orang menanam mentimun, 2 orang menanam kacang panjang, dan 2 orang belum berusahatani hortikultura sebelum STA berdiri. Penjualan komoditas pada saat itu dalam satu kali musim tanam biasanya dilakukan 3-4 kali.

Setelah STA berdiri, jenis komoditas hortikultura yang dihasilkan petani responden cenderung lebih beragam. Komoditas yang dihasilkan petani responden antara lain mentimun, kacang panjang, terung, buncis, pare, oyong dan cabai kopay. Perbedaan komoditas yang dihasilkan oleh petani responden sebelum dan sesudah berdirinya STA dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Jenis Komoditas yang Dihasilkan Petani Responden Sebelum dan Sesudah Berdirinya STA Baliak Mayang

No.	Nama Responden	Jenis Komoditas	
		Sebelum STA Berdiri	Sesudah STA Berdiri
1.	Desi Yuyita	Mentimun dan padi	Mentimun dan terung
2.	Syahril	Kacang panjang	Kacang panjang
3.	Asrul	Mentimun	Pare
4.	Hassan Z.	Mentimun dan padi	Jagung dan padi
5.	Desi M.	Mentimun dan padi	Kacang panjang dan mentimun
6.	Eliza	Mentimun dan padi	Kacang panjang dan cabai kopay
7.	Masrijal	Mentimun	Mentimun dan cabai kopay
8.	Jamil	Mentimun	Mentimun dan cabai kopay
9.	Leman*)	-	Mentimun dan cabai kopay
10.	Dewi Zam*)	-	Pare dan mentimun
11.	Pak Cai	Mentimun	Mentimun
12.	Irbodi	Mentimun dan padi	Mentimun, cabai dan padi
13.	Irwan	Mentimun dan padi	Mentimun dan padi
14.	Zulhadi	Mentimun	Terung
15.	Dt. Pangeran	Kacang panjang dan padi	Jagung dan kacang panjang

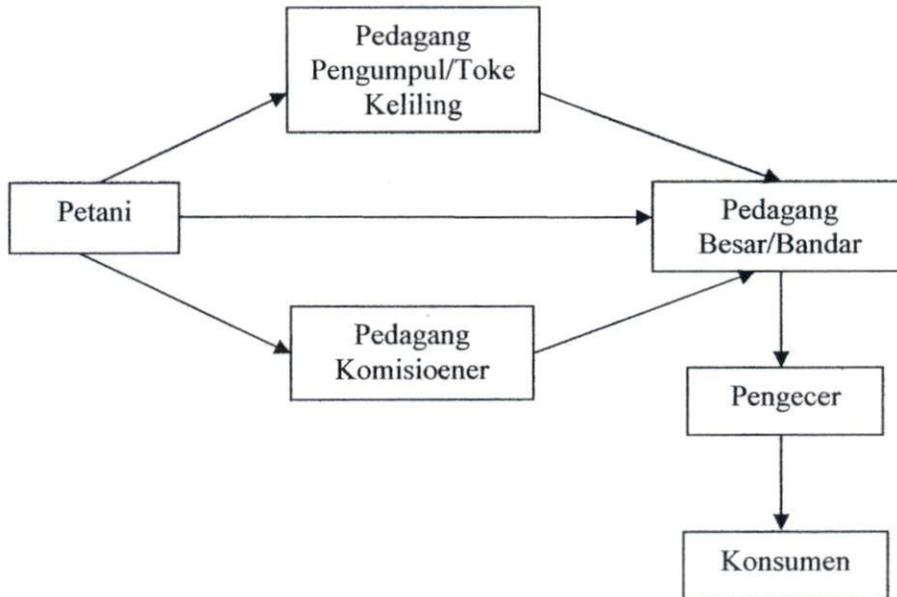
Keterangan :

\*) : Belum berusahatani hortikultura sebelum STA Baliak Mayang berdiri

Berdasarkan Tabel 23 di atas, dapat dilihat bahwa kecenderungan baik petani anggota (Responden No. 1-8) maupun petani mitra (Responden No. 9-15) telah menanam komoditas tidak hanya satu jenis saja, hal ini dipengaruhi karena pola tanam yang telah diatur di STA dan adanya jaminan pasar, sehingga petani berani mengambil resiko untuk menanam tidak hanya satu komoditas hortikultura saja. Selain itu, hampir seluruh petani responden yang merupakan anggota STA telah meninggalkan berusahatani padi, hal ini dikarenakan, berusahatani hortikultura jauh lebih menguntungkan menurut mereka dibandingkan dengan berusahatani padi. Ini juga disebabkan karena petani anggota STA lebih menguasai beberapa teknis budidaya komoditas hortikultura dibandingkan petani

mitra, karena petani anggota STA lebih lama berhubungan dengan STA dibandingkan petani mitra.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari informan kunci, petani dan pedagang responden, sebelum STA Baliak Mayang berdiri secara umum saluran tataniaga dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 11. Skema Saluran Tataniaga Sebelum STA Baliak Mayang Berdiri

Terlihat bahwa sebagian besar petani responden (9 orang) memasarkan komoditasnya melalui pedagang pengumpul yang sering mereka sebut toke keliling, selain itu ada juga petani responden (3 orang) yang menjual langsung ke pedagang besar di pasar terdekat. Selebihnya terdapat 1 orang petani responden yang menjual komoditasnya ke pedagang komisioner (perpanjangan tangan pedagang besar/bandar). Secara rinci informasi mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Saluran Tataniaga yang Dilalui Petani Sebelum STA Berdiri

No.	Saluran Tataniaga	Sebaran Responden			
		Petani Anggota		Petani Mitra*)	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani→Pedagang Pengumpul/Toke Keliling→Pedagang Besar/Bandar→Pengecer→Konsumen	7	46,67	2	13,33
2.	Petani→Pedagang Komsioner→Pedagang Besar/Bandar→Pengecer→Konsumen	0		0	
3.	Petani→Pedagang Besar/Bandar→Pengecer→Konsumen	1	6,67	3	20

Keterangan :

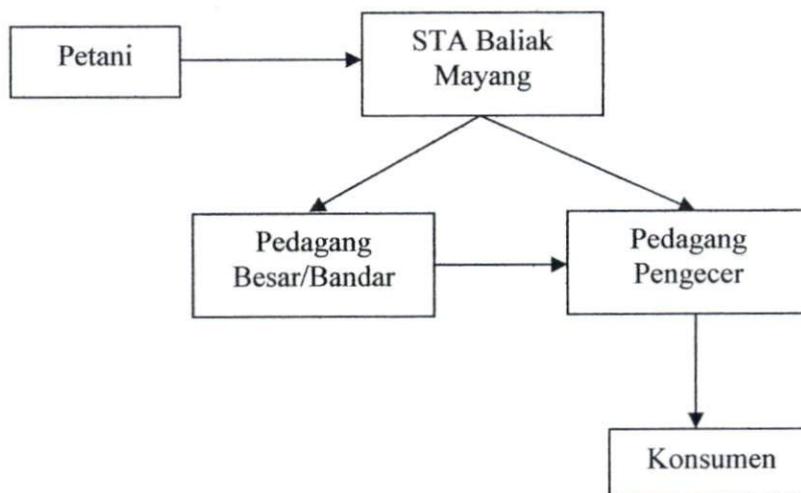
\*) : 2 orang responden petani mitra (13,33%) belum berusahatani hortikultura sebelum STA Berdiri

Sebelum STA berdiri, sebagian besar petani responden (10 orang) pada saat akan menjual komoditasnya tidak melakukan apa pun, petani hanya meletakkan barangnya di tepi jalan di dekat lahannya tempat biasanya pedagang akan menjemput, hanya sebagian kecil petani (3 orang) yang mengangkut barangnya ke tempat pedagang. Kelemahan seluruh petani responden yang paling signifikan adalah tidak melakukan pengemasan dan penyortiran barang, dimana pengemasan dan penyortiran tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Hal ini sebenarnya lebih disebabkan karena petani tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai standar pengemasan dan penyortiran yang benar, karena informasi tentang bagaimana standar untuk kualitas komoditas hanya pedagang yang mengetahuinya. Kemudian, pada saat komoditas diambil dari petani oleh pedagang, informasi harga biasanya tidak disampaikan secara pasti oleh pedagang pada tingkat harga berapa komoditas tertentu kondisinya pada saat ini, pedagang biasanya beralasan tidak bisa menjamin karena bisa saja harga akan turun dari harga yang diinformasikan semula, pada kondisi ini seluruh petani percaya saja dengan harga yang disampaikan oleh pedagang.

Setelah dari petani, pedagang pengumpul/toke keliling dan pedagang komisioner akan membawa barangnya ke pedagang besar/bandar yang biasanya berada di Tanjung Pati, Pasar Ibh atau di Pasar Payakumbuh. Ditemukan bahwa sebelum STA Baliak Mayang berdiri, kesepakatan harga antara pedagang pengumpul/toke keliling dengan pedagang besar/bandar berdasarkan harga yang berlaku di pasaran. Ini sangat berbeda dengan penentuan harga di tingkat petani

yang ditentukan sendiri oleh pedagang pengumpul/toke keliling sesuai dengan keuntungan yang diinginkannya, tanpa adanya kesepakatan harga dengan petani. Kemudian, sistem pembayaran yang dilakukan sama baik antara pedagang pengumpul/toke keliling dengan petani maupun antara pedagang pengumpul/toke keliling dengan pedagang besar/bandar yaitu sistem pembayaran secara tidak tunai. Selanjutnya barang akan dibawa ke pedagang pengecer yang biasanya berada di Jambi, Pekanbaru atau Bukittinggi sebelum akhirnya dijual kepada konsumen.

Menurut informasi yang dikumpulkan dari petani responden dan informan kunci, setelah STA Baliak Mayang berdiri berdasarkan ilustrasi pada Gambar 10, menunjukkan petani pada beberapa komoditas tertentu (yang sama) atau berdasarkan komoditas yang dominan di daerah penelitian, memasarkan hasil produksinya ke STA. Kemudian pengelola STA akan mengkoordinir jumlah produksi serta menyeleksi menjadi beberapa kriteria sesuai dengan kualitas produksi yang dihasilkan sebelum dijual kepada pedagang. Dengan demikian hal ini akan memberikan dampak positif bagi petani dengan menghasilkan produk yang baik dan meningkatkan kualitas produksi, karena petani tahu produk yang baik akan dihargai dengan harga yang lebih tinggi.



Gambar 12. Skema Saluran Tataniaga Setelah STA Baliak Mayang Berdiri

Terlihat bahwa peran pedagang pengumpul/toke keliling dan pedagang komisioner dalam jaringan tataniaga tidak ditemukan lagi. Peran pedagang

pengumpul/toke keliling dan pedagang komisioner ini digantikan oleh STA Baliak Mayang, juga kegiatan tataniaga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul/toke keliling seperti sortasi, *grading*, dan *packaging* digantikan oleh STA. Ditemukan juga bahwa, peningkatan harga komoditas yang diterima oleh petani setelah STA Baliak Mayang berdiri lebih disebabkan karena fungsi-fungsi tataniaga yang dahulunya dikerjakan dan dinikmati oleh pedagang pengumpul desa/toke keliling kini dikerjakan oleh STA, sehingga nilai tambah dari kegiatan ini dapat dinikmati oleh petani. Sehingga peningkatan harga terjadi bukan disebabkan karena terjadinya pemutusan dalam rantai tataniaga, karena dalam jaringan tataniaga yang terjadi, rantai tataniaga tidak semakin pendek, hanya terjadi penggantian pelaku pada rantai tataniaga. Terlihat juga bahwa peran pedagang pengumpul/toke keliling berubah menjadi pedagang yang akan langsung menjual komoditas ke pasar terdekat yaitu Pasar Ibul setelah pedagang ini membeli komoditas dari petani di STA. Pedagang pengumpul/toke keliling tidak menjual lagi kepada pedagang besar/bandar, dikarenakan pedagang besar/bandar akan langsung membeli komoditas pada STA.

Selain itu, setelah STA Baliak Mayang berdiri, sebagian besar petani akan mencuci dahulu komoditasnya sebelum dimasukkan ke dalam karung untuk dibawa ke STA. Selain itu, karena pola tanam yang sudah diatur, terlihat bahwa setiap hari pasokan komoditas dari petani di STA menjadi lebih beragam dan pedagang dapat membeli beberapa jenis komoditas di STA. Hal inilah menurut seluruh pedagang responden (5 orang), menyebabkan mereka tetap tertarik melakukan transaksi di STA Baliak Mayang. Di STA kemudian komoditas akan disortir, *digrading*, ditimbang dan *dipackaging* dengan kemasan yang lebih baik. Mekanisme penanganan produk hortikultura yang disalurkan melalui STA Baliak Mayang dapat diilustrasikan pada Gambar 14.



Gambar 13. Mekanisme Penanganan Produk Hortikultura pada STA Baliak Mayang

Menurut informan kunci, biasanya komoditas akan habis terjual seluruhnya pada hari itu, dan pedagang yang telah memesan sebelumnya akan langsung datang pada hari itu juga untuk menjemput komoditas yang telah siap dijual. Biasanya mereka akan langsung menjual barangnya ke pedagang besar/bandar atau ke pasar tujuan masing-masing. Aktivitas pemasaran di STA berlangsung setiap hari, mulai sekitar pukul 10.00 WIB s. d 16.00 WIB.

Lembaga-lembaga tataniaga yang ditemui di lokasi penelitian sebelum STA Baliak Mayang berdiri adalah petani, pedagang pengumpul desa/toke keliling, pedagang komisioner, pedagang besar/bandar, dan pedagang pengecer. Fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tataniaga sebelum STA berdiri pada komoditas yang dominan dihasilkan oleh petani pada saat itu, yaitu mentimun dan kacang panjang antara lain sebagai berikut :

#### 1. Petani

Menurut Limbong (1985) lembaga tataniaga adalah orang atau badan yang berhubungan langsung dalam kegiatan penyaluran barang dari produsen kepada konsumen. Masing-masing lembaga tataniaga memiliki fungsi-fungsi tataniaga masing-masing. Fungsi tataniaga yang dilakukan bertujuan untuk memperlancar kegiatan penyaluran barang atau produk dari produsen kepada konsumen.

Seluruh petani responden sebelum STA berdiri melakukan fungsi pertukaran, yaitu berupa kesepakatan dan persetujuan nilai atau tingkat harga pada komoditas mentimun dan kacang panjang yang mereka hasilkan, dimana pedagang memiliki kekuasaan dan kewenangan penuh untuk menilai komoditas maupun menentukan harga komoditas yang diperjualbelikan pada saat itu. Tidak adanya perbedaan antara petani anggota dalam melakukan fungsi standarisasi dan informasi pasar menunjukkan bahwa seluruh petani sebelum berdirinya STA tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan fungsi ini, karena hanya pedagang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan fungsi ini.

Fungsi pembiayaan yang dilakukan oleh petani berkaitan dengan modal yang digunakan dalam kegiatan usahataniannya. Pembiayaan ini sangat tergantung pada hasil panen musim sebelumnya, dimana ketika terjadi gagal panen, sangat sering petani mengalami kesulitan untuk pembiayaan usahatani musim berikutnya, sehingga pembiayaan juga berasal dari pedagang yang memberikan hutang baik berupa uang maupun sarana dan input produksi. Pinjaman ini akan dibayar oleh petani setelah panen dilakukan, dimana pedagang akan langsung memotong nilai pinjaman dengan nilai hasil panen petani. Selanjutnya untuk fungsi penanggungan resiko berkenaan dengan resiko terhadap perubahan kondisi

pasar seperti perubahan harga, karena sistem pembayaran dalam transaksi antara petani dan pedagang tidak tunai, maka petani hanya bisa menerima berapa pun harga yang diberikan, karena saat komoditas diambil dari petani informasi harga tidak disampaikan secara pasti pada tingkat harga berapa komoditas tertentu pada saat dilakukan transaksi, pedagang biasanya beralasan tidak bisa menjamin karena bisa saja harga akan turun dari harga yang diinformasikan semula, pada saat ini petani percaya saja dengan harga yang akan diberikan oleh pedagang.

## 2. Pedagang Pengumpul/Toke Keliling

Sebelum STA berdiri, berdasarkan informasi dari pedagang responden dan informan kunci bahwa pedagang pengumpul/toke keliling melakukan fungsi pembelian dan fungsi penjualan. Fungsi pembelian berkaitan dengan pembelian komoditas dari petani dan fungsi penjualan berkaitan dengan kegiatan penjualan komoditas ke pedagang selanjutnya. Kesepakatan harga antara pedagang pengumpul/toke keliling dengan pedagang selanjutnya berdasarkan dengan harga yang berlaku di pasaran, sedangkan harga di tingkat petani ditentukan sendiri oleh pedagang pengumpul/toke keliling sesuai dengan keuntungan yang diinginkannya, tanpa adanya kesepakatan harga dengan petani. Sistem pembayaran yang dilakukan sama baik antara pedagang pengumpul/toke keliling dengan petani maupun antara pedagang pengumpul/toke keliling dengan pedagang selanjutnya yaitu sistem pembayaran secara tidak tunai.

Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengumpul/toke keliling hanya melakukan aktivitas pengangkutan saja. Fungsi pengolahan dan penyimpanan tidak dilakukan karena pedagang pengumpul hanya akan memenuhi permintaan pedagang selanjutnya saja, dan pedagang selanjutnya ini tidak akan meminta komoditas untuk diolah dan komoditas akan dijual pada hari itu juga sehingga tidak perlu disimpan. Fungsi pengangkutan dilakukan saat mengangkut komoditas dari lahan ke petani ke gudang miliknya. Dari satu petani pedagang pengumpul/toke keliling hanya akan mendapatkan satu jenis komoditasnya saja, maka cakupan wilayah kerja pedagang pengumpul/toke keliling ini bisa mencapai beberapa wilayah kelurahan.

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengumpul/toke keliling adalah fungsi standarisasi, resiko, pembiayaan dan informasi pasar. Fungsi standarisasi berkenaan dengan membersihkan komoditas yang berasal dari petani dan kemudian komoditas ini akan dipisahkan sesuai dengan standar kualitas pada pedagang pengumpul/toke keliling, standar kualitas pada mentimun hanya “bagus” dan “tidak bagus”, sedangkan pada kacang panjang, hanya dilakukan penyortiran saja, dimana beberapa kacang panjang yang tidak layak dijual akan dibuang begitu saja. Kemudian, komoditas akan dikemas dalam karung dan plastik sesuai dengan permintaan pedagang selanjutnya. Untuk fungsi resiko berkenaan dengan penanggungan resiko apabila terjadi keterlambatan penjemputan komoditas dari petani, sehingga komoditas dari petani ini akan mengalami kerusakan. Fungsi pembiayaan pada pedagang pengumpul/toke keliling berkenaan dengan biaya yang dikeluarkannya untuk kegiatan pemasaran, seperti biaya transportasi untuk mengangkut komoditas dari lahan petani dan upah angkut. Fungsi informasi pasar dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui tingkat permintaan dan penawaran dari pedagang selanjutnya berkaitan dengan harga yang akan diberikan ke pedagang selanjutnya dan harga yang harus dibayarkan ke petani.

### 3. Pedagang Komisioner

Fungsi tataniaga yang dilakukan oleh pedagang komisioner sebelum STA berdiri, hanya pada fungsi pertukaran, yaitu pembelian dan fungsi fisik, yaitu pengangkutan. Dimana pedagang komisioner merupakan perpanjangan tangan pedagang besar/bandar, sehingga dia hanya membeli komoditas dari petani sesuai dengan permintaan pedagang besar/bandar dan mengantarkan barang tersebut ke pedagang besar/bandar. Dalam melakukan transaksi dengan petani pedagang komisioner juga melakukan seperti yang dilakukan pedagang pengumpul/toke keliling yaitu sistem pembayaran tidak tunai dan harga yang diberikan kepada petani sesuai dengan keuntungan yang diinginkannya, tetapi bedanya dengan pedagang pengumpul/toke keliling, pedagang komisioner tidak menggunakan uangnya sendiri melainkan uang pedagang besar/bandar untuk membeli komoditas dari petani dan dia tidak memiliki komoditas yang dibelinya dari

petani, dia hanya sebagai penghubung antara pedagang besar/bandar dengan petani, sehingga pedagang komisioner menerima upah dari keuntungan antara selisih harga komoditas dari petani dengan harga yang diberikan kepada pedagang besar/bandar.

#### 4. Pedagang Besar/Bandar

Pedagang besar/bandar, sebelum STA berdiri melakukan fungsi pertukaran, yaitu pembelian komoditas dari pedagang pengumpul/toke keliling, pedagang komisioner atau petani dan penjualan komoditas kepada pedagang pengecer. Kesepakatan harga baik antara pedagang besar/bandar dengan pedagang pengecer maupun dengan pedagang pengumpul/toke keliling dilakukan berdasarkan harga yang berkembang di pasaran, sedangkan dengan petani, harga ditentukan sesuai dengan keuntungan yang diinginkan oleh pedagang besar/bandar. Sistem pembayaran yang dilakukan antara pedagang besar/bandar dengan petani dan pedagang pengumpul secara tidak tunai, sedangkan dengan pedagang pengecer dilakukan sistem pembayaran tunai. Pada fungsi fisik, pedagang besar/bandar hanya melakukan aktivitas pengangkutan saja, karena fungsi penyimpanan dan pengolahan tidak dilakukan. Fungsi penanggungan resiko pada pedagang besar/bandar adalah berkenaan dengan kerugian apabila barang busuk di jalan, penanggungan atas kerusakan barang di jalan biasanya ditanggung bersama dengan pedagang pengumpul/toke keliling. Fungsi pembiayaan yang dilakukan berkenaan dengan biaya yang dilakukan untuk kegiatan pemasaran dan fungsi informasi harga diperlukan untuk mengetahui tingkat permintaan dan penawaran pedagang pengecer berkaitan dengan harga yang akan diberikan kepada pedagang pengecer dan harga yang harus dibayarkan kepada pedagang pengumpul/toke keliling, pedagang komisioner dan petani. Sedangkan untuk fungsi standarisasi tidak dilakukan oleh pedagang besar/bandar, karena sudah dilakukan oleh pedagang pengumpul/toke keliling.

#### 5. Pedagang Pengecer

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari pedagang responden, sebelum STA berdiri pedagang pengecer melakukan hampir semua fungsi

tataniaga, hal ini disebabkan karena pedagang pengecer bertemu langsung dengan konsumen. Yang tidak dilakukan adalah fungsi pengolahan, karena komoditas yang dijual pedagang pengecer hanya komoditas segar. Fungsi yang hanya dilakukan oleh pedagang pengecer dibandingkan lembaga-lembaga tataniaga yang lain sebelum STA berdiri adalah fungsi penyimpanan, hal ini dilakukan karena tidak seluruhnya komoditas akan habis terjual pada hari itu. Sistem pembayaran juga dilakukan tunai baik dengan konsumen maupun dengan pedagang besar. Untuk meningkatkan keuntungannya, pedagang pengecer akan melakukan fungsi standarisasi lagi pada komoditas yang dibeli dari pedagang besar/bandar dan akan dikemas dengan kemasan yang lebih baik sehingga harga bisa ditingkatkan. Secara ringkas semua fungsi tataniaga yang dilakukan masing-masing lembaga tataniaga sebelum STA berdiri dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-lembaga Tataniaga Sebelum STA Berdiri

Lembaga-lembaga Tataniaga	Fungsi-fungsi Tataniaga								
	Pertukaran		Fisik			Fasilitas			
	Jual	Beli	Simpan	Angkut	Olah	Standarisasi	Resiko	Pembiayaan	Inf. Pasar
Petani	√	-	-	*	-	-	√	√	-
Pedagang pengumpul/toke keliling	√	√	-	√	-	√	√	√	√
Pedagang komisioner	-	√	-	√	-	-	-	-	√
Pedagang besar/bandar	√	√	-	√	-	-	√	√	√
Pedagang pengecer	√	√	√	√	-	√	√	√	√

Keterangan :

√ : Ya

- : Tidak

\* : Kadang-kadang

Setelah STA berdiri lembaga-lembaga tataniaga yang ditemukan adalah petani, STA, pedagang besar/bandar, dan pedagang pengecer. Fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tataniaga setelah STA berdiri pada komoditas yang dominan dihasilkan oleh petani, yaitu mentimun, terung, buncis, pare, cabai kopay, oyong dan kacang panjang antara lain sebagai berikut :

## 1. Petani

Setelah STA berdiri, perubahan yang paling signifikan terlihat pada fungsi pengangkutan dan fungsi informasi pasar yang dapat dilakukan oleh petani. Terlihat bahwa terjadi pola kecenderungan antara petani anggota dan mitra dalam melakukan fungsi standarisasi. Dimana, petani anggota cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dengan petani mitra dalam hal standarisasi yang dikembangkan oleh STA, terlihat dari petani anggota kadang-kadang melakukan standarisasi terhadap komoditasnya sebelum dibawa ke STA. Hal ini lebih disebabkan karena petani anggota lebih dulu bergabung dengan STA dibandingkan dengan petani mitra, sehingga mengetahui terlebih dahulu mekanisme yang dikembangkan pada STA. Namun, tidak ada perbedaan dalam fungsi lainnya yang dilakukan petani anggota maupun petani mitra.

Perubahan yang paling signifikan terlihat pada fungsi pengangkutan dan fungsi informasi pasar yang dilakukan oleh petani. Sebelum STA berdiri, petani hanya membiarkan saja komoditasnya di lahan atau di pinggir jalan di dekat lahan setelah panen untuk menunggu pedagang menjemputnya, sehingga kadang-kadang jika pedagang tidak menjemputnya, komoditas petani akan busuk dan tidak laku dijual atau setidaknya nilainya akan berkurang, akibatnya petani akan mengalami kerugian. Setelah STA berdiri, petani akan langsung membawa komoditasnya ke STA setelah panen, sehingga tidak ada kemungkinan komoditas petani busuk atau rusak. Pada STA dalam kondisi bagaimana pun, STA tetap akan membeli komoditas dari petani, inilah yang menyebabkan petani tetap tertarik untuk bertransaksi dengan STA walaupun dengan tambahan biaya transportasi, karena adanya jaminan pemasaran untuk komoditas yang dihasilkannya. Pada fungsi pertukaran yaitu fungsi penjualan, dalam kesepakatan harga, petani tidak dirugikan lagi, karena harga pada STA ditetapkan berdasarkan harga yang berkembang di pasaran, dan informasi mengenai harga ini dapat diketahui oleh petani, selain itu pembayaran yang dilakukan secara tunai juga sangat menguntungkan petani. Pada fungsi pembiayaan, petani tidak lagi tergantung pada pembiayaan dari hasil panen musim sebelumnya untuk usahatannya, karena STA menyediakan fungsi pembiayaan melalui LKMA yang dapat diakses petani dengan bunga yang sangat rendah jika dibandingkan dengan meminjam pada

pedagang. Keuntungan yang juga dapat dirasakan oleh petani setelah STA berdiri adalah pada fungsi penanggung resiko, dimana resiko kerugian karena tidak mengetahui harga yang berkembang di pasaran dapat diatasi setelah STA berdiri.

## 2. STA

Setelah STA berdiri, terlihat bahwa fungsi tataniaga yang dilakukan sebelumnya oleh pedagang pengumpul/toke keliling sekarang dilakukan oleh STA. STA mampu menjadi solusi atas permasalahan pemasaran yang dihadapi oleh petani karena fungsi-fungsi tataniaga yang dapat dilakukan oleh STA yang dapat menguntungkan petani.

Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh STA, dimana STA membeli komoditas dari petani dan menjualnya kepada pedagang dengan kesepakatan harga yang berkembang di pasaran dan dilakukan dengan cara tunai sangat menguntungkan petani dan tidak merugikan pedagang. Petani diuntungkan dengan harga yang relatif lebih tinggi di STA dan pedagang tidak dirugikan karena dapat membeli tidak hanya satu jenis komoditas saja, sehingga biaya transportasi dapat ditekan. Pada fungsi fisik, STA tidak melakukan aktivitas apa pun, karena fungsi penyimpanan tidak dilakukan akibat komoditas yang dijual akan habis seluruhnya pada hari itu juga, fungsi pengangkutan tidak dilakukan karena pasokan komoditas diantar oleh petani dan pedagang yang akan datang untuk membeli ke STA, fungsi pengolahan juga tidak dilakukan karena pedagang tidak meminta komoditas untuk diolah.

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh STA adalah fungsi standarisasi, resiko, pembiayaan dan informasi harga. Fungsi standarisasi berkenaan dengan memisahkan komoditas dari petani menurut standar yang dikembangkan oleh STA, di STA standar untuk semua produk adalah "super" dan "bukan super", dimana ada perbedaan harga pada standar ini. Sebelum STA berdiri, standarisasi dilakukan oleh pedagang pengumpul/toke keliling, dimana keuntungan atas standarisasi ini hanya dinikmati oleh pedagang pengumpul/toke keliling. Setelah STA berdiri, keuntungan dari melakukan fungsi ini dapat dinikmati oleh petani, dengan harga yang relatif lebih tinggi yang diberikan oleh STA. Fungsi penanggung resiko pada STA berkaitan dengan apabila komoditas rusak dalam

kegiatan pendistribusian barang ke konsumen, maka STA bersama-sama dengan pedagang akan menanggung resiko ini. Selain itu, jika komoditas petani yang dipasok ke STA tidak laku terjual, STA juga akan menanggung resikonya dengan jaminan yang diberikan oleh STA (asuransi pertanian). Fungsi pembiayaan yang dilakukan STA adalah hal yang berkaitan dengan pembiayaan seluruh kegiatan yang ada pada STA, seperti pembelian karung, biaya administrasi, insentif pengelola, pembelian alat jahit, dan lain-lain. Sedangkan fungsi informasi pasar yang dilakukan oleh STA berkenaan dengan perkembangan harga di pasaran, jumlah permintaan pedagang dan pasokan komoditas dari petani, sehingga aktivitas tataniaga pada STA dapat berjalan dengan baik.

### 3. Pedagang Besar/Bandar

Fungsi tataniaga yang dilakukan oleh pedagang besar/bandar setelah STA adalah hampir sama dengan sebelum STA berdiri. Perubahan yang paling signifikan adalah pedagang besar/bandar tidak lagi membeli komoditas dari pedagang pengumpul/toke keliling, pedagang komisioner, atau petani, tetapi langsung dari STA sehingga biaya transportasi dapat ditekan dan sistem pembayaran seluruhnya dilakukan secara tunai.

### 4. Pedagang Pengecer

Fungsi tataniaga yang dilakukan oleh pedagang pengecer setelah STA berdiri adalah sama dengan sebelum STA berdiri. Hal ini diakibatkan karena dampak keberadaan STA terasa secara langsung pada lembaga tataniaga yang berhubungan dengan petani dan STA. Hanya saja setelah STA berdiri, ada pedagang pengecer yang dapat membeli langsung komoditas dari petani pada STA. Secara ringkas semua fungsi tataniaga yang dilakukan masing-masing lembaga tataniaga setelah STA berdiri dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-lembaga Tataniaga Setelah STA Berdiri

Lembaga-lembaga Tataniaga	Fungsi-fungsi Tataniaga								
	Pertukaran		Fisik			Fasilitas			
	Jual	Beli	Simpan	Angkut	Olah	Standarisasi	Resiko	Pembiayaan	Inf. Pasar
Petani	√	-	-	√	-	*	√	√	√
STA	√	√	-	-	-	√	√	√	√
Pedagang besar/bandar	√	√	-	√	-	-	√	√	√
Pedagang pengecer	√	√	√	√	-	√	√	√	√

Keterangan :

√ : Ya

- : Tidak

\* : Kadang-kadang

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Studi Pendekatan Kelembagaan pada Sub Terminal Agribisnis (STA) Baliak Mayang di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagai kelembagaan yang tergolong kelembagaan yang sengaja diciptakan (*enacted institution*), proses pendirian kelembagaan STA Baliak Mayang, sebagai salah satu konsep kelembagaan pemasaran yang dibakukan oleh Ditjen P2HP Kementerian Pertanian memiliki beberapa karakteristik khusus yang menyebabkan STA Baliak Mayang berhasil, sehingga sangat dipercaya petani untuk memasarkan produknya, karakteristik tersebut antara lain : 1) Membangun kesadaran politik petani, dimana petani dilatih untuk kritis terhadap keadaan yang dihadapinya saat itu, merupakan hal yang pertama dilakukan, 2) Pelibatan pemimpin lokal yang berpengaruh dan dipercaya petani dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, 3) Peran penyuluh yang memadai dalam membangun wawasan petani dan penghubung antara petani dengan pemerintah, 4) Menggunakan pendekatan dengan mengkombinasikan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dalam proses pendiriannya, 5) Terwujudnya peningkatan harga di tingkat petani, 6) Telah diaturnya mekanisme untuk standar kualitas; dan 7) Sistem pembayaran dilakukan secara tunai. Setelah STA Baliak Mayang berdiri karakteristik utama yang terlihat adalah untuk mengelola STA, petani menunjuk para pengelola STA yang dipilih secara demokratis oleh petani dengan mempertimbangan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam mengelola STA yang selanjutnya pengelola diberikan insentif sebagai balas jasa mengelola STA setiap harinya.
2. Dampak keberadaan STA Baliak Mayang terhadap saluran tataniaga komoditas hortikultura setidaknya terlihat dari tidak ditemukannya lagi pedagang pengumpul/toke keliling dan pedagang komisioner dalam aktivitas tataniaga, peran dan fungsi pedagang pengumpul/toke keliling dan pedagang komisioner

ini digantikan oleh STA. Hal ini menyebabkan STA Baliak Mayang menjadi lebih efisien tidak hanya untuk petani produsen tetapi juga bagi pedagang.

## 5.2 Saran

1. Untuk berhasilnya program seperti pengembangan Sub Terminal Agribisnis secara umum diharapkan kepada pembuat kebijakan agar datang dari pola pikir yang tidak keliru tentang apa itu kelembagaan, serta potensinya jika digunakan dalam pembangunan pertanian dan pedesaan, terutama kaitannya dengan kelembagaan pemasaran. Hal ini didasarkan pada pengalaman empirik, yang menganggap kelembagaan lokal tidak memiliki jiwa ekonomi yang memadai, karena itu harus diganti, bentuk pola pikir seperti ini harus dihilangkan, karena belajar dari pengalaman dari proses pendirian STA Baliak Mayang yang didirikan berasal dari konsensus lokal, yaitu Kios Penampungan Hasil/Gudang yang mampu menopang berdirinya STA Baliak Mayang. Selain itu, dalam pengembangan kelembagaan pemasaran, pemerintah perlu melakukan penanganan terhadap pedagang, karena tidak dapat disangkal pedagang memiliki peranan yang sangat besar dalam sistem agribisnis, namun sementara ini penanganan terhadap mereka (oleh pemerintah) relatif masih terbatas. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah agar memandang pedagang lebih proporsional, antara sisi negatif dan positifnya.
2. Perlunya memelihara hubungan sosial yang baik antara petani anggota dan petani mitra, juga dengan pedagang pembeli. Hal ini sangat penting bagi aktivitas STA Baliak Mayang secara keseluruhan, mengingat hampir 70% setiap tahunnya pasokan komoditas pada STA dipasok dari petani mitra yang tidak memiliki keistimewaan layaknya petani anggota. Selain itu, memelihara hubungan sosial yang baik juga penting karena kontrak antara STA Baliak Mayang dan pedagang pembeli tidak dilakukan dengan “kontrak kerja” tertulis tetapi hanya sebatas “kontrak sosial” .

3. Agar dampak keberadaan STA Baliak Mayang terhadap kondisi tataniaga komoditas hortikultura dapat berkelanjutan, perlu dirumuskan kebijakan yang mampu mengatasi dissinkronisasi produksi antar petani produsen untuk cakupan wilayah yang lebih luas, artinya pola tanam hendaknya mampu diatur dengan cakupan wilayah yang lebih luas lagi. Karena pedagang pembeli dalam aktivitasnya tidak hanya melakukan transaksi pada STA Baliak Mayang, tetapi juga pada tempat-tempat lain di luar wilayah kerja STA Baliak Mayang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T.M. 2005. *Dinamika Pemasaran*. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anindita, Ratya, 2008. *Analisis Kinerja Sub Terminal Agribisnis Mantung : Studi Kasus pada Pemasaran Sayuran Kubis di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang*. Majalah Ekonomi, Tahun XVIII, No. 3, Desember 2008. LIPI. Jakarta. (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/18308244256.pdf>) [23 November 2011].
- Anugerah, Iwan Setiajje. 2004a. *Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Pasar Lelang Komoditas Pertanian dan Permasalahannya*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 22, No. 2, Desember 2004 : 102-112. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. (<http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/FAE22-2c.pdf>) [12 Desember 2011].
- \_\_\_\_\_. 2004b. *Menjadikan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai Kelembagaan Pemasaran di Sentra Produksi*. Sinar Tani Edisi 4-10 Februari 2004. No. 3033 Tahun XXXIV. Sinar Tani. Jakarta.
- Badan Agribisnis. 2000. *Petunjuk Teknis Pengembangan Sub Terminal Agribisnis*. Ditjen PPHP Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat. 2012. *Petunjuk Pelaksanaan Satuan Kerja Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat Dana Tugas Pembantuan (TP) Tahun 2012*. Bidang Pengolahan dan Pemasaran Hasil. Padang.
- Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2010. *Rencana Strategis Ditjen PPHP 2010 – 2014*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hamid, K.A.H. 1994. *Dasar-Dasar Tataniaga Pertanian*. Bahan Ajar Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hellin, Jon, Mark Lundy, dan Madelon Meijer. 2007. *Farmer Organization, Collective Action and Market Access in Meso-America*. Capri Working Paper No. 67. Oktober 2007. International Food Policy Research Institute (IFPRI). Washington.
- Irawan, Bambang. 2003. *Membangun Agribisnis Hortikultura Terintegrasi dengan Basis Kawasan Pasar*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 21 No. 1, Juli 2003 : 67 – 82. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

- Kelompok Tani Baliak Mayang. 2012. *Profil Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang*. Payakumbuh.
- Limbong, W. H. 1985. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bahan Ajar Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Moleong, J. Lexy. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mosher, AT. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nee, Victor. 2005. *The New Institutionalism in Economics and Sociology*. Dalam: *The Handbook of Economic Sociology*. Princeton University Press. ([http://www.economyandsociety.org/publications/wp4\\_nee\\_03.pdf](http://www.economyandsociety.org/publications/wp4_nee_03.pdf)) [12 Januari 2012].
- Rahim, dan Hastuti, D.R.D. 2007. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saptana, Henny Mayrowani, Adang Agustian, dan Sunarsih. 2006. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Hortikultura*. Dalam : Makalah disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian TA 2006, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. ([http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ind/LHP\\_SPN\\_2006.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ind/LHP_SPN_2006.pdf)). [12 Februari 2012].
- Saswita, Rozi. 2010. *Perbedaan Pendapatan Petani yang Menggunakan Sub Terminal Agribisnis (STA) dengan yang Tidak Menggunakan STA Sebagai Lembaga Pemasaran di Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat*. [Tesis]. Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Scott, Richard W. 2008. *Institutions and Organizations : Ideas an Interest*. Sage Publication. Third Edition. Los Angeles.
- Soekanto, Soejono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemardjan, Selo dan S. Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi (Kumpulan Tulisan)*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukmadinata. 2001. *Sistem Pengelolaan Terminal Agribisnis dan Sub Terminal Agribisnis Secara Terpadu untuk Memberikan Nilai Tambah Pelaku dan*

*Produk Agribisnis*. Dalam : Makalah pada Apresiasi Manajemen Kelayanan Terminal Agribisnis, Sub Terminal Agribisnis, Pergudangan dan Distribusi, tanggal 14-16 Agustus 2001. Cisarua.

Syahyuti. 1998. *Beberapa Karakteristik dan Perilaku Pedagang Pemasaran Komoditas Hasil-Hasil Pertanian di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 16 No. 1 Juli 1998. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

\_\_\_\_\_. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan : Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

\_\_\_\_\_. 2010. *Lembaga dan Organisasi Petani dalam Pengaruh Negara dan Pasar*. Forum Agro Ekonomi Volume 28, No.1 Tahun 2010. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. ([http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com\\_content&task=view&id=705&Itemid=41](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=705&Itemid=41)) [12 Desember 2011]

Syahril. 2010. *Kemitraan pada Sub Terminal Agribisnis*. Dalam : Makalah Disampaikan pada Pelatihan Fasilitasi Kemitraan Sub Terminal Agribisnis, tanggal 27 September 2010. Bukittinggi.

Uphoff, Norman. 1992. *Local Institutions and Participation for Sustainable Development*. Gatekeeper Series SA31. IIED, London. (<http://pubs.iied.org/pdfs/6045IIED.pdf>) [1 Februari 2012].

## Lampiran 1. STA yang Dikembangkan di Sumatera Barat

No.	Nama STA	Lokasi	Pengelola	Keterangan
1.	STA Kota Payakumbuh	Kel. Talawi, Kec. Payakumbuh Utara	Petani	Sarana gudang, bongkar muat dan kantor
2.	STA Agam	Banuhampu, Agam	Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan, Kab. Agam	Sarana kantor dan gudang
3.	STA Solok	Alahan Panjang, Solok	-	Pengelola tidak jelas

Sumber : Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Kementerian Pertanian RI, 2009

## Lampiran 2. STA yang Ada di Kota Payakumbuh

No.	Nama STA	Lokasi	Tahun Berdiri	Bantuan yang Diterima	Keterangan
1.	STA Kota Payakumbuh	Kel. Talawi, Kec. Payakumbuh Utara	2004	Dana PMUK Rp. 50.000.000, Dana Operasional Rp. 14.000.000, Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Induk
2.	STA Baliak Mayang	Kel. Padang Alai, Kec. Payakumbuh Timur	2008	Dana PMUK Rp. 7.000.000, Dana Operasional Rp. 9.000.000, Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Kecamatan
3.	STA Koto Saiyo	Kel. Payobasung, Kec. Payakumbuh Timur	2009	Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Kecamatan
4.	STA Tunas Baru	Kel. Koto Panjang Dalam, Kec. Lamposi Tigo Nagari	2009	Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Kecamatan
5.	STA Tanjung Dama	Kel. Koto Panjang Lampasi, Kec. Lamposi Tigo Nagari	2009	Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Kecamatan
6.	STA Tanjung Jaya	Kel. Limo Kampuang, Kec. Payakumbuh Selatan	2008	Dana PMUK Rp. 7.000.000, Dana Operasional Rp. 5.000.000, Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Kecamatan
7.	STA Koba Jaya	Kel. Koto Baru, Kec. Payakumbuh Timur	2009	Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Kecamatan
8.	STA Petani Sejahtera	Kel. Koto Nan Gadang, Kec. Payakumbuh Utara	2009	Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Kecamatan
9.	STA Talang Saiyo	Kel. Talang, Kec. Payakumbuh Barat	2012	-	STA Kecamatan
10.	STA JKT Sakato	Kel. Seberang Batuang, Kec. Payakumbuh Barat	2011	Sarana Packaging dan Peralatan Penunjang STA	STA Kecamatan

Sumber : Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, 2012

Lampiran 3. Potensi Hasil Komoditas Hortikultura pada STA Baliak Mayang dan Daerah Pemasaran

No.	Komoditas	Produksi/bulan	Daerah Pemasaran
1.	Mentimun	50 ton	Payakumbuh, Pekanbaru, Dumai, Bukittinggi, Perawang dan Bengkulu
2.	Terung	30 ton	Payakumbuh, Pekanbaru, Dumai, Bukittinggi, Perawang dan Bengkulu
3.	Kacang Panjang	24 ton	Payakumbuh, Pekanbaru, Dumai, Bukittinggi, Perawang dan Bengkulu
4.	Buncis	28 ton	Payakumbuh, Pekanbaru, Dumai, Bukittinggi, Perawang dan Bengkulu
5.	Pare	18 ton	Payakumbuh, Pekanbaru, Dumai, Perawang dan Bengkulu
6.	Cabe Kopay	16 ton	Payakumbuh, Pekanbaru, Dumai, Bukittinggi, Perawang dan Bengkulu
7.	Alpoket dan Sirsak (musiman)	10 ton	Payakumbuh
8.	Oyong	14 ton	Payakumbuh, Pekanbaru, Dumai, Bukittinggi, Perawang dan Bengkulu

Sumber : Kelompok Tani Baliak Mayang, 2012

## Lampiran 4. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tigo Sapilin

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1.	Kelompok Tani Baliak Mayang	24 orang
2.	Kelompok Tani Sungai Baih	12 orang
3.	Kelompok Tani Ujung Padang	12 orang
4.	Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunga Setangkai	12 orang
5.	Kelompok Tani – Ternak Subur Jaya	22 orang
6.	Kelompok Tani Tanaman Hias Mekar	25 orang

*Sumber : Kelompok Tani Baliak Mayang, 2012*

Lampiran 5. Daftar Petani Anggota dan Mitra yang Memasarkan Hasil  
Pertaniannya pada STA Baliak Mayang Per Oktober 2011

No.	Nama Petani	Jenis Petani	Alamat
1.	Aprizal M.	Anggota	Padang Alai
2.	Fairizal Ilyas, S.Sos	Anggota	Padang Alai
3.	Fauzi	Anggota	Padang Alai
4.	M. Nisar	Anggota	Padang Alai
5.	Nusa Indra	Anggota	Padang Alai
6.	Geno	Anggota	Padang Alai
7.	Arnis Shakrani	Anggota	Padang Alai
8.	Hasan Zelia	Anggota	Padang Alai
9.	Don Jonson	Anggota	Padang Alai
10.	Desi Marlina	Anggota	Padang Alai
11.	Harlan	Anggota	Padang Alai
12.	Hengki Meri	Anggota	Padang Alai
13.	Eliza	Anggota	Padang Alai
14.	Jamil	Anggota	Padang Alai
15.	Afwadi	Anggota	Padang Alai
16.	Syahril	Anggota	Padang Alai
17.	Faisal	Anggota	Padang Alai
18.	Heri Aulia Agusra	Anggota	Padang Alai
19.	Masrijal	Anggota	Padang Alai
20.	Asrul	Anggota	Padang Alai
21.	Desi Yuyita	Anggota	Padang Alai
22.	Edriadi	Anggota	Padang Alai
23.	I. Dt. Majo Nan Agung	Anggota	Padang Alai
24.	Zulfahmi	Anggota	Padang Alai
25.	Kasmar	Mitra	Payobasung
26.	Jal	Mitra	Payobasung
27.	Dodi	Mitra	Padang Tengah
28.	Irbodi	Mitra	Bodi
29.	Guswandi	Mitra	Padang Alai
30.	Firman	Mitra	Payobadar
31.	Fauzi Munir	Mitra	Padang Alai
32.	Kakak Fauzi	Mitra	Taram
33.	Dewi	Mitra	Bodi
34.	Yen	Mitra	Bodi
35.	Badar	Mitra	Bodi
36.	Nando	Mitra	Payobasung
37.	Pangeran	Mitra	Tiakar
38.	Fahmi	Mitra	Padang Alai
39.	Run	Mitra	Tiakar
40.	Ris	Mitra	Payobasung
41.	Syaiful	Mitra	Sikabu – Kabu
42.	Is	Mitra	Sikabu – Kabu
43.	Amak	Mitra	Andaleh

No.	Nama Petani	Jenis Petani	Alamat
44.	Yanti	Mitra	Batang Tabit
45.	Momon	Mitra	Payobasung
46.	Sar	Mitra	Padang Alai
47.	Pit Adeah	Mitra	Padang Alai
48.	Pancasila	Mitra	Padang Alai
49.	Anis Muslim	Mitra	Payobadar
50.	Cap	Mitra	Payobasung
51.	Cin	Mitra	Taram
52.	Rusli	Mitra	Taram
53.	Rono	Mitra	Padang Alai
54.	Budi	Mitra	Payobasung
55.	Asrul	Mitra	Andaleh
56.	Mul	Mitra	Balai Jaring
57.	Anto	Mitra	Padang Alai
58.	Nur	Mitra	Bodi
59.	At	Mitra	Padang Alai
60.	Rina	Mitra	Payobasung
61.	Yanti	Mitra	Payobasung
62.	Mona	Mitra	Payobasung
63.	Os	Mitra	Payobasung
64.	Anden	Mitra	Tiakar
65.	Sibe	Mitra	Payobasung
66.	Mul	Mitra	Batang Tabit
67.	Mis	Mitra	Payobasung
68.	Am	Mitra	Payobasung
69.	Parican	Mitra	Baliak Bukik
70.	Nima	Mitra	Padang Alai
71.	Ibet	Mitra	Sikabu – Kabu
72.	Pen	Mitra	Tanjung Aro
73.	Tina	Mitra	Payobasung
74.	Iwan	Mitra	Payobasung
75.	Am	Mitra	Padang Alai
76.	Wiwik	Mitra	Balai Jaring
77.	Pahmi	Mitra	Payobasung
78.	Netes	Mitra	Bodi
79.	Leman	Mitra	Baliak Bukik
80.	Nasrul	Mitra	Bodi
81.	Jainun	Mitra	Tanjung Aro
82.	On	Mitra	Baliak Bukik
83.	Man	Mitra	Padang Tengah
84.	Ben	Mitra	Padang Alai
85.	Robert	Mitra	Payobasung
86.	Men	Mitra	Payobadar
87.	Fairus	Mitra	Payobasung
88.	Dt. Bindaro	Mitra	Tanjung Aro

No.	Nama Petani	Jenis Petani	Alamat
89.	Mus	Mitra	Payobasung
90.	Lazi	Mitra	Padang Tengah
91.	Iya	Mitra	Payobasung
92.	Zul	Mitra	Tanjung Aro
93.	Yasir	Mitra	Mungo
94.	Son	Mitra	Mungo
95.	Ridwan	Mitra	Padang Alai
96.	Depi	Mitra	Balai Jaring
97.	Zubir	Mitra	Payobasung
98.	Khaidir	Mitra	Baliak Bukik
99.	Syawal	Mitra	Padang Alai
100.	El	Mitra	Payobasung
101.	Son	Mitra	Tanjung Aro
102.	Can	Mitra	Payobasung
103.	Ujang	Mitra	Payobasung
104.	Nang	Mitra	Payobasung
105.	Era	Mitra	Baliak Bukik
106.	Tayat	Mitra	Payobasung
107.	Buyuang	Mitra	Bodi
108.	Mega	Mitra	Bodi
109.	Ati	Mitra	Payobadar
110.	Ida M.	Mitra	Padang Alai
111.	Hendro	Mitra	Sikabu – Kabu
112.	Rial	Mitra	Tiakar
113.	Parjok	Mitra	Padang Tengah
114.	Tam	Mitra	Padang Tinggi
115.	Tampuak	Mitra	Payobadar
116.	Kolivera	Mitra	Padang Tiakar
117.	Dion	Mitra	Baliak Bukik
118.	Edin	Mitra	Ibuah
119.	Reni	Mitra	Bodi
120.	Indoh	Mitra	Balai
121.	Tih	Mitra	Bodi
122.	Pen	Mitra	Padang Tengah
123.	Adi	Mitra	Padang Alai
124.	Adek	Mitra	Payobadar
125.	Zam	Mitra	Padang Tengah
126.	Baba	Mitra	Payobasung
127.	Ali	Mitra	Payobasung
128.	Diah	Mitra	Payobasung
129.	David	Mitra	Padang Tengah
130.	Didin	Mitra	Payobasung
131.	Yani	Mitra	Payobasung
132.	Men	Mitra	Padang Alai
133.	Bujang	Mitra	Payobasung

No.	Nama Petani	Jenis Petani	Alamat
134.	Joni	Mitra	Tanjung Aro
135.	Rio	Mitra	Balai Jaring
136.	Tamrin	Mitra	Tiakar
137.	Medi	Mitra	Koto Nan IV
138.	Yan	Mitra	Andaleh
139.	Gope	Mitra	Padang Alai
140.	Jen	Mitra	Padang Alai
141.	Ipal	Mitra	Sikabu – Kabu
142.	Dewi Zam	Mitra	Padang Alai
143.	Usman	Mitra	Padang Alai
144.	Toni	Mitra	Bodi
145.	Era	Mitra	Sikabu – Kabu
146.	Wir	Mitra	Payobasung
147.	Al	Mitra	Tanjung Aro
148.	Supik	Mitra	Tiakar
149.	Win	Mitra	Padang Alai
150.	Nal	Mitra	Payobasung
151.	Hen	Mitra	Balai Jaring
152.	Salmi	Mitra	Payobadar
153.	Kutai	Mitra	Koto Nan IV
154.	Anto	Mitra	Payobasung

*Sumber : Kelompok Tani Baliak Mayang, 2012*

Lampiran 7. Matriks Set Data Penelitian

No.	Tujuan Penelitian	Topik Data	Metoda Pengumpulan Data	Analisis Data
1.	Mendeskripsikan proses perkembangan kelembagaan pemasaran Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah perkembangan</li> <li>Proyek dan pinjaman yang diterima</li> <li>Aspek kelembagaan sebelum dan sesudah berdirinya STA, menyangkut hal – hal sebagai berikut :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Aspek tata aturan (<i>rule</i>), meliputi data tentang aspek regulatif, aspek normatif, dan aspek kultural – kognitif pada mekanisme : 1) Penentuan nilai barang, 2) Penentuan harga barang, dan 3) Cara pembayaran</li> <li>Aspek peran (<i>role</i>)</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data primer : Wawancara disertai <i>indepth interview</i> pada informan kunci dan wawancara pada sampel</li> <li>Data sekunder : Profil STA Baliak Mayang dan Laporan Site Manager STA Kota Payakumbuh</li> </ul>	Deskriptif kualitatif
3.	Menganalisis dampak keberadaan STA Baliak Mayang terhadap saluran tataniaga komoditas hortikultura	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saluran tataniaga yang dilalui mulai dari petani sampai ke konsumen sebelum dan sesudah berdirinya STA Baliak Mayang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data Primer : Wawancara disertai <i>indepth interview</i> pada informan kunci dan wawancara pada sampel</li> <li>Data Sekunder : Profil STA Baliak Mayang</li> </ul>	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan sebelum dan sesudah berdirinya STA Baliak Mayang dengan menganalisa perubahan yang terjadi pada topik data

## Lampiran 8. Identitas Petani Responden

No.	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Luas Lahan	Alamat	Komoditas yang Ditanam	Keterangan
1.	Desi Yuyita	35 Thn	SMA	Perempuan	1 Ha	Padang Alai	Mentimun dan terung	Anggota
2.	Syahril	40 Thn	SMP	Laki - laki	0,5 Ha	Padang Alai	Kacang panjang	Anggota
3.	Asrul	33 Thn	SD	Laki - laki	1 Ha	Padang Alai	Pare	Anggota
4.	Hassan Zelia	52 Thn	SD	Laki - laki	0,5 Ha	Padang Alai	Jagung dan padi	Anggota
5.	Desi Marlina	36 Thn	SMA	Perempuan	1 Ha	Padang Alai	Kacang panjang dan mentimun	Anggota
6.	Eliza	38 Thn	SMEA/SMK	Perempuan	0,25 Ha	Padang Alai	Kacang panjang dan cabai kopay	Anggota
7.	Masrijal	47 Thn	SD	Laki - laki	0,5 Ha	Padang Alai	Mentimun dan cabai kopay	Anggota
8.	Jamil	55 Thn	SD	Laki - laki	0,5 Ha	Padang Alai	Mentimun dan cabai kopay	Anggota
9.	Leman	34 Thn	SD	Laki - laki	0,5 Ha	Baliak Bukik	Mentimun dan cabai kopay	Mitra
10.	Dewi Zam	30 Thn	SD	Perempuan	0,25 Ha	Padang Alai	Pare dan mentimun	Mitra
11.	Pak Cai	54 Thn	SLA	Laki - laki	1 Ha	Bodi	Mentimun	Mitra
12.	Irbodi	40 Thn	SMP	Laki - laki	0,5 Ha	Bodi	Mentimun, cabai, dan padi	Mitra
13.	Irwan	32 Thn	SD	Laki - laki	1 Ha	Air Tabit	Mentimun dan padi	Mitra
14.	Zul Hadi	48 Thn	D3/Diploma	Laki - laki	1 Ha	Koto Nan IV	Terung	Mitra
15.	Dt. Pangeran	39 Thn	STM/SMK	Laki - laki	0,5 Ha	Padang Alai	Jagung dan kacang panjang	Mitra

Lampiran 9. Data Penerimaan SHU Anggota Tahun 2011

No.	Nama	SHU Produksi		SHU Simpanan (Rp.)				SHU Pengurus (Rp.)	Total (Rp.)	Pembulatan (Rp.)
		Jumlah Produksi (Kg)	SHU (Rp.)	Pokok	Wajib	Jumlah	SHU			
1.	Eliza	6.298	278.831	10.000	172.000	182.000	21.341	200.000	500.172	500.000
2.	Desi Yuyita	9.558	423.172	10.000	172.000	182.000	21.341		444.513	445.000
3.	Harlan	892	39.495	10.000	172.000	182.000	21.341		60.836	61.000
4.	I. Dt. Majo	3.496	154.790	10.000	172.000	182.000	21.341	150.000	326.132	326.000
5.	Don Jonson	5.030	222.710	10.000	172.000	182.000	21.341		244.052	244.000
6.	Aprizal M.	5.797	256.648	10.000	172.000	182.000	21.341	350.000	627.990	628.000
7.	Afwadi	1.837	81.336	10.000	172.000	182.000	21.341		102.677	103.000
8.	Faisal	1.160	51.361	10.000	172.000	182.000	21.341		72.702	73.000
9.	Desi Marlina	2.137	94.619	10.000	172.000	182.000	21.341		115.960	116.000
10.	Jamil	8.003	354.322	10.000	172.000	182.000	21.341		375.664	376.000
11.	Arnis S.	2.102	93.069	10.000	120.000	130.000	15.244		108.313	108.000
12.	Fairizal Ilyas, S.Sos	9.375	415.091	10.000	172.000	182.000	21.341	200.000	636.433	636.000
13.	Fauzi	3.162	140.002	10.000	172.000	182.000	21.341		161.344	161.000
14.	Hengki Mere	1.884	83.417	10.000	172.000	182.000	21.341		104.758	105.000
15.	Syahril	688	30.440	10.000	172.000	182.000	21.341		51.782	52.000
16.	Heri Aulia	3.180	140.777	10.000	172.000	182.000	21.341		162.118	162.000
17.	Zukfahmi	1.298	57.471	10.000	172.000	182.000	21.341		78.812	79.000
18.	Edriadi	5.292	234.311	10.000	172.000	182.000	21.341	200.000	455.652	456.000
19.	Marijal	1.377	60.969	10.000	172.000	182.000	21.341	150.000	232.310	232.000
20.	Asrul	48	2.103	10.000	172.000	182.000	21.341		23.445	23.000
21.	Hassan Zelia	632	27.983	10.000	172.000	182.000	21.341		49.324	50.000
22.	Nusa Indra	-	-	10.000	172.000	182.000	21.341		21.341	21.000
23.	Geno	160	7.084	10.000	120.000	130.000	15.244		22.328	22.000
24.	M. Nisar	-	-	10.000	172.000	182.000	21.341		21.341	21.000
Jumlah		73.403	3.250.000	240.000	4.024.000	4.264.000	500.000	1.250.000	5.000.000	5.000.000

Keterangan : Jumlah Produksi Anggota 73.403 Kg (30,7%)  
 Jumlah Produksi Mitra 165.525 Kg (69,3%)  
 Total Produksi 238.928 Kg